

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH (UPTD)
PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
DI CILEUNGI BOGOR

Oleh:
Shelly Furba Wanti
NRP. 2204086



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025

LAPORAN
PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT
PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA
DI CILEUNGI BOGOR

Oleh:

Shelly Furba Wanti

NRP.2204086

Telah disetujui pada tanggal: 7 Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Ade Subarkah, MPS.Sp

Pembimbing Pendamping

Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan ini diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (magang) yang berjudul “LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PUSAT PELAYANAN SOSIAL GRIYA BINA KARSA DI CILEUNGI BOGOR”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Laboratorium (magang) yang berlokasi di Unit Pelayanan Terpadu Daerah (UPTD) Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs).

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Laboratorium (Magang) ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Suharma, S.Sos, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Ibu Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Laboratorium
3. Bapak Ade Subarkah, MPS.Sp selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp selaku dosen pembimbing pendamping serta Kepala Laboratorium Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran
4. Ibu Ida Ningrum, S.Si, M.Pd selaku Kepala Panti dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Laboratorium di UPTD PPSGBKs
5. Ibu Yuniati, A.Ks selaku pendamping pekerja sosial yang telah membantu dan mendampingi praktikan dalam melaksanakan praktikum di lapangan

6. Rekan-rekan kelompok Praktikum Laboratorium (Artha, Hilmy, Shiva, Indri, Putri, Alifia, Azla, Naufal) yang selalu menyemangati, membantu, satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan
7. Kepada Ryan Mustofa yang telah memberikan dukungan serta bantuan sedemikian rupa kepada praktikan selama menjalani praktikum dari awal hingga pelaksanaan ujian lisan
8. Kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi, praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya

Praktikan menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna, baik secara penulisan, pembahasan maupun sistematika penulisan. Maka dari itu, kritikan dan saran yang membangun sangat diharapkan oleh praktikan guna penyempurnaan laporan ini. Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi praktikan pada khususnya.

Bandung, 2 Juli 2025

Praktikan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)	4
1.2.1. Tujuan.....	4
1.2.2. Manfaat.....	4
1.3. Sasaran	5
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	6
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	8
2.1. Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis.....	8
2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis	14
2.2. Tahapan <i>Engagement</i> dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial	17
2.2.1. <i>Engagement</i>	17
2.2.2. Asesmen	18
2.3. Keterampilan Mikro, <i>Mezzo</i> dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis.....	20
2.3.1. Keterampilan Mikro	20
2.3.2. Keterampilan <i>Mezzo</i>	20

2.3.3. Keterampilan Makro	21
2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	21
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG).....	23
3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	23
3.1.1. Profil dan Sejarah UPTD PPSGBKs	23
3.1.2. Landasan Hukum.....	24
3.1.3. Visi dan Misi	25
3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PPSGBKs	26
3.1.5. Struktur Organisasi.....	27
3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum	27
3.2.1. Tahapan Pelayanan	28
3.2.2. Bentuk Layanan.....	29
3.2.3. Layanan Rehabilitasi	29
3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum	30
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)	33
4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Lokasi Praktikum	33
4.1.1. Penerimaan Mahasiswa	33
4.1.2. Pemberian Arahkan	33
4.1.3. Orientasi Lembaga UPTD PPSGBKs	34
4.1.4. Sosialisasi Lembaga UPTD PPSGBKs	35
4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap <i>Engagement</i>	36
4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	36
4.2.2. Implementasi Keterampilan <i>Mezzo</i> pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	47

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	55
4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	59
4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	60
4.3.2. Implementasi Keterampilan <i>Mezzo</i> pada Kelompok, Peranan Praktikan (<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	82
4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan ((<i>Shadowing</i> , Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	95
4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum	106
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM.....	113
5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, <i>Mezzo</i> dan Makro	113
5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	114
5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial).....	116
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	118
6.1. Simpulan.....	118
6.2. Rekomendasi	119
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 Penerimaan Mahasiswa	33
Gambar 4.1.2 Pemberian Arahkan	34
Gambar 4.1.3 Orientasi Lembaga	35
Gambar 4.1.4 Sosialisasi Lembaga	35
Gambar 4.2.1 <i>Shadowing Engagement</i> Mikro	38
Gambar 4.2.2 <i>Shadowing Engagement</i> Mikro	39
Gambar 4.2.3 <i>Engagement</i> Tandem Mikro	41
Gambar 4.2.4 <i>Engagement</i> Mandiri Mikro	44
Gambar 4.2.5 Pengisian Inform Consent	45
Gambar 4.2.6 <i>Engagement</i> Mandiri Mikro	47
Gambar 4.2.7 <i>Shadowing Engagement Mezzo</i>	48
Gambar 4.2.8 <i>Engagement</i> Tandem <i>Mezzo</i>	50
Gambar 4.2.9 Kelompok Percakapan Sosial	52
Gambar 4.2.10 Kelompok Rekreasional	54
Gambar 4.2.11 Mandiri <i>Engagement Mezzo</i>	55
Gambar 4.2.12 <i>Shadowing Engagement</i> Makro (Organisasi)	56
Gambar 4.2.13 Tandem <i>Engagement</i> Makro	57
Gambar 4.3.1 <i>Shadowing</i> Asesmen Mikro	64
Gambar 4.3.2 Tandem Asesmen Mikro	67
Gambar 4.3.3 Tandem Asesmen Mikro	71
Gambar 4.3.4 Mandiri Asesmen Mikro	73
Gambar 4.3.5 Mandiri Asesmen Mikro (genogram, ecomap, history map, social life road map)	75
Gambar 4.3.6 Mandiri Asesmen Mikro (framework asesmen kekuatan)	81
Gambar 4.3.7 <i>Shadowing</i> Asesmen <i>Mezzo</i>	85
Gambar 4.3.8 Tandem Asesmen <i>Mezzo</i>	88
Gambar 4.3.9 Mandiri Asesmen <i>Mezzo</i>	93
Gambar 4.3.10 Mandiri Asesmen <i>Mezzo</i>	94
Gambar 4.3.11 Tandem Asesmen Makro (Organisasi)	97

Gambar 4.3.12 Mandiri Asesmen Makro (Organisasi)	100
Gambar 4.3.13 <i>Shadowing</i> Asesmen Makro (Kebijakan).....	102
Gambar 4.3.14 Mandiri Asesmen Makro (Kebijakan).....	105
Gambar 4.4.1 Kegiatan Bimbingan Belajar	106
Gambar 4.4.2 Kegiatan KURMA.....	107
Gambar 4.4.3 Panitia Pelaksana dalam Menyambut Mahasiswa Universitas Indonesia dan University of Malaya.....	108
Gambar 4.4.4 <i>Homevisit</i> Keluarga Siswa	109
Gambar 4.4.5 Temu Bahas Kasus dengan Pekerja Sosial	110
Gambar 4.4.6 Kegiatan Peringatan Hari Lingkungan Hidup se Dunia.....	111
Gambar 4.4.7 Kegiatan Peringatan Hari Raya Idul Adha	112
Gambar 4.4.8 Terminasi Siswa	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keterampilan <i>Engagement</i>	36
Tabel 2 Keterampilan Asesmen.....	59
Tabel 3 Hasil Asesmen <i>Mezzo</i>	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Inform Consent</i>	124
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan.....	128
Lampiran 3 Daftar Hadir Peserta Lokakarya	129
Lampiran 4 Surat Undangan Lokakarya	130
Lampiran 5 <i>Genogram</i>	131
Lampiran 6 <i>Ecomap</i>	132
Lampiran 7 <i>Framework</i> Asesmen Kekuatan.....	133
Lampiran 8 <i>History Map</i>	134
Lampiran 9 <i>Social Life Road Map</i>	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Menyikapi perkembangan penyelenggaraan kesejahteraan sosial saat ini di Indonesia khususnya yang diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia, Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI perlu merespons perubahan yang terjadi. Poltekesos berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia khususnya yang dilaksanakan oleh Sentra terpadu/Sentra Kementerian Sosial dan UPTD Daerah, dalam memberikan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial.

Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pendidikan pekerjaan sosial yang bertujuan untuk mengintegrasikan teori dengan praktik di lapangan. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana mahasiswa tidak hanya memahami konsep-konsep pekerjaan sosial secara teoretis tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Praktikum laboratorium berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan dunia profesional, mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi kompleksitas permasalahan sosial dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis bukti. (Sosial et al., 2025)

Praktikum sebagai jalan agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi profesional dalam menghadapi masalah sosial secara nyata, khususnya pada tahapan *engagement* dan asesmen. Tahap *engagement* melibatkan kemampuan mahasiswa untuk membangun hubungan profesional dengan klien, menciptakan

rasa aman dan percaya, serta memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan klien. Sementara itu, tahap asesmen menuntut mahasiswa untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara komprehensif, mengidentifikasi kebutuhan dan sumber daya klien, serta merumuskan rekomendasi awal untuk intervensi. Kedua tahapan ini merupakan fondasi penting dalam proses pertolongan pekerjaan sosial, karena kesalahan dalam *engagement* dan asesmen dapat berdampak signifikan pada tahapan (intervensi) selanjutnya (Sosial et al., 2025).

Praktikum ini juga menjadi tempat bagi mahasiswa untuk menerapkan nilai, etika, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial dalam konteks yang riil. Nilai-nilai inti pekerjaan sosial, seperti penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan sosial, dan integritas, diuji dan diperkuat melalui interaksi langsung dengan klien dan lingkungan sosial mereka. Mahasiswa belajar untuk menyeimbangkan antara empati dan profesionalisme, serta menghadapi dilema etik yang mungkin muncul selama praktik. Selain itu, keterampilan teknis seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dikembangkan melalui pengalaman langsung di lapangan.

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) merupakan lembaga pemerintah yang berperan dalam menyelenggarakan pelayanan sosial bagi masyarakat, termasuk anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Salah satu UPTD yang menjadi lokasi praktikum adalah UPTD Pusat pelayanan Sosial Griya Bina Karsa (PPSGBKs), yang berlokasi di Cileungsi, Kabupaten Bogor. Lembaga ini memiliki peran strategis dalam memberikan rehabilitasi sosial bagi anak berhadapan dengan hukum (ABH). UPTD PPSGBKs didirikan sebagai respons terhadap meningkatnya kasus anak yang berkonflik dengan hukum di Jawa Barat. Lembaga ini memiliki sejarah panjang, dimulai dari berdirinya Panti Sosial Anak Nakal (PSAN) pada tahun 1981, yang kemudian berkembang menjadi UPTD PPSGBKS pada tahun 2021 (Pergub JABAR No.176/2021). Perubahan nomenklatur ini menandakan perluasan peran dan fungsi lembaga dalam memberikan pelayanan yang lebih komprehensif.

UU No. 11 Tahun 2012 menjelaskan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) adalah anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. ABH seringkali menghadapi stigma dan tantangan dalam reintegrasi sosial setelah berkonflik dengan hukum. Oleh karena itu, rehabilitasi sosial menjadi langkah penting untuk memastikan mereka dapat kembali ke masyarakat dengan kapasitas yang lebih baik. Rehabilitasi sosial di UPTD PPSGBKS mencakup berbagai layanan, seperti bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan vokasional. Lembaga ini juga bekerja sama dengan aparat penegak hukum, keluarga, dan komunitas untuk memastikan proses reintegrasi berjalan efektif. Program-program tersebut dirancang untuk memenuhi standar nasional rehabilitasi sosial sesuai dengan Permensos No. 26 Tahun 2018.

Pelaksanaan praktikum di UPTD PPSGBKS memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses rehabilitasi sosial ABH. Mahasiswa dapat mengamati dan mempraktikkan keterampilan pekerjaan sosial, seperti membangun *rapport* dengan klien, melakukan asesmen kebutuhan, serta merancang program pendampingan. Pengalaman ini sangat berharga untuk mengasah kompetensi profesional mahasiswa. Tantangan dalam praktikum meliputi memahami dinamika ABH, menangani masalah psikososial, serta beradaptasi dengan budaya kerja di lembaga. Mahasiswa juga diharapkan dapat mengidentifikasi kesenjangan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik di lapangan, serta merefleksikan pengalaman mereka secara kritis. Kolaborasi dengan *stakeholder* seperti pekerja sosial, pembimbing lapangan, dan aparat penegak hukum menjadi kunci keberhasilan praktikum. Mahasiswa perlu membangun komunikasi yang efektif dan menunjukkan sikap profesional selama berada di lokasi praktikum. Selain itu, dokumentasi dan pelaporan hasil praktikum menjadi bagian penting untuk mengevaluasi capaian pembelajaran.

Laporan praktikum ini disusun untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilakukan selama praktikum di UPTD PPSGBKS, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Laporan ini juga menjadi bukti pencapaian

kompetensi mahasiswa dalam menerapkan prinsip-prinsip pekerjaan sosial serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan layanan di lembaga tersebut. Dengan demikian, praktikum ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga bagi lembaga dan penerima manfaat.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

1.2.1. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di lembaga maupun komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

1.2.2. Manfaat

Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam :

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas.
4. Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro serta regulasi yang relevan.
5. Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas.
6. Mempraktikkan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, *mezzo* dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat, mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa, memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Pelaksanaan kegiatan praktikum laboratorium melibatkan beberapa pihak yang menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Lembaga penyelenggara pelayanan sosial berfokus pada institusi pemerintah dan masyarakat yang menyelenggarakan program rehabilitasi sosial, dalam hal ini UPTD PPSGBKs di Cileungsi, Bogor.
2. Penerima manfaat layanan (klien) yang merupakan objek utama praktikum adalah anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) yang sedang menjalani proses pembinaan di UPTD PPSGBKs.

3. Jaringan sosial pendukung di mana praktikum juga melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan klien, meliputi lingkup keluarga, lingkup institusi, dan lingkup masyarakat.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan pedoman praktikum:

- BAB I** **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang, tujuan dan manfaat, sasaran dan sistematika penulisan laporan.
- BAB II** **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang pekerja sosial generalis (definisi, tujuan dan kompetensi serta teori-teori yang mendukung praktik pekerja sosial generalis), tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro; *mezzo* dan makro dalam praktik pekerjaan sosial, dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium.
- BAB III** **KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran umum lembaga lokasi praktikum, layanan lembaga lokasi praktikum dan profil penerima manfaat lembaga lokasi praktikum.
- BAB IV** **PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)**, memuat tentang pengenalan dan membangun kerja sama dengan tim di lembaga lokasi praktikum, implementasi dan keterampilan dalam tahap *engagement* (mikro; *mezzo*; makro), implementasi keterampilan dalam tahap asesmen (mikro; *mezzo*; makro) dan keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh lembaga lokasi praktikum.
- BAB V** **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM**, memuat tentang gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro; *mezzo* dan makro, tantangan praktikum laboratorium magang, dan refleksi praktikan (dilema etik yang

dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial)

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di lembaga lokasi praktikan yang lebih baik)

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

2.1. Pekerja Sosial Generalis

2.1.1. Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

1. Definisi Pekerja Sosial Generalis

Setiap munculnya kebutuhan dan masalah kemanusiaan akan mendorong terbentuknya berbagai bentuk institusi dan sumber daya pertolongan baru. Lembaga-lembaga ini didirikan dengan tujuan utama untuk memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan sosial sekaligus memenuhi kebutuhan dasar manusia. Dalam operasionalnya, institusi-institusi sosial tersebut merekrut tenaga-tenaga ahli yang memiliki kompetensi khusus untuk melaksanakan berbagai fungsi profesional guna mencapai visi dan misi organisasi. Demikian halnya dalam ranah kesejahteraan sosial, berkembang berbagai organisasi pelayanan kesejahteraan yang juga membutuhkan profesional di bidangnya. Salah satu profesi kunci yang menjadi tulang punggung dalam lembaga-lembaga tersebut adalah Pekerja Sosial (*social worker*), yang berperan sebagai pelaksana sekaligus ujung tombak dalam memberikan intervensi dan layanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat.

Menurut NASW (1999) bahwa pekerja sosial adalah lulusan sekolah-sekolah pekerjaan sosial, baik yang bergelar sarjana maupun master, yang menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk memberikan pelayanan sosial kepada klien, baik klien individual, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya. Berikut juga dikuatkan oleh pendapat Cox, et.all (2019) bahwa pekerja sosial profesional ini pada umumnya merupakan lulusan dari departemen, program ataupun sekolah-sekolah pekerjaan sosial yang bergelar sarjana atau master, dan justru ada yang doktoral dalam bidang pekerjaan sosial.

2. Tujuan Pekerja Sosial Generalis

Menurut *Council on Social Work Education* (CSWE, 2022) dalam standar pendidikan pekerjaan sosial (EPAS), pekerja sosial generalis memiliki tiga tujuan utama yang saling terkait:

- 1) Meningkatkan Kesejahteraan Sosial melalui Intervensi Multilevel
Pekerja sosial generalis berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan komprehensif di berbagai tingkatan sistem sosial:
 - (1) Tingkat mikro: Fokus pada individu dan keluarga dengan teknik konseling, *case management*, dan pendampingan langsung. Contohnya membantu klien mengakses layanan kesehatan mental.
 - (2) Tingkat *mezzo*: Bekerja dengan kelompok dan organisasi melalui fasilitasi kelompok terapeutik atau pengembangan kapasitas lembaga.
 - (3) Tingkat makro: Melibatkan perubahan kebijakan dan pengembangan komunitas, seperti advokasi reformasi sistem perlindungan anak.
- 2) memperkuat keberfungsian sosial dengan pendekatan berbasis kekuatan
pendekatan berbasis kekuatan (Saleebey, 2012) menekankan pada identifikasi aset dan potensi klien daripada fokus pada patologi, pemberdayaan klien melalui penguatan kapasitas diri dan kolaborasi setara antara pekerja sosial dan klien. Contoh penerapannya dalam praktik meliputi penggunaan teknik wawancara yang mengeksplorasi keberhasilan klien di masa lalu sebagai dasar untuk penyelesaian masalah saat ini.
- 3) Mempromosikan keadilan sosial melalui advokasi struktural
sebagaimana ditekankan Dominelli (2017), pekerja sosial generalis bertugas untuk mengidentifikasi dan melawan sistem yang menciptakan ketidakadilan, memberikan suara bagi kelompok marginal melalui kebijakan inklusif dan membangun aliansi strategis dengan organisasi masyarakat sipil. Implementasinya terlihat dalam kasus ABH, dimana pekerja sosial tidak hanya memberikan layanan rehabilitasi tetapi juga mendorong perubahan sistem peradilan anak yang lebih restoratif.

NASW (1999) merumuskan tujuan pekerjaan sosial, sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar bisa keluar dari ketidakseimbangan atau kurangnya harmonis antara interaksi diri mereka dengan lingkungannya
 - 2) Mengidentifikasi potensi penyebab ketidakseimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah agar ketidakseimbangan tersebut terjadi
 - 3) Tujuan preventif dan kuratif tersebut juga untuk mencari, mengidentifikasi dan memperkuat potensi individu, kelompok dan komunitas agar maksimal.
3. Kompetensi Pekerja Sosial Generalis

Kompetensi pekerja sosial generalis dikembangkan berdasarkan tiga pilar utama, yaitu pengetahuan teoritis, keterampilan praktik, dan nilai-nilai profesional. Kerangka kompetensi ini dirancang untuk memastikan bahwa intervensi pekerjaan sosial dapat dilakukan secara efektif, etis, dan berkelanjutan. International Federation of Social Workers (IFSW, 2014) menekankan bahwa penguasaan kompetensi ini harus bersifat dinamis, mampu merespons perubahan sosial dan kebutuhan klien yang terus berkembang. Sikap Pekerja Sosial sebagaimana dimaksud merupakan sikap yang dibangun dari nilai dasar, prinsip umum, serta kode etik Pekerja Sosial. Kompetensi pekerja sosial tersebut antara lain:

- 1) Mendemonstrasikan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial dapat menunjukkan bahwa dapat memahami nilai-nilai pekerjaan sosial. Pekerja sosial juga perlu mengetahui tentang kebijakan kesejahteraan sosial-peraturan dan regulasi yang mengatur praktik-dan bagaimana pengaruhnya terhadap praktik di mikro, *mezzo*, dan makro. Pekerja sosial harus menunjukkan bahwa dapat melakukan pengambilan keputusan yang etis tanpa terlalu terpengaruh oleh nilai-nilai pekerja sosial sendiri dan untuk menunjukkan bahwa pekerja sosial cukup akrab dengan teknologi untuk dapat menggunakannya secara etis dalam praktik. Pekerja sosial harus menunjukkan bahwa familiar dengan profesi pekerjaan sosial: sejarah, misi, dan peran serta tanggung jawab yang terlibat dalam pekerjaan sosial.

- 2) Melibatkan Keanekaragaman dan Perbedaan

Untuk mencapai kompetensi kedua, pekerja sosial harus mampu menjelaskan bagaimana pengalaman dan identitas manusia dibentuk oleh perbedaan, atau keragaman orang. CSWE menggambarkan keragaman sebagai cara sejumlah area perbedaan bersatu dalam diri manusia. Adanya perbedaan ini termasuk tidak ada batasan pada "usia, kelas, warna kulit, budaya, kedisabilitas dan kemampuan, etnis, gender, identitas dan ekspresi gender, status imigrasi, status marital, ideologi politik, ras, agama/spiritual, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku" (CSWE, 2015, hlm. 7). Pekerja sosial harus memahami bahwa bidang keragaman ini dapat mengakibatkan perjuangan berat yang terus menerus melawan kemiskinan, penindasan, dan marginalisasi, atau pengusiran seluruh kelompok orang ketika kebijakan sedang dibuat.

3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial perlu memahami hak-hak dasar setiap orang, seperti kebebasan, keselamatan, privasi, standar hidup yang memadai, perawatan kesehatan dan pendidikan. Pekerja sosial perlu mendiskusikan interkoneksi global dari penindasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Pekerja sosial juga harus memahami keadilan ekonomi strategis dan menghilangkan hambatan struktural yang menindas. Pekerja sosial akan menyadari upaya untuk mendistribusikan barang, hak, dan tanggung jawab sosial secara adil sehingga hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi.

4) Terlibat dalam Penelitian Berbasis Praktik dan Praktik Berdasarkan Penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif (data adalah angka) dan kualitatif (data adalah kata-kata) dan bagaimana metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi praktik dan untuk memajukan ilmu pekerjaan sosial (penelitian berbasis praktik). Pekerja sosial perlu mengetahui prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan yang diinformasikan secara budaya dan etis untuk membangun pengetahuan praktik pekerjaan sosial. Pekerja sosial memahami bahwa bukti yang menginformasikan praktik berasal dari sumber multidisiplin dan berbagai cara untuk mengetahui. Pekerja sosial

juga memahami proses untuk menerjemahkan temuan penelitian ke dalam praktik yang efektif (praktik berbasis penelitian).

5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini. Peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam pengaturan praktik mereka di tingkat mikro, *mezzo*, dan makro, dan mereka secara aktif terlibat dalam praktik kebijakan untuk menghasilkan perubahan dalam pengaturan tersebut. Pekerja sosial mengenali dan memahami pengaruh sejarah, sosial, budaya, ekonomi, organisasi, lingkungan, dan global yang mempengaruhi kebijakan sosial. Pekerja sosial juga harus memiliki pengetahuan tentang perumusan kebijakan, analisis, implementasi, dan evaluasi.

6) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari dinamika dan proses interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menghargai pentingnya hubungan antara manusia. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan untuk memfasilitasi keterlibatan dengan pelanggan dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan klien dan konstituen yang beragam untuk memajukan praktik efektivitas. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk secara efektif terlibat dengan beragam klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip pembangunan hubungan dan kolaborasi interprofesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya.

7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian merupakan komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami metode penilaian dengan beragam klien dan konstituen untuk meningkatkan efektivitas praktik. Pekerja sosial menyadari implikasi dari konteks praktik yang lebih besar dalam proses penilaian dan menghargai pentingnya kolaborasi interprofesional dalam proses ini. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi emosional mereka dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan mereka.

8) Intervensi dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa implementasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang implementasi informasi bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk campur tangan secara efektif dengan klien dan konstituen. Pekerja sosial memahami metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menerapkan implementasi berdasarkan bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antar profesional dalam implementasi, menyadari bahwa hasil yang menguntungkan mungkin memerlukan kolaborasi interdisipliner, interprofesional, dan antar organisasi.

9) Mengevaluasi Praktik dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi, dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses dinamis dan interaktif praktik pekerjaan sosial dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial menyadari pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial dan kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam mengevaluasi hasil. Pekerja sosial memahami metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi hasil dan efektivitas praktik.

2.1.2. Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja Sosial Generalis

Praktik pekerjaan sosial generalis, pendekatan yang digunakan bersifat menyeluruh dan fleksibel, memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Untuk mendukung pendekatan ini, lima kerangka teori utama digunakan sebagai fondasi dalam menilai masalah sosial dan merancang intervensi. Setiap teori memberikan cara pandang yang berbeda terhadap klien dan situasinya, sekaligus memperkaya pemahaman dan strategi intervensi pekerja sosial. Pada buku "*Introduction to Social Work: An Advocacy-Based Profession*" oleh Lisa E. Cox et al., menguraikan lima dasar teori utama yang digunakan dalam praktik pekerja sosial generalis. Berikut adalah ringkasan rinci dari setiap fondasi tersebut:

1. *Systems Theory* (Teori Sistem)

Systems theory memandang bahwa individu tidak hidup dalam ruang hampa; mereka adalah bagian dari sistem yang lebih besar yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Sistem ini mencakup keluarga, teman, sekolah, tempat kerja, dan lembaga sosial seperti hukum, ekonomi, dan budaya. Pengaplikasiannya dalam kesejahteraan sosial berupa seorang pekerja sosial yang menggunakan teori sistem akan menilai bagaimana hubungan dalam sistem klien mendukung atau menghambat kesejahtraannya. Misalnya, dalam kasus anak yang berperilaku menyimpang, pekerja sosial tidak hanya akan menilai anak tersebut secara individual, tetapi juga akan mengeksplorasi faktor dalam sistem keluarganya,

lingkungan sekolah, dan komunitas yang dapat memengaruhi perilakunya. Tujuan teori ini yaitu:

- (1) Mengidentifikasi interaksi antar bagian sistem
- (2) Menemukan titik-titik tekanan atau konflik dalam sistem
- (3) Menyusun intervensi yang mempertimbangkan keterkaitan antar elemen sistem
- 4) *Ecological Perspective* (Perspektif Ekologis)

Perspektif ekologis merupakan pengembangan dari teori sistem. Perspektif ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara individu (*person*) dan lingkungan sosialnya (*environment*). Hal ini dikenal dengan prinsip *person-in-environment*, yaitu pendekatan yang menilai tidak hanya siapa klien itu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan fisik membentuk kehidupannya. Aplikasinya dalam praktik sosial berupa pekerja sosial akan menilai faktor-faktor lingkungan yang berdampak pada individu, seperti akses terhadap layanan publik, lingkungan tempat tinggal, diskriminasi, atau ketidakadilan struktural. Intervensi diarahkan pada meningkatkan kemampuan klien untuk beradaptasi dengan lingkungan, sekaligus memperbaiki kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Tujuan teori ini yaitu:

- (1) Meningkatkan kecocokan antara klien dan lingkungannya
- (2) Menganalisis risiko dan potensi yang muncul dari lingkungan sekitar
- (3) Mendorong perubahan baik pada individu maupun lingkungannya
- 5) *Empowerment Theory* (Teori Pemberdayaan)

Teori ini bertujuan untuk membantu individu, kelompok, dan komunitas mengembangkan kekuatan internal dan eksternal untuk mengendalikan hidup mereka. Pemberdayaan berarti proses membantu klien memperoleh kepercayaan diri, kendali atas keputusan hidup, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kesejahteraan. Aplikasi dalam praktik sosial berupa pekerja sosial mendukung klien untuk menyadari kekuatannya, mengenali hambatan struktural yang mereka hadapi (seperti kemiskinan, diskriminasi), dan

kemudian mendorong mereka untuk bertindak secara aktif dalam mengubah situasi hidup mereka. Dalam konteks komunitas, pemberdayaan berarti mendorong partisipasi warga dalam pengambilan keputusan publik. Tujuan dari teori ini yaitu:

- (1) Meningkatkan kepercayaan diri dan pengambilan keputusan klien
- (2) Mengurangi ketergantungan terhadap lembaga bantuan
- (3) Menumbuhkan kapasitas kolektif untuk perubahan sosial
- 6) *Strengths Perspective* (Pendekatan Berbasis Kekuatan)

Pendekatan ini menantang pandangan tradisional yang fokus pada kelemahan atau masalah klien. Sebaliknya, pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa semua individu memiliki kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan hidup mereka. Aplikasi dalam praktik sosial berupa alih-alih bertanya, “Apa masalah Anda?”, seorang pekerja sosial yang menggunakan pendekatan ini akan bertanya, “Apa yang sudah berhasil Anda lakukan dalam situasi sulit sebelumnya?” atau “Sumber daya apa yang Anda miliki yang bisa membantu Anda sekarang?”. Pendekatan ini membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan kolaboratif antara klien dan pekerja sosial. Tujuan dari teori ini yaitu:

- (1) Mengubah cara pandang klien terhadap dirinya sendiri
- (2) Menekankan harapan dan kemungkinan positif
- (3) Memperkuat keterlibatan klien dalam proses perubahan
- 7) *Evidence-Based Practice* (EBP / Praktik Berbasis Bukti)

EBP adalah pendekatan sistematis yang menggabungkan pengetahuan ilmiah (hasil penelitian mutakhir), keahlian klinis pekerja sosial, nilai dan preferensi klien serta konteks dan situasi unik klien. Aplikasi dalam praktik sosial berupa pekerja sosial dituntut untuk tidak hanya mengandalkan intuisi atau kebiasaan, tetapi mengkaji intervensi apa yang terbukti efektif menurut riset. Hal ini membantu meningkatkan akuntabilitas profesional dan memastikan bahwa intervensi yang digunakan relevan dan efisien. Tujuan teori ini yaitu:

- (1) Menjamin bahwa layanan yang diberikan memiliki dasar ilmiah
- (2) Menyediakan solusi terbaik sesuai kebutuhan dan situasi klien
- (3) Meningkatkan hasil intervensi secara objektif dan terukur

Kelima teori ini saling melengkapi dan membentuk fondasi yang kokoh bagi praktik pekerjaan sosial generalis. *Systems theory* dan *ecological perspective* membantu memahami kompleksitas relasi antara klien dan lingkungan; *empowerment theory* dan *strengths perspective* menekankan partisipasi aktif dan potensi klien; sementara *evidence-based practice* memastikan intervensi didasarkan pada data ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan memadukan teori ini, pekerja sosial mampu bekerja secara reflektif, kreatif, dan efektif dalam mengatasi berbagai tantangan sosial di tingkat mikro, *mezzo*, dan makro.

2.2. Tahapan *Engagement* dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

E.Cox et al (2019:138) menjelaskan bahwa *engagement* adalah langkah pertama dalam proses perubahan (*change process*) yang membangun dasar hubungan sosial antara pekerja sosial dan klien. Kegiatan utama dalam tahap ini yaitu wawancara dengan klien untuk memahami latar belakang dan situasi mereka, membangun hubungan yang didasari empati; komunikasi verbal dan nonverbal; serta kemampuan mendengarkan secara aktif, menggunakan pendekatan fleksibel sesuai konteks dan kebutuhan individu. Zastrow (2017) menjelaskan *engagement* adalah bagian awal dari proses praktik kerja sosial yang bersifat dinamis dan interaktif dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Proses ini sangat menekankan pentingnya hubungan manusia dan penggunaan empati, refleksi, serta keterampilan interpersonal. Poin penting dalam *engagement* menurut Zastrow (2017) yaitu pekerja sosial perlu memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, harus mampu menerapkan pengetahuan seperti *person-in-environment* dan kerangka teoritis multidisipliner lainnya dalam membangun hubungan dengan klien dan penggunaan empati dan refleksi sangat ditekankan untuk membangun hubungan kerja yang efektif dengan beragam klien.

Menurut *Sheafor* (2016:5) menjelaskan bahwa terdapat faktor penting dalam membantu keberhasilan yang melibatkan klien dalam proses perubahan, yang mana aktivitas tersebut antara lain:

1. Menyapa dan berbicara dengan klien dengan cara yang tidak mengancam dan menempatkan klien pada tempat yang nyaman
2. Menunjukkan minat yang tulus pada klien dan peduli atas situasi atau permasalahan sesuai permintaan klien
3. Menjelaskan legalitas atau etika pekerja sosial yang berkenaan mengenai kerahasiaan klien
4. Membantu klien mengartikulasikan dan mengklarifikasi permintaan atau permasalahannya
5. Mempelajari tentang ekspektasi/harapan klien terhadap agensi dan pekerja
6. Mengidentifikasi rasa takut atau kesalahpahaman klien yang mungkin ada tentang pekerja sosial, agensi itu sendiri
7. Menjelaskan persyaratan yang berhubungan dengan kelayakan yang dapat mempengaruhi provinsi/penyediaan layanan
8. Kemungkinan terdapat ambivalensi klien tentang menerima layanan

2.2.2. Asesmen

Zastrow (2017) menjelaskan bahwa asesmen juga merupakan komponen berkelanjutan dalam proses kerja sosial yang mencakup mengumpulkan dan mengorganisasi data serta menerapkan pemikiran kritis untuk menafsirkan informasi dari klien, mengembangkan tujuan dan intervensi berdasarkan penilaian atas kekuatan, kebutuhan, dan tantangan klien, memilih strategi intervensi yang tepat berdasarkan pengetahuan penelitian dan nilai serta preferensi klien. E.Cox et al (2019) menjelaskan bahwa asesmen adalah proses dua arah antara pekerja sosial dan klien dimana pekerja sosial menilai masalah dan kekuatan klien, sementara klien menilai profesionalisme dan pendekatan pekerja sosial. Dalam tahap ini, mulai terlihat hubungan antara masalah mikro (individu) dan aspek makro (konteks sosial lebih luas), misalnya keterkaitan antara tunawisma dan kelangkaan

perumahan terjangkau di kota. Asesmen juga mencakup faktor usia, diskriminasi, dan kebutuhan layanan tambahan yang mungkin muncul dari situasi sosial tertentu.

Menurut Sheafor (2016:65), Asesmen atau penilaian merupakan proses berpikir analitis di mana pekerja sosial menggunakan informasi yang telah dikumpulkan untuk merumuskan kesimpulan awal. Dalam tahap ini, data yang diperoleh diorganisasi dan ditelaah secara menyeluruh guna memahami kondisi klien dan menjadi dasar dalam merancang langkah-langkah intervensi. Setelah proses asesmen selesai, pekerja sosial diharapkan mampu menggambarkan permasalahan secara tepat serta menentukan aspek-aspek apa saja yang perlu diubah guna meningkatkan situasi klien.

Asesmen terbaik adalah yang multidimensional (yaitu, mereka ditarik dari sejumlah sumber yang merefleksikan berbagai persepsi dan sudut pandang). Jika persepsi dan kesimpulan dari pekerja, klien, dan orang lain yang terlibat dalam situasi adalah terlalu bervariasi ketika mereka dibandingkan, mungkin perlu untuk kembali ke pengumpulan data dan membawa lebih banyak informasi untuk menopang analisis yang pada akhirnya akan menginformasikan rencana intervensi. Pekerja sosial harus menjaga situasi klien yang dibuat secara tidak sadar yang cocok dengan teori tertentu atau kategori diagnostik yang terbentuk sebelumnya. Salah satu proteksi/perlindungan terhadap bias yang dimiliki pekerja mempunyai pengaruh yang tidak semestinya pada asesmen adalah klien secara aktif terlibat dalam memilah informasi. Selanjutnya, ketika kesimpulan tercapai, pekerja harus melihat bahwa sebagai tentatif dan terbuka untuk merevisi asesmen tersebut sebagai informasi tambahan yang diperoleh selama fase lain dari proses perubahan.

Untuk dapat mengumpulkan data dari sumber-sumber (klien, *significant other*, dan dokumentasi) yang ada, maka pekerja sosial perlu menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang memadai. Teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh pekerja sosial adalah :

1. Wawancara (*Interview*).
2. Observasi.
3. Studi dokumentasi.
4. Angket (*Questionnaire*)

2.3. Keterampilan Mikro, *Mezzo* dan Makro dalam Praktik Pekerja Sosial Generalis

2.3.1. Keterampilan Mikro

1. Komunikasi tingkat dasar: *attending*, mendengarkan aktif, empati tingkat dasar, memberikan umpan balik; Komunikasi tingkat menengah: Empati dan probing; Komunikasi tingkat mahir: membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial;
2. Pendekatan Awal: menunjukkan kemampuan relasi yang konstruktif dengan pihak Sentra Terpadu/Sentra dan UPTD serta penerima manfaat individu, keluarga, kelompok dan berbagai pihak lainnya dalam lingkup praktikum. Kegiatan yang dilakukan yaitu perkenalan, menjelaskan maksud dan tujuan, orientasi lingkungan lembaga, melakukan pertemuan dengan pekerja sosial/pembimbing lapangan dan profesional lainnya.
3. Asesmen: menyusun instrumen asesmen (pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi), penggunaan *tools* (*genogram, ecomap, life roadmap, diagram venn, mind mapping, body mapping, instrumen psychological testing*); melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2. Keterampilan *Mezzo*

1. Pendekatan awal: Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak);
2. Asesmen: Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen *leadership function analysisist*, asesmen *team climate questionnaire*, asesmen *people skill inventory*.

2.3.3. Keterampilan Makro

1. Pendekatan awal: *Transect walk, Community involvement, Community meeting.*
2. Asesmen: *Social mapping, Sustainable Livelihood Assets; Focused Group Discussion; Brainstorming.*

2.4. Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi yang mendukung dan menjadi landasan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang), yaitu :

1. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020, yang berisikan tentang capaian kompetensi pada jenjang 6 sarjana terapan diharapkan dapat menghasilkan prototipe, prosedur baku, atau desain dalam bentuk kertas kerja. Oleh karena itu, dengan kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) ini mahasiswa diharapkan mampu mensimulasikan penerapan berbagai metode/teknik/teknologi praktik pekerjaan sosial yang kemudian disusun dalam bentuk prototipe, prosedur baku, atau desain dalam bentuk kertas kerja sesuai dengan tahapan praktik pekerjaan sosial yang diarahkan pada capaian profil Prodi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan.
2. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial.
4. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
5. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Yang saat ini ada dalam 12 PAS sasaran Kementerian Sosial.
6. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah

Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Yang saat ini ada dalam 12 PAS sasaran Kementerian Sosial.

7. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum.
8. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum.
9. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1. Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1. Profil dan Sejarah UPTD PPSGBKs

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) PPSGBKs (PPSGBKS) merupakan institusi pelayanan sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Lembaga ini memiliki fokus utama pada pelaksanaan program rehabilitasi sosial bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Secara geografis, lembaga ini menempati lokasi strategis di Jl. Raya Cileungsi-Jonggol Km.4, Kabupaten Bogor, yang mudah diakses dari pusat pemerintahan maupun kawasan urban sekitarnya. Untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas pelayanan, UPTD PPSGBKS menyediakan berbagai saluran komunikasi resmi meliputi alamat email institusi serta akun media sosial di platform Instagram, TikTok, dan Twitter yang aktif digunakan untuk publikasi kegiatan maupun menerima masukan dari masyarakat. UPTD Griya Bina Karsa memiliki luas bangunan sekitar 1,5 Ha yang berada di lahan seluas 2,8 Ha dengan titik koordinat berada pada 6°24'25,09"S, 107°15.47" E. Secara administratif, lokasi dari UPTD Griya Bina Karsa dibatasi oleh:

1. Bagian Utara : Tanah/Tagelan
2. Bagian Selatan : Tanah/Tegalan, Jl. Raya Cileungsi-Jonggol
3. Bagian Barat : Tanah/Tegalan
4. Bagian Timur : Tanah/Tagelan

Perjalanan historis lembaga ini bermula pada tahun 1981 ketika pertama kali didirikan dengan nama Panti Sosial Anak Nakal (PSAN). Sepanjang perkembangannya, lembaga ini mengalami beberapa kali transformasi identitas dan kebijakan operasional sebagai responss terhadap perkembangan paradigma perlindungan anak di Indonesia. Pada tahun 1987, terjadi perubahan nama menjadi Sasana Rehabilitasi Sosial Anak Nakal (SRSAN), kemudian pada tahun 1994

berubah lagi menjadi Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP). Perubahan terakhir terjadi pada tahun 2021 ketika lembaga ini secara resmi berubah menjadi UPTD PPSGBKS. Evolusi nama dan kebijakan ini sejalan dengan perkembangan regulasi perlindungan anak, khususnya setelah disahkannya Undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak yang menekankan pendekatan restoratif.

UPTD PPSGBKS dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana pendukung yang dirancang untuk menunjang proses rehabilitasi secara komprehensif. Di bidang pendidikan, tersedia ruang kelas yang memadai beserta perpustakaan dengan koleksi buku. Aspek kesehatan diperhatikan melalui program pemeriksaan medis rutin yang juga bekerja sama dengan puskesmas setempat. Untuk pengembangan minat dan bakat, tersedia fasilitas rekreasi berupa lapangan olahraga (futsal dan voli) serta ruang kesenian. Khusus untuk pelatihan vokasional, lembaga ini menyediakan berbagai *workshop* keterampilan seperti menjahit, las, barbershop, dan membatik. Fasilitas asrama dengan kapasitas 100 tempat tidur dilengkapi dengan MCK, dapur umum, dan ruang makan yang memenuhi standar kesehatan. Lembaga ini didukung oleh tim profesional yang terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) dan tenaga non-ASN. Tim ASN meliputi pekerja sosial dan penyuluh sosial yang telah mendapatkan pelatihan khusus, sementara tenaga non-ASN terdiri dari staf *outsourcing* yang telah melalui proses seleksi ketat. Seluruh staf secara berkala mengikuti program pengembangan kapasitas untuk memastikan kualitas pendampingan terhadap ABH tetap optimal.

3.1.2. Landasan Hukum

1. Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak
2. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
3. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
4. Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak
5. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak

6. Keputusan Menteri Sosial RI No.44/HUK/2015 tentang Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum
7. Kesepakatan bersama antara Departemen Sosial, Depkum dan HAM , Depdiknas, Depkes, Depag, Kepolisian Negara RI tentang perlindungan dan Rehabilitasi Sosial ABH tanggal, 15 Desember 2009 dengan Nomor: 12/PRS-2/KPTS/2009, Nomor M.HH.04HM.03.02 Tahun 2009, Nomor : 1220 /Menkes/SKB/XII/2009, Nomor: 06/XII/2009, Nomor B/43/XII/2009
8. Peraturan Menteri Sosial Nomor 26 Tahun 2018, tentang Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi Sosial bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum
9. Keputusan Menteri Sosial, Nomor: 107/HUK/2019, tentang Penetapan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan sosial (LPKS) dan Rumah perlindungan Sosial sebagai Pelaksana Rehabilitasi Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum
10. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal
11. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan Anak
12. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat
13. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Cabang Dinas dan Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat

3.1.3. Visi dan Misi

1. Visi

“Menjadi pusat pelayanan sosial yang berkualitas dan kompeten bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum”

2. Misi

(1) Meningkatkan kualitas layanan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum

- (2) Memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH)
- (3) Meningkatkan kolaborasi dengan *stakeholder* terkait dan lembaga sosial masyarakat.

3.1.4. Tugas Pokok dan Fungsi UPTD PPSGBKs

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 75 Tahun 2017 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Rincian Tugas Unit dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah di Lingkungan Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Barat :

1. Tugas Pokok

Menyelenggarakan kegiatan teknis penunjang tertentu di Bidang Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial

2. Fungsi :

- 1) Penyelenggaraan pengkajian bahan kebijakan teknis Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum;
- 2) Penyelenggaraan Pengelolaan Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum meliputi penerimaan dan pengembalian serta rehabilitasi sosial;
- 3) Penyelenggaraan evaluasi dan pelaporan UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Anak Berhadapan dengan Hukum; dan
- 4) Penyelenggaraan fungsi lain sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

3. Tugas UPTD Griya Bina Karsa:

- 1) Menerima titipan/rujukan: Menerima titipan/rujukan Anak yang Berhadapan dengan Hukum
- 2) Rehabilitasi Sosial: Melaksanakan rehabilitasi sosial sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
- 3) Mendampingi ABH: Menugaskan pekerja sosial dan/atau tenaga kesejahteraan sosial untuk pendampingan anak yang berhadapan dengan hukum.

- 4) Koordinasi dengan lembaga terkait: Melakukan koordinasi dengan lembaga terkait yang menjadi mitra UPTD Griya Bina Karsa.
- 5) Reintegrasi: Melaksanakan reintegrasi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.
- 6) Laporan Data Informasi dan Dokumentasi Rehsos: Membuat dan menyampaikan laporan data dan informasi terkait anak yang berhadapan dengan hukum serta mendokumentasikan pelaksanaan Rehabilitasi Sosial dan Reintegrasi.

3.1.5. Struktur Organisasi



3.2. Layanan Lembaga lokasi praktikum

Proses pelayanan di UPTD PPSGBKS mengikuti alur yang sistematis. Tahap pertama adalah registrasi yang meliputi verifikasi dokumen dan assesmen kebutuhan siswa oleh Pekerja Sosial. Tahap rehabilitasi terdiri dari tiga komponen utama:

1. Psikososial melalui konseling trauma dan bimbingan mental,
2. Hukum dengan edukasi perundang-undangan oleh aparat terkait, dan

3. Pelatihan keterampilan yang dilakukan sesuai dengan putusan pengadilan dan disesuaikan dengan minat siswa (data menunjukkan 30% siswa memilih program barbershop).

Reintegrasi yang meliputi fasilitasi pembuatan dokumen kependudukan dan program pendampingan pasca-keluarga melalui kunjungan rutin. Beberapa program unggulan yang dikembangkan antara lain "Kelas Kreatif" yang fokus pada pelatihan batik dengan melibatkan mitra UMKM lokal, serta program "Sehat Jiwa Raga" yang meliputi pemeriksaan kesehatan mingguan dan olahraga terstruktur. Lembaga ini juga menjalin kolaborasi erat dengan Balai Pemasarakatan (Bapas) dalam pemantauan siswa yang berada dalam masa percobaan.

3.2.1. Tahapan Pelayanan

1. Penerimaan rujukan dan atau titipan
UPTD Griya Bina Karsa menerima siswa binaan sesuai rujukan dan titipan dari Pengadilan/Kejaksaan, Kepolisian, BAPAS, Dinas Sosial, dan P2TP2A
2. Pemeriksaan kondisi anak dan kelengkapan berkas yang berupa:
 - 1) Petikan putusan
 - 2) BA Petikan putusan
 - 3) Surat pengantaran rujukan
 - 4) BA Diversi (kasus diversi)
 - 5) laporan sakti pekerja sosial dinas sosial
3. Penandatanganan berita acara serah terima anak
4. Asesmen awal
Pekerja sosial melakukan asesmen awal kepada siswa binaan dengan menggunakan formulir penerimaan siswa, dokumentasi anak binaan, dan formulir asesmen
5. Penempatan di rumah antara
Siswa binaan yang sudah melakukan tahapan sebelumnya ditempatkan di rumah antara yang bertujuan untuk beradaptasi dengan lingkungan Griya Bina Karsa dan diberikan kebutuhan dasar anak.

6. Asesmen lanjutan

Pekerja sosial melakukan asesmen lanjutan dari asesmen awal untuk mengembangkan asesmen sebelumnya dengan tujuan supaya pekerja sosial mengetahui minat dan bakat siswa binaan untuk mengarahkan keterampilan dan ekstrakurikuler yang diminati.

7. Penempatan dalam asrama

Setelah siswa binaan dikatakan siap dan sudah beradaptasi dengan lingkungan Griya Bina Karsa, siswa binaan ditempatkan ke dalam asrama yang sudah ada. Siswa binaan dapat menerima pelayanan yang ada di Griya Bina Karsa seperti pelayanan kesehatan, pelayanan pendidikan, dan pelaksanaan rehabilitasi sosial (bimbingan fisik, sosial, mental, vokasional, dan psikososial)

8. Terminasi dan reunifikasi

Setelah siswa binaan mendapatkan pelayanan dari Griya Bina Karsa sesuai dengan vonisnya, pekerja sosial melakukan pengembalian anak setelah layanan rehabilitasi selesai.

9. Bimbingan lanjut

Pekerja sosial melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan rehabilitasi sosial kepada siswa binaan.

3.2.2. Bentuk Layanan

1. Permakanan, Sandang dan Asrama
2. Pemberian Bimbingan Sosial, Fisik, Mental dan Keterampilan dan Ekstrakurikuler
3. Fasilitasi Pembuatan Akta Kelahiran, Nomor Induk Kependudukan dan atau Kartu Identitas Anak
4. Akses Pelayanan pendidikan dan Kesehatan dasar
5. Perbekalan Kesehatan
6. Penelusuran Keluarga, Reunifikasi, dan Binjut

3.2.3. Layanan Rehabilitasi

1. Kelas Psikolog

2. Konseling Pekerja sosial
3. Bimbingan Aturan Hukum dan UU dari kepolisian
4. Bimbingan Kedisiplinan dari TNI
5. Keterampilan Menjahit
6. Keterampilan Barbershop
7. Keterampilan Batik
8. Bimbingan Kesenian
9. Pemeriksaan Kesehatan
10. PKBM
11. Fasilitasi Pembuatan KTP
12. Keterampilan Las
13. Keterampilan Montir

3.3. Profil Penerima Manfaat Lembaga lokasi praktikum

Anak berhadapan dengan Hukum yang menjadi penerima layanan UPTD Griya Bina Karsa harus memenuhi beberapa kriteria yaitu, Anak laki-laki usia 12 - 18 tahun, berdomisili atau melakukan kejahatan di wilayah Jawa Barat. Kelompok usia ini merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa muda, yang secara psikologis masih berada dalam tahap pencarian jati diri, rentan terhadap pengaruh lingkungan, dan belum sepenuhnya mampu memahami konsekuensi hukum dari tindakan mereka. Dalam konteks hukum di Indonesia, berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, anak yang berkonflik dengan hukum adalah mereka yang berusia antara 12 hingga belum mencapai 18 tahun pada saat diduga melakukan tindak pidana. Undang-undang ini menekankan pendekatan *restoratif justice* dan diversifikasi, yaitu penyelesaian di luar jalur peradilan, sebagai bentuk perlindungan terhadap perkembangan anak.

Jenis Kasus:

1. Tindak Pidana Ringan

Termasuk di dalamnya adalah pelanggaran hukum yang tidak mengakibatkan kerugian besar atau dampak berat bagi korban, misalnya:

- 1) Pencurian ringan (misalnya mencuri barang kecil di toko),
 - 2) Penganiayaan ringan (perkelahian antar teman sebaya),
 - 3) Penyalahgunaan narkoba untuk konsumsi pribadi. Anak-anak yang terlibat dalam tindak pidana ringan sering kali tidak menyadari sepenuhnya bahwa tindakan mereka tergolong pidana, dan mereka biasanya melakukan karena desakan situasional atau pengaruh teman sebaya.
2. Konflik dengan Hukum

Anak bisa berada dalam posisi yang berbeda dalam sistem hukum:

- 1) Sebagai pelaku (anak yang berkonflik dengan hukum): misalnya mencuri karena tekanan ekonomi.
- 2) Sebagai saksi: misalnya melihat tindak kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang terdekat.
- 3) Sebagai korban: misalnya korban kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi seksual, atau perdagangan anak. Penanganan hukum harus mempertimbangkan posisi anak dan memprioritaskan pendekatan perlindungan, rehabilitasi, dan pemulihan trauma.

Latar Belakang:

1. Faktor Ekonomi

Kemiskinan menjadi faktor utama yang mendorong anak-anak terlibat dalam kejahatan atau terpapar risiko hukum. Anak-anak dari keluarga miskin sering:

- 1) Tidak memiliki kebutuhan dasar yang cukup (makanan, pakaian, tempat tinggal).

- 2) Terpaksa putus sekolah karena harus membantu orang tua mencari nafkah atau karena tidak mampu membayar biaya pendidikan.
 - 3) Menjadi pekerja anak di usia yang belum semestinya, sehingga rentan terhadap eksploitasi dan pelanggaran hak-hak anak.
2. Lingkungan Sosial Tidak Mendukung
- Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang tidak kondusif cenderung mengalami gangguan emosional dan perilaku. Contohnya:
- 1) Keluarga *broken home* atau perceraian orang tua, yang menyebabkan kurangnya pengawasan dan kasih sayang.
 - 2) Kekerasan dalam rumah tangga yang membuat anak terbiasa dengan kekerasan sebagai solusi konflik.
 - 3) Lingkungan masyarakat yang permisif terhadap kejahatan, geng, atau penyalahgunaan narkoba turut memperbesar risiko keterlibatan anak dalam pelanggaran hukum.
3. Pendidikan Rendah atau Akses Terbatas pada Layanan Sosial
- Pendidikan yang rendah menyebabkan anak tidak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) yang cukup, serta lemah dalam memahami nilai moral dan sosial. Selain itu:
- 1) Kurangnya informasi dan akses ke layanan sosial seperti konseling, bimbingan *karier*, atau rehabilitasi membuat anak tidak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.
 - 2) Tidak semua daerah memiliki lembaga perlindungan anak yang memadai, sehingga anak-anak dari wilayah terpencil lebih rentan.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM (MAGANG)

4.1. Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga Kokasi Praktikum

4.1.1. Penerimaan Mahasiswa

Tahap awal penerimaan mahasiswa oleh UPTD PPSGBKs dilakukan pada tanggal 22 April 2025. Penerimaan mahasiswa ini diawali oleh penjelasan dari dosen supervisi mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan selama melaksanakan praktikum di UPTD PPSGBKs. Pihak UPTD PPSGBKs menerima mahasiswa dengan tangan terbuka untuk bekerja sama dalam rangka praktikum laboratorium di UPTD PPSGBKs. Pada penerimaan ini, pihak UPTD PPSGBKs memberikan penjelasan singkat mengenai penerima manfaat yang melakukan rehabilitasi di UPTD PPSGBKs yaitu Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).



Gambar 4.1.1 Penerimaan Mahasiswa

4.1.2. Pemberian Arah

Pemberian arahan ini bertujuan untuk mempermudah cara kerja praktikan selama menjalani praktikum di UPTD PPSGBKs. Arahan tersebut mencakup pembagian

pendampingan oleh pekerja sosial kepada masing-masing praktikan. Pembagian pendampingan ini bertujuan agar setiap praktikan mendapatkan bimbingan dan arahan yang jelas selama melaksanakan magang di UPTD PPSGBKs. Adanya pendampingan ini praktikan dapat lebih mudah memahami tugas-tugas yang harus dilakukan serta menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan budaya organisasi di UPTD PPSGBKs. Selain itu, pendampingan ini juga memudahkan pekerja sosial untuk memantau perkembangan dan kinerja praktikan selama magang. Praktikan dapat berdiskusi secara langsung dengan pendamping mengenai kendala yang dihadapi, sehingga solusi dapat segera dicari.



Gambar 4.1.2 Pemberian Arahan

4.1.3. Orientasi Lembaga UPTD PPSGBKs

Orientasi lembaga atau penjajakan area UPTD PPSGBKs dilakukan dengan didampingi oleh pekerja sosial yang bertujuan untuk mengenali fasilitas yang tersedia di UPTD PPSGBKs. Fasilitas-fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, aula, ruang keterampilan, ruang makan, dan berbagai fasilitas pendukung lainnya. Hasil kegiatan ini menjadikan mahasiswa praktikan dapat memahami secara lebih jelas bagaimana fasilitas di UPTD PPSGBKs yang mendukung program rehabilitasi sosial bagi siswa binaan.



Gambar 4.1.3 Orientasi Lembaga

4.1.4. Sosialisasi Lembaga UPTD PPSGBKs

Kegiatan sosialisasi mengenai UPTD Griya Bina Karsa dilaksanakan oleh pihak UPTD untuk menjelaskan terkait dasar hukum, profil UPTD, sasaran pelayanan, data jumlah siswa, data pelanggaran kasus, tahapan pelayanan dan program rehabilitasi yang dilaksanakan di UPTD Griya Bina Karsa. Pada kegiatan tersebut juga praktikan diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai program rehabilitasi yang dijalankan oleh pihak UPTD. Dari hasil kegiatan tersebut, mahasiswa praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme kerja UPTD Griya Bina Karsa dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).



Gambar 4.1.4 Sosialisasi Lembaga

4.2. Implementasi Keterampilan dalam Tahap *Engagement*

Tabel 1 Keterampilan *Engagement*

Pendekatan	Keterampilan		
	Mikro	<i>Mezzo</i>	Makro
<i>Shadowing</i>	Observasi	Observasi	Observasi
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Smalltalk</i> 2. <i>Attending</i> 3. <i>Active listening</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk,</i> 2. <i>Active listening,</i> 3. <i>Attending,</i> 4. <i>Personal warm,</i> 5. <i>Positif regards</i> 	Berpartisipasi aktif pada kegiatan
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Small talk,</i> 2. <i>Active listening,</i> 3. <i>Attending,</i> 4. Memberikan <i>feedback,</i> 5. Empati, 6. <i>Personal warm,</i> 7. <i>Positive regards,</i> 8. <i>Genuiness</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Active listening,</i> 2. <i>Probing,</i> 3. Membantu siswa untuk “<i>menchallange</i>” diri sendiri, 4. Tahapan pra kelompok (percakapan sosial), 5. Fasilitasi, 6. Tahapan pra kelompok (kelompok rekreasional), 7. Pendekatan partisipatif, 8. <i>Genuiness</i> 	

4.2.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari, tanggal : Selasa, 22 April 2025

Waktu/durasi : 15.00 – 15.45 WIB

Tempat : Ruang Rehsos dan Rumah Antara

Praktikan melaksanakan *shadowing engagement* berupa penerimaan siswa baru bersama dengan Pekerja Sosial. Siswa baru datang dari Lapas kejaksaan Depok lalu diterima oleh Pekerja sosial. Sejak saat mobil dari Lapas masuk, semua praktikan memperhatikan mobil tersebut dan penasaran apa yang sedang terjadi. Lalu saat praktikan sudah meminta izin untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut, praktikan mulai mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Praktikan mengamati kegiatan tersebut dan ternyata permasalahan kasus siswa tersebut adalah pengedar. Siswa tersebut berjenis kelamin laki-laki diantar oleh ibunya dan dilakukan penerimaan secara administratif. Praktikan awalnya mengamati dari jauh, terlihat raut wajah sang Ibu sedikit tersenyum. Lalu saat sudah mendapatkan izin untuk mengamati dari dekat, praktikan mengetahui bahwa sisa waktu vonis tersebut yaitu 3 bulan rehabilitasi. Alur kegiatan penerimaan siswa baru ini berupa administrasi – *check body* (dari atas kepala sampai bawah kaki) – cek Kesehatan (dilakukan hari itu juga apabila ada perawat namun apabila tidak ada, hari esoknya) – diberikan alat kebersihan (handuk, alat mandi), pakaian dalam dan sandal – masuk ke rumah antara – masuk asrama. Rumah antara ini awalnya berisi 3 orang dengan 1 anak titipan namun bertambah dengan 1 siswa baru menjadi 4 siswa. Siswa baru tersebut pada saat menerima alat kebersihan merasa canggung entah karena belum beradaptasi atau merasa malu karena praktikan perhatikan.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu keterampilan observasi dimana praktikan melihat apa yang dilakukan oleh pekerja sosial saat itu. Hasil yang didapat oleh praktikan yaitu keterampilan yang digunakan pekerja sosial, diantaranya:

- 1) *Smalltalk*, Pekerja sosial menanyakan kabar siswa baru, menanyakan kedatangannya dari mana dan bersama siapa, dan memberikan arahan kepada siswa baru mengenai pembiasaan baru selama di UPTD
- 2) *Active Listening*, Pekerja sosial mendengarkan cerita siswa dengan baik dan juga memberikan respons berupa anggukan/gelengan/respons singkat seperti “oh, he em, begitu”

Hasil yang praktikan dapatkan, yaitu praktikan mendapatkan pengetahuan mengenai alur penerimaan siswa baru dari hasil vonis putusan sidang setelah menjalani hukuman di LPKA. Masih banyak siswa yang belum *Acceptance* atau penerimaan diri siswa tersebut terhadap kondisi dirinya sendiri sehingga ternyata masih banyak yang sering kabur, oleh karena itu rumah antara ini dilapisi dengan jeruji tiap kamarnya dan dijaga oleh satpam khusus. Pekerja sosial menerapkan pendekatan dengan siswa secara leluasa, namun pekerja sosial tidak *attanding* dimana dari postur tubuh yang tertutup dan tidak memperhatikan siswa. Namun dalam prinsip menjaga kerahasiaan, pekerja sosial terlihat belum mampu menjaga hal tersebut dimana pekerja sosial menanyakan kasus yang dilakukan oleh siswa di hadapan banyak orang.



Gambar 4.2.1 Shadowing Engagement Mikro

Hari, tanggal : Jumat, 25 April 2025

Waktu/durasi : 14.00 – 14.58 WIB/58'

Tempat : Ruang data

Praktikan memperhatikan pekerja sosial melaksanakan *engagement* yang dilakukan kepada siswa yang akan dilakukan asesmen. *Enggament* yang dilakukan oleh pekerja sosial berbarengan dengan pelaksanaan asesmen, jadi tidak ada pendekatan

secara khusus. Pekerja sosial menanyakan kabar siswa tersebut dan kegiatan yang dilaksanakan pada sebelum siswa tersebut dipanggil.

Keterampilan yang pekerja sosial gunakan yaitu:

- 1) *Smalltalk*, Pekerja sosial menanyakan kabar siswa dan kegiatan siswa tersebut pada hari itu untuk membangun rasa nyaman siswa
- 2) *Attending*, Pekerja sosial hadir penuh secara fisik dan pikiran saat bersama dengan siswa, postur tubuh yang terbuka dengan tangan di atas meja dan menghadap pada siswa
- 3) *Active Listening*, Pekerja sosial mendengarkan secara aktif dan merespons ucapan siswa dengan anggukan/gelengan/respons singkat

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu tidak semua proses EIC dilaksanakan sesuai dengan teori yang dicantumkan di buku. Seperti kesediaan siswa untuk dilaksanakan asesmen dan kesepakatan untuk menjaga kerahasiaan. *Inform consent* pun tidak digunakan. Pekerja sosial menerapkan prinsip *accptance* dimana saat itu pekerja sosial menerima kehadiran siswa dengan tangan terbuka tanpa memandang latar belakang siswa termasuk kasus yang dilakukan oleh siswa.



Gambar 4.2.2 Shadowing Engagement Mikro

2. Tandem

Hari, tanggal : Jumat, 9 Mei 2025

Waktu/durasi : 14.40 – 15.00 WIB/20'

Tempat : Ruang data

Praktikan bersama Pekerja sosial melaksanakan *engagement* kepada siswa yang akan dilaksanakan asesmen. Praktikan dan pekerja sosial melaksanakan kegiatan ini di dalam ruang data, karena selain suasana yang nyaman lokasi tersebut pun merupakan ruang tertutup yang tidak memungkinkan orang lain untuk mendengarkan percakapan tersebut. Pekerja sosial membuka kegiatan dengan menanyakan kabar siswa serta memperkenalkan praktikan sebagai mahasiswa yang sedang melaksanakan praktikum dan meminta izin untuk ikut serta dalam proses yang akan dilaksanakan. Setelah diperkenalkan, praktikan menyapa dan memperkenalkan diri (nama dan asal) serta tujuan praktikan berada di situ dan memberikan pertanyaan apabila siswa tidak berkenan maka praktikan dapat menunggu di luar. Setelah itu, siswa menerima keberadaan praktikan dan tidak keberatan akan hal tersebut. Praktikan pun menanyakan mengenai kabar siswa hari itu dan kegiatan siswa sebelum dipanggil untuk melaksanakan asesmen.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- 1) *Smalltalk*, Praktikan menanyakan kabar siswa dan kegiatan siswa di hari itu untuk membangun rasa nyaman siswa
- 2) *Active Listening*, Pekerja sosial dan praktikan mendengarkan secara aktif dan merespons ucapan siswa dengan anggukan/gelengan/respons singkat seperti “ohh, iyaa, he em, begitu”
- 3) *Attending*, Pekerja sosial dan praktikan hadir secara penuh baik fisik dan pikiran pada pertemuan hari itu dengan posisi tubuh terbuka

Hasil yang didapatkan oleh praktikan yaitu praktikan dapat mengetahui dan mulai mempraktikkan apa yang praktikan pelajari. Tidak semua yang praktikan ketahui pada pelaksanaan EIC ini dilaksanakan juga oleh Pekerja sosial. Siswa awalnya terlihat sangat canggung dengan kehadiran praktikan, namun dengan cara praktikan dimulai dari posisi tubuh yang terbuka, menghadap siswa secara penuh, mimik muka yang menunjukkan ketertarikan akan siswa, praktikan menerapkan

prinsip *non-judgemental* pada siswa dimana praktikan tidak langsung menghakimi atas tindakan siswa serta tidak melakukan *labeling* atas kasus yang dilakukan oleh siswa. Kehadiran praktikan yang terus mengajak siswa berbincang pada akhirnya menjadikan siswa mulai menerima kehadiran praktikan. Hal ini menekankan pentingnya membangun *raport* dengan siswa yang harus dilaksanakan sebelum melakukan asesmen. Praktikan dapat melakukan *engagement* terhitung baik, karena di awal pun praktikan sempat merasakan gugup yang mana ini merupakan hal yang pertama kali praktikan lakukan secara formal.



Gambar 4.2.3 Engagement Tandem Mikro

3. Mandiri

Hari, tanggal : Selasa, 6 Mei 2025

Waktu/durasi : 13.21 – 14.41 WIB/80'

Tempat : Gazebo

Praktikan membangun *rapport* bersama siswa yaitu siswa R. Alasan praktikan mengambil siswa R karena siswa ini merupakan rekomendasi dari pekerja sosial pendamping. Praktikan melaksanakan kegiatan ini di gazebo dekat lapangan bola dan tidak bisa di tempat tertutup karena siswa yang merupakan laki-laki dan praktikan seorang perempuan maka tidak diperbolehkan di tempat tertutup terutama jika hanya berdua, harus di tempat yang bisa terlihat oleh satpam sehingga saat

melaksanakan kegiatan seringkali mendapat gangguan dari siswa lain. Praktikan memulai dengan menanyakan apakah siswa sudah mengetahui nama praktikan atau belum, lalu siswa menjawab sudah dan praktikan pun menanyakan mengenai nama yang diketahui siswa, saat siswa menyebutkan nama ternyata benar siswa sudah mengetahui nama praktikan dan praktikan pun melanjutkan obrolan mengenai nama-nama praktikan yang sudah siswa ketahui siapa saja. Setelah pembicaraan tersebut, praktikan pun mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan dirinya sendiri. Lalu praktikan menanyakan kesibukan siswa, apakah mengganggu kegiatan siswa atau tidak dan siswa menjawab tidak mengganggu karena kebetulan dia juga bangun tidur. Praktikan menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan siswa hari ini, keterampilan apa saja yang diambil serta menanyakan mengenai kenyamanan berada di sini. Praktikan menanyakan pertanyaan tersebut dan dijawab dengan singkat. Lalu praktikan bertanya “betah kah di sini?” siswa menjawab “ngga kak” lalu praktikan menanyakan alasannya ternyata siswa tidak betah berada di sini ternyata dikarenakan siswa merasa tidak nyaman, tidak bisa merokok dan tidak bisa sering dijenguk. Praktikan memulai bertanya dari hal-hal ringan sebelum masuk ke permasalahan kasus nanti, seperti mengungkapkan perasaan dan bercerita mengenai kegiatan sehari-hari siswa. Siswa mengobrol dengan terbuka dan tidak merasakan canggung bersama praktikan. Namun siswa tidak mengobrol sambil menatap terus ke arah praktikan, siswa memandang ke depan (praktikan di samping dengan badan menghadap 45°). Tangan siswa memainkan daun kering dan sering meludah. Siswa berbicara sopan dengan nada yang sedang (tidak tinggi, tidak rendah). Siswa sudah terlihat nyaman untuk berbincang dengan praktikan, dilihat dari siswa yang mulai bersedia untuk bercerita ringan.

Keterampilan yang praktikan gunakan, yaitu:

- 1) *Smalltalk*, praktikan menanyakan dan berbincang mengenai nama-nama praktikan; menanyakan kabar siswa dan kegiatan siswa tersebut untuk membangun rasa nyaman siswa.
- 2) *Active Listening*, praktikan mendengarkan secara aktif dan merespons ucapan siswa dengan anggukan/gelengan/respons singkat seperti “oh ya? He em,

terus? Betul juga, dll” hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas cerita siswa dan menunjukkan bahwa praktikan mendengarkan apa yang siswa katakan.

- 3) *Attending*, praktikan hadir secara penuh baik fisik dan pikiran pada pertemuan hari itu dengan posisi tubuh yang terbuka menghadap siswa 45⁰ yang duduk bersampingan dengan praktikan dan selalu melihat ke arah siswa saat siswa sedang bercerita namun beberapa kali pun melihat ke arah lain agar siswa merasa lebih nyaman.
- 4) Memberikan *feedback*, praktikan memberikan tanggapan yang sesuai terhadap apa yang disampaikan siswa untuk menunjukkan pemahaman dari apa yang disampaikan oleh siswa
- 5) Empati, praktikan berusaha memahami dan memvalidasi perasaan dan perspektif siswa dengan menempatkan diri pada posisi siswa disaat siswa menyatakan rasa tidak nyaman, kesepian dan rindu pada rumah
- 6) *Personal warmth*, praktikan menunjukkan sikap ramah, senyum, dan bahasa tubuh yang terbuka kepada siswa setiap siswa bercerita namun tidak dilakukan secara berlebihan setiap siswa bercerita
- 7) *Positive regards*, praktikan menerima siswa tanpa syarat dan menghindari penilaian negatif akan diri siswa tersebut
- 8) *Genuiness*, praktikan bersikap apa adanya terhadap pernyataan yang diberikan siswa, seperti saat siswa berkata lebih rindu kepada rokok dan respons praktikan sesuai antara yang diucapkan serta apa yang mimik muka praktikan tunjukan, sehingga siswa merasa aman dan praktikan dipercaya.

Hasil yang didapatkan praktikan dari proses ini, praktikan belajar beberapa hal, yaitu pendekatan bertahap yang dimulai dengan pertanyaan ringan membantu menciptakan suasana nyaman sebelum masuk ke topik sensitif. Komunikasi nonverbal, meskipun R tidak menatap langsung, sikapnya yang tetap terbuka bercerita menunjukkan bahwa dia merasa cukup nyaman. Gerakan seperti memainkan daun kering dan meludah mungkin merupakan cara R mengelola kecemasan atau merupakan kebiasaan. *Rapport* tidak selalu ditandai dengan kontak mata atau bahasa tubuh yang "ideal", tetapi lebih pada kemauan siswa untuk mau

berbagi cerita. Serta keterbukaan emosional dimana jawaban jujur R ("ngga betah") menunjukkan bahwa *trust* sudah mulai terbentuk, meskipun perlu pendalaman lebih lanjut untuk memahami akar tidak nyamanannya. Interaksi ini menunjukkan kemajuan dalam *engagement*, tetapi juga mengingatkan bahwa membangun kepercayaan adalah proses yang berkelanjutan. Pada praktik ini, praktikan menerapkan prinsip *non-judgemental* dimana praktikan tidak memandang siswa berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan siswa dan tidak *labeling*. *Controlled Emotional Involvement* saat praktikan berempati, praktikan cukup berempati dan tidak ikut terbawa emosi yang muncul saat siswa bercerita mengenai keadaan atau kondisi siswa tersebut.



Gambar 4.2.4 . Engagement Mandiri Mikro

Hari, tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

Waktu/durasi : 15.57 – 16.05 WIB/8'

Tempat : Ruang terbuka

Praktikan melaksanakan *inform consent* di depan ruang data karena saat itu siswa baru menyelesaikan apel sore. Permulaan praktikan menanyakan mengenai kegiatan siswa hari ini, lalu menjelaskan mengenai *inform consent* atau permintaan persetujuan selama melaksanakan asesmen. Praktikan meminta siswa membaca terlebih dahulu dan menanyakan apabila ada yang tidak dipahami. Siswa membaca

terlebih dahulu semua isi *inform consent* dan menyetujui hal tersebut, lalu praktikan meminta siswa untuk mengisi form tersebut. Setelah siswa mengisi form dan menandatangani form tersebut, praktikan menerima dan membuat janji untuk pertemuan selanjutnya. Setelah melaksanakan *engagement*, rencana praktikan selanjutnya yaitu melaksanakan asesmen dengan metode wawancara.

Hasil yang didapat praktikan berupa pelaksanaan *informed consent* yang baik menjadi pondasi hubungan profesional dengan siswa. Praktikan belajar bahwa proses administratif seperti ini pun merupakan bagian dari *trust-building process*, karena siswa sempat merasakan khawatir apabila praktikan akan menyebarkan hasil asesmen kepada orang lain dan pekerja sosial. Praktikan juga mengetahui karena siswa masih berada di bawah umur maka harus ada wali yang mengetahui hal tersebut, dalam hal ini pekerja sosial bertindak sebagai wali dari siswa karena orangtua siswa berada jauh dari lokasi praktikum.



Gambar 4.2.5 . Pengisian Inform Consent

Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Waktu/durasi : 16.00 – 16.30 WIB/30'

Tempat : Ruang Tv

Praktikan melakukan pendekatan yang lebih intens lagi kepada siswa A. Praktikan datang menghampiri siswa A di ruang tv. Praktikan memulai pembicaraan, namun tidak memperkenalkan diri karena sebelumnya sudah sempat berkenalan dan mengobrol ringan bersama beberapa siswa lain termasuk siswa A. Siswa A terlihat tidak terlalu bersemangat karena bertepatan dengan puasa. Praktikan dan Siswa A mengobrol ringan mengenai kabar siswa dan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa hari itu. Siswa terlihat tidak nyaman diajak mengobrol oleh praktikan karena lokasi berada di ruang terbuka dimana semua orang dapat memperhatikan dan sebelumnya sempat ada kejadian praktikan dijauhi oleh para siswa. Suasana yang tidak nyaman tersebut menjadikan praktikan langsung mengatakan tujuan praktikan bahwa praktikan diberi tugas untuk melakukan pengisian dokumen dan meminta kerjasama siswa dalam melaksanakan tugas tersebut. Rencana selanjutnya adalah praktikan akan melakukan asesmen awal menggunakan *form* asesmen masalah.

Keterampilan yang praktikan gunakan, yaitu:

- 1) *Smalltalk*, praktikan melakukan percakapan ringan mengenai kabar siswa dan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa hari itu
- 2) *Attending*, praktikan hadir secara penuh baik fisik dan pikiran melalui kontak fisik dan bahasa tubuh yang terbuka
- 3) *Personal warmth*, praktikan menunjukkan sikap ramah, senyum, dan bahasa tubuh yang terbuka

Hasil yang praktikan dapatkan, yaitu praktikan dapat melaksanakan *engagement* kepada siswa lain walaupun keadaan di lapangan bisa terbilang tidak memungkinkan. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun *rapport* lebih dalam dengan Siswa A, yang terlihat kurang bersemangat kemungkinan karena faktor fisik (puasa) atau kondisi emosionalnya. Praktikan memulai percakapan dengan *small talk* sekaligus mengamati responssnya.



Gambar 4.2.6 Engagement Mandiri Mikro

4.2.2. Implementasi Keterampilan *Mezzo* pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari, tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Waktu/durasi : 08.09 – 08.40 WIB/31'

Tempat : Teras Masjid

Praktikan melihat dan memperhatikan pekerja sosial melaksanakan *engagement* kelompok pada kelompok kamar asrama, yaitu kamar 4. Pekerja sosial melaksanakan *engagement* dengan cara menanyakan kabar semua anak kamar 4. Pekerja sosial tidak menggunakan teknik atau pendekatan tertentu yang mana setelah menanyakan kabar, pekerja sosial langsung pada pelaksanaan asesmen. Pekerja sosial memperkenalkan praktikan sebagai mahasiswa praktikum yang akan ikut dalam proses jalannya bimbingan kelompok ini dan meminta izin agar praktikan bisa ikut dalam kegiatan yang dilaksanakan. Keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu keterampilan observasi dalam mengamati kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hasil yang praktikan amati yaitu:

- 1) *Smalltak*, pekerja sosial menerapkan komunikasi ringan dengan menanyakan kabar semua anak kamar 4
- 2) *Active Listening*, pekerja sosial mendengarkan secara aktif dan merespons ucapan seluruh siswa dengan anggukan/gelengan/respons singkat seperti “oh

begitu, lalu?” dan mendengarkan semua siswa yang berbicara, tidak hanya mendengarkan satu atau dua siswa saja

- 3) *Attending*, pekerja sosial dan praktikan hadir penuh secara fisik dan pikiran dalam kegiatan yang dilaksanakan tersebut dengan sikap tubuh yang terbuka
- 4) *Client center*, pekerja sosial memperkenalkan praktikan kepada para siswa serta meminta izin kepada siswa agar praktikan mengikuti kegiatan kelompok

Hasil yang didapat praktikan pada kegiatan ini berupa *engagement* yang dilaksanakan pada aras *mezzo* tidak lah harus baku. Membangun raport dengan siswa *mezzo* bisa dilaksanakan secara spontan. Alasan pekerja sosial tidak menggunakan *inform consent* karena hal tersebut tidak diperlukan (berdasarkan penuturan pekerja sosial), apa yang dipelajari di kelas memang seringkali tidak dilaksanakan di lapangan.



Gambar 4.2.7 Shadowing Engagement Mezzo

2. Tandem

Hari, tanggal : Rabu, 21 Mei 2025

Waktu/durasi : 14.02 – 14.47 WIB/45’

Tempat : Gazebo

Praktikan melaksanakan *engagement* bersama pekerja sosial pendamping. Pelaksanaan *engagement* kelompok ini dilaksanakan bersama kamar 4. Pekerja

sosial pendamping di awal membuka pembicaraan dan menanyakan kabar semua anggota kelompok. Lalu praktikan menyambung dengan memperkenalkan kembali diri praktikan dengan lengkap dan praktikan pun meminta masing-masing siswa untuk memperkenalkan dirinya. Setelah itu, praktikan berbincang ringan dengan kelompok sambil diperhatikan oleh Pekerja sosial pendamping. Setelah melaksanakan perkenalan dan penyampaian tujuan, selanjutnya praktikan bersama pekerja sosial pembimbing mengakhiri *engagement* tersebut dan dilanjutkan pada asesmen kelompok.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- 1) *Smalltalk*, pekerja sosial dan praktikan menerapkan komunikasi ringan dengan menanyakan kabar semua anggota kelompok lalu praktikan memperkenalkan diri dan meminta seluruh anggota kelompok untuk memperkenalkan diri juga
- 2) *Active Listening*, pekerja sosial dan praktikan mendengarkan secara aktif dan merespons ucapan siswa dengan anggukan/gelengan/respons singkat
- 3) *Attending*, pekerja sosial dan praktikan hadir penuh secara fisik dan pikiran dalam kegiatan yang dilaksanakan tersebut
- 4) *Personal warmth* praktikan menunjukkan sikap ramah, senyum, dan bahasa tubuh yang terbuka
- 5) *Positive regards*, praktikan menerima siswa tanpa syarat dan menghindari penilaian negatif

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu kegiatan ini berhasil menciptakan suasana terbuka dan memulai proses *rapport-building*, meski perlu pendalaman lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok. Karena pekerja sosial pada awalnya tidak menggunakan *inform consent* maka praktikan pun tidak menggunakan persetujuan untuk hal tersebut, hanya melalui lisan saja.



Gambar 4.2.8 Engagament Tandem Mezzo

Hari, tanggal : Senin, 28 April 2025

Waktu/durasi : 08.09-8.47/38'

Tempat : Ruang Pendidikan

Praktikan bersama teman praktikan yang diawasi oleh pekerja sosial melakukan perkenalan secara resmi kepada seluruh siswa yang telah dikumpulkan pada satu ruangan. Setelah praktikan memperkenalkan diri, lalu praktikan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan ada di sini. Setelah perkenalan dan pemberitahuan tujuan dijelaskan, praktikan mulai membentuk kelompok dengan cara berhitung dari 1-4 agar terbentuk menjadi 4 kelompok. Setelah kelompok terbentuk, praktikan mempersilahkan teman kelompok untuk memperkenalkan dirinya masing-masing. Kelompok praktikan (kelompok 4) berisikan 9 orang dengan anggota D (20), S (17), R (16), A (17), F (18), I (15), A (18), R (19), N (16). Setelah itu, praktikan melakukan penentuan ketua kelompok. Setelah berdiskusi, kelompok 4 sepakat menunjuk D sebagai ketua kelompok. Para mahasiswa praktikan menggunakan keterampilan komunikasi dan relasional dengan sangat efektif untuk menjalin hubungan yang baik dengan seluruh kelompok siswa binaan yang dibimbing, sehingga para mahasiswa dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai berbagai karakteristik dari masing-masing siswa dan kondisi mereka, sebagai bahan acuan untuk menggunakan pendekatan yang paling sesuai dengan karakteristik yang dihadapi nantinya. Praktikan menggunakan tipe

kelompok percakapan sosial dalam membangun pendekatan awal dengan para siswa binaan, topik yang dibahas diantaranya mengenai cita-cita maupun kegiatan apa yang ingin mereka lakukan setelah keluar dari UPTD. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memberikan pengalaman praktik bagi praktikan, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sosial siswa binaan untuk memahami harapan serta motivasi pribadi mereka sebagai bahan analisa praktikan untuk melakukan tahap selanjutnya. Setelah itu, praktikan juga membuat tugas bagi masing-masing kelompok yang dibimbing untuk membuat nama kelompok, jargon dan yel-yel kelompok. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah melatih kekompakan, kreativitas, tanggung jawab kelompok maupun mengetahui bagaimana cara mereka menghargai pendapat satu sama lain.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- 1) *Active Listening*, praktikan mendengarkan secara cermat tanpa menginterupsi, memahami makna dari setiap pernyataan yang disampaikan oleh para siswa binaan, serta menunjukkan perhatian melalui anggukan atau tanggapan singkat dari setiap pernyataan yang diberikan oleh siswa
- 2) *Probing*, praktikan mengajukan pertanyaan lanjutan yang terbuka dan empatik untuk menggali lebih dalam pikiran, perasaan, dan motivasi anak secara konstruktif
- 3) Membantu siswa untuk "*menchallenge*" diri sendiri, di akhir sesi praktikan mendorong siswa dengan menantang diri sendiri melalui tugas seperti membuat nama, jargon dan yel-yel kelompok
- 4) Tahapan pra kelompok (kelompok percakapan sosial), praktikan bersama dengan praktikan lain membuat kelompok dengan tujuan mengenal lebih dalam dengan melakukan percakapan sosial mengenai cita-cita dan tujuan siswa setelah keluar UPTD
- 5) Fasilitasi, praktikan bersama rekan praktikan memimpin jalannya diskusi kelompok mulai dari perkenalan; penentuan ketua kelompok dan percakapan sosial, partisipasi aktif anggota kelompok praktikan bangkitkan

dengan cara menunjuk anggota yang tidak banyak mengeluarkan suara pada saat pelaksanaan

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan dapat membangun hubungan awal yang dapat berlanjut kepada tumbuhnya kepercayaan diantara mereka dengan praktikan. Kemudian praktikan juga dapat menerapkan beberapa keterampilan yang tercantum di atas. Dilaksanakannya kelompok percakapan sosial dan “menchallange diri sendiri”, siswa diajak aktif berkontribusi dan merefleksikan potensi diri dalam suasana yang menyenangkan dan partisipatif. Dinamika kelompok yang muncul pada saat pemilihan ketua kelompok menjadikan anggota kelompok lebih aktif dalam diskusi. Praktikan merasa senang dalam memfasilitasi kelompok ini karena anggota kelompok dapat berdiskusi dengan baik dan mencapai keputusan bersama.



Gambar 4.2.9 Kelompok Percakapan Sosial

Hari, tanggal : Selasa, 29 April 2025

Waktu/durasi : 16.00-17.00/60'

Tempat : Lapangan Bola

Praktikan bersama teman kelompok lain kembali mengumpulkan seluruh siswa di lapangan. Alasan kami memilih lokasi di lapangan karena lapangan tempat yang luas dan kami akan memainkan permainan. Tujuan diadakannya permainan karena kami akan membentuk kelompok rekreasional. Kelompok kemarin yang

terbagi menjadi 4 diberikan waktu untuk mendiskusikan kembali mengenai yel-yel serta jargon kelompok. Hari kemarin praktikan sudah memberikan tugas dalam “menchallange diri sendiri” untuk membuat jargon. Setelah diberi waktu selama kurang lebih 30 menit, masing-masing kelompok dipersilahkan untuk menampilkan hasil diskusi mereka mengenai yel-yel dan jargon kelompoknya masing-masing. Seluruh siswa bekerja sama dalam memikirkan hal tersebut dan bersemangat. Dilihat dari cara berpikir mereka, cara menikmati rekreasi ini serta menunjukkan yel-yel dapat dilihat sangat kreatif dan bersemangat walaupun ada yang *over reacted*.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- 1) Tahapan pra kelompok (kelompok rekreasional), praktikan bersama dengan praktikan lain membuat kelompok dengan tujuan rekreasi dan saling mengenal karakter lain dalam berdiskusi menentukan yel-yel yang akan digunakan dan kekompakan kelompok
- 2) *Active listening*, praktikan mendengarkan seluruh pendapat peserta kelompok saat berdiskusi dan menyampaikan pendapat
- 3) Fasilitasi, praktikan memimpin jalannya diskusi pada saat penentuan jargon serta yel-yel kelompok dan memancing partisipasi aktif anggota untuk ikut menyuarakan idenya

Hasil yang praktikan dapatkan pada kegiatan ini yaitu memperlihatkan pentingnya rekreasi kelompok dalam membangun kebersamaan dan semangat siswa. Praktikan melihat bagaimana pendekatan partisipatif, yang dipelajari dalam materi dapat meningkatkan kerja sama dan ekspresi diri siswa. Praktikan merasa senang melihat antusiasme mereka, dan belajar bahwa aktivitas sederhana seperti ini bisa menjadi sarana efektif untuk memperkuat hubungan sosial dan suasana positif dalam kelompok.



Gambar 4.2.10 Kelompok Rekreasional

Praktikan mulai melaksanakan aras *mezzo*. Praktikan berencana mengambil kelompok berdasarkan keterampilan yang ada di UPTD. Keterampilan yang diambil berupa keterampilan menjahit. Praktikan melaksanakan pendekatan awal dengan mengikuti kegiatan yang dilakukan pada keterampilan tersebut. Praktikan belajar menjahit dan bertanya-tanya kepada siswa yang ada di keterampilan menjahit tersebut. Selain itu, praktikan berinteraksi dengan salah satu anggota kelompok dengan cara diajari oleh siswa untuk menjahit celana. Praktikan secara alami berinteraksi dengan anggota keterampilan menjahit. Praktikan bertanya mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa pada keterampilan ini dan beberapa kemajuan siswa secara singkat. Siswa terlihat terbuka dan nyaman dengan praktikan.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- 1) *Smalltalk*, praktikan melakukan percakapan ringan dengan menanyakan kabar dan tugas siswa saat itu sudah sampai mana
- 2) Pendekatan partisipatif, praktikan melakukan pendekatan dengan ikut melaksanakan kegiatan yang sedang dilakukan oleh siswa yaitu menjahit dan diajari pula oleh siswa dengan tujuan agar lebih dekat dan lebih memahami kegiatan mereka
- 3) *Personal warmth*, praktikan menunjukkan sikap ramah, senyum, dan bahasa tubuh yang terbuka kepada para siswa
- 4) *Genuiness*, praktikan bersikap transparan dan konsisten antara perkataan dengan perilaku, sehingga siswa merasa aman dan dipercaya

Hasil yang praktikan dapatkan berupa praktikan dapat memulai tahapan awal kelompok dengan mengintegrasikan diri ke dalam kelompok keterampilan menjahit di UPTD PPSGBKs. Melalui pendekatan partisipatif yang mana belajar langsung dari siswa dan terlibat dalam praktik menjahit celana, terjalin interaksi alami. Metode *learning by doing* efektif membangun *engagement* awal, namun perlu pendalaman lebih lanjut untuk mengidentifikasi kebutuhan kelompok secara komprehensif. Selain itu, karena praktikan sering mengikuti kegiatan menjahit praktikan kini sudah bisa membuat hasil menjahit dari tangan praktikan berupa tas.



Gambar 4.2.11 Mandiri Engagement Mezzo

4.2.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (*Shadowing*, *Tandem*, *Mandiri*) dan Hasilnya

1. Organisasi

1) *Shadowing*

Hari, tanggal : Rabu, 23 April 2025

Waktu/durasi : 13.04 – 15.20 WIB/196'

Tempat : Ruang Data

Kegiatan sosialisasi mengenai UPTD Griya Bina Karsa dilaksanakan oleh pihak UPTD untuk menjelaskan terkait dasar hukum, profil UPTD, sasaran pelayanan, data jumlah siswa, data pelanggaran kasus, tahapan pelayanan dan program rehabilitasi yang dilaksanakan di UPTD Griya Bina Karsa. Pada kegiatan tersebut juga praktikan diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai program rehabilitasi yang dijalankan oleh pihak UPTD.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- (1) Keterampilan komunikasi, pekerja sosial menerapkan keterampilan komunikasi dengan baik saat pemaparan materi mengenai UPTD PPSBGKs dan dalam menjawab pertanyaan praktikan
- (2) *Attending*, praktikan hadir secara penuh dalam kegiatan ini dan memperhatikan pemaparan yang dilakukan oleh pekerja sosial

Hasil kegiatan yang didapat pada kegiatan tersebut, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme kerja UPTD PPSBGKs dalam memberikan layanan rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH).



Gambar 4.2.12 Shadowing Engagement Makro (Organisasi)

2) Tandem

Hari, tanggal : Rabu, 7 April 2025

Waktu/durasi : 09.00 – 11.30 WIB/150'

Tempat : Ruang Pendidikan

Praktikan diberi tugas oleh pegawai di sana, terutama Bapak Lili selaku petinggi di UPTD PPSGBKs untuk membantu pelaksanaan kegiatan ini sebagai panitia pelaksana. Praktikan diamanahi untuk menjadi penerima tamu bersama praktikan lain, ada yang menjadi operator, mc serta dokumentasi. Persiapan pun praktikan ikut membantu dalam menyiapkan *setting* konsumsi. Pada saat pelaksanaan, praktikan duduk bersama para pegawai karena termasuk dalam pihak penerima di lokasi. Tujuan kegiatan ini adalah pihak tamu melakukan penyuluhan hukum yang mengangkat mengenai TPPO (Tindak Pidana Perdagangan Orang). Pihak tamu melaksanakan penyuluhan disertai dengan games *roleplay*. Siswa mengetahui dengan jelas dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh penyuluh karena dapat menyampaikan pesan yang disampaikan dalam setiap *roleplay*.

Keterampilan yang praktikan gunakan pada pelaksanaan tersebut adalah ikut berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian persiapan hingga pengakhiran acara. Hasil yang didapat oleh praktikan yaitu praktikan belajar tentang pentingnya kolaborasi multidisiplin dalam pekerjaan sosial. Peran praktikan sebagai penerima tamu dan pendukung logistik memberi pemahaman baru tentang bagaimana cara kerja sebuah organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, pada saat pembelajaran melalui *roleplay*, siswa lebih mudah paham isu kompleks melalui simulasi dibanding teori. Pengalaman ini menunjukkan bagaimana pekerja sosial perlu menguasai aspek-aspek baik aspek teknis maupun substansi.



Gambar 4.2.13 Tandem Engagement Makro

3) Mandiri

Engagement mandiri pada organisasi tidak ada implementasi yang dilaksanakan, bukan karena praktikan tidak melaksanakan pada implementasi mandiri namun dari pihak UPTD PPSGBKs tidak ada yang bisa dilaksanakan pada pendekatan tersebut.

2. Kebijakan

1) *Shadowing*

Tidak ada kegiatan *engagement* pada ranah kebijakan yang dilaksanakan oleh pihak UPTD PPSGBKs . Karena tidak adanya kegiatan pada pelaksanaan *engagement* maka praktikan tidak bisa melakukan kegiatan ini terutama pada pendekatan *shadowing*. Terdapat kegiatan pada kebijakan lain yang dilaksanakan oleh praktikan namun kegiatan tersebut tidak termasuk dalam pendekatan *shadowing* pada tahap *engagement*.

2) Tandem

Tidak ada kegiatan *engagement* pada ranah kebijakan yang dilaksanakan oleh pihak UPTD PPSGBKs . Karena tidak adanya kegiatan pada pelaksanaan *engagement* maka praktikan tidak bisa melakukan kegiatan ini terutama pada pendekatan tandem. Terdapat kegiatan pada kebijakan lain yang dilaksanakan oleh praktikan namun kegiatan tersebut tidak termasuk dalam pendekatan tandem pada tahap *engagement*.

3) Mandiri

Tidak ada kegiatan *engagement* pada ranah kebijakan yang dilaksanakan oleh pihak UPTD PPSGBKs . Karena tidak adanya kegiatan pada pelaksanaan *engagement* maka praktikan tidak bisa melakukan kegiatan ini terutama pada pendekatan mandiri. Terdapat kegiatan pada kebijakan lain yang dilaksanakan oleh praktikan namun kegiatan tersebut tidak termasuk dalam pendekatan mandiri pada tahap *engagement*.

3. Masyarakat

Ranah masyarakat di UPTD PPSGBKs sama sekali tidak dapat dilaksanakan. Alasan tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut karena dari pihak UPTD PPSGBKs sendiri tidak mempunyai kegiatan yang berinteraksi dengan masyarakat luar, hal tersebut dikarenakan stigma masyarakat yang besar terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Selain itu, kegiatan pada masyarakat luar pun dibatasi karena ketakutan pihak UPTD PPSBKs terhadap siswa yang melarikan diri.

4.3. Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

Tabel 2 Keterampilan Asesmen

Pendekatan	Keterampilan		
	Mikro	<i>Mezzo</i>	Makro
<i>Shadowing</i>	Observasi	Observasi	Observasi
Tandem	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bertanya (<i>probing, active listening, clarification, summarizing, paraphase</i>) 2. Keterampilan komunikasi (<i>small talk, pertanyaan terbuka, observasi dan dokumentasi</i>) 3. <i>Tools form</i> asesmen masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Active listening,</i> 2. Penyampaian pesan, 3. <i>Fasilitator,</i> 4. Perubahan sikap, 5. Menilai kemajuan kelompok 	Observasi dan diskusi terbuka
Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan bertanya (<i>probing, small talk, clarification, paraphase, summarizing, reflection&paraphase</i>), 2. Keterampilan komunikasi (<i>small talk, active listening, penunjukan perilaku</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Active listening,</i> 2. Wawancara 3. Penyampaian pesan, 4. Fasilitator, 5. Perubahan sikap, 6. Menilai kemajuan kelompok, 7. Keterampilan komunikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara, 2. <i>Probing,</i> 3. Keterampilan komunikasi, 4. Dokumentasi, 5. Memahami dinamika lembaga

	<p>non verbal, observasi dan dokumentasi, <i>supportive silence</i>),</p> <p>3. <i>Tools</i> menggunakan metode wawancara; <i>genogram, ecomap; history map; social life road map; framework</i> asesmen kekuatan,</p> <p>4. Prinsip (<i>puposeful expression of feelings; kerahasiaan; non diskriminasi; controlled emotional involvement; accaptance; individualisasi</i>)</p>	<p>(<i>small talk, active listening, probing, self disclosure, feedback, summarizing</i>),</p> <p>8. <i>Tools exploration skill,</i></p> <p>9. Mengidentifik asi kebutuhan</p>	
--	--	--	--

4.3.1. Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari, tanggal : Jumat, 25 April 2025

Waktu/durasi : 14.00 – 14.58 WIB/58'

Tempat : Ruang Data

Praktikan melihat dan memperhatikan Pekerja sosial yang sedang melakukan asesmen kepada siswa di ruang data. Siswa mengisi formulir penerimaan yang mencakup informasi pribadi seperti nama, tanggal lahir, jenis kelamin, dan alamat. Pada proses ini, pekerja sosial berusaha membangun *rapport* dengan siswa. Siswa berasal dari keluarga yang terdiri dari ibu dan tiga saudara, di mana ia adalah anak bungsu dan merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Pekerja sosial menebak umur ibu siswa karena siswa pada saat itu tidak mengetahui umur Ibunya, yang saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga, sementara ayahnya

tidak ada (meninggal). Siswa dinafkahi oleh kakak keduanya. Pertemuan antara pekerja sosial dan siswa berlangsung dengan posisi duduk berhadapan, dipisahkan oleh meja. Siswa terlibat dalam kasus perampasan ponsel yang terjadi sekali, dan saat ini sedang menjalani hukuman. Siswa dibawa ke tempat ini pada tanggal 4 Maret, dengan masa tahanan yang dijadwalkan selama enam bulan dari Lapas, masa tahanan dihitung dari saat penangkapan, meskipun ada keterlambatan dalam SK. Siswa memiliki dua kakak perempuan yang sudah menikah dan satu kakak laki-laki yang belum menikah. Siswa saat itu bersekolah di kelas 2 SMP, namun telah keluar dari sekolah sejak tahun 2020. Meskipun demikian, siswa masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan. Dalam percakapan, praktikan memperhatikan sikap tubuh siswa yang memainkan tangan, menunjukkan ketidaknyamanan. Siswa menceritakan bahwa ia bekerja di Jakarta dan pergi ke Kuningan hanya untuk mengurus KTP. Awalnya, ia diajak oleh temannya, AL, tanpa mengetahui bahwa ia akan terlibat dalam tindakan kriminal. Siswa merasa terjebak dalam situasi tersebut, di mana mereka merampas ponsel Infinix dari seorang perempuan yang dikenal oleh AL. Siswa mengungkapkan penyesalan dan merasa sedih saat mengetahui dampak dari tindakannya terhadap orangtua. Korban awalnya meminta ganti rugi sebesar 100 juta, tetapi tidak diberikan lalu dikurangi menjadi 80jt meminta dalam 24 jam namun tidak disanggupi dan akhirnya siswa ditangkap polisi. Kejadian perampasan terjadi pada tanggal 18 September 2024 di daerah Sindang Kempeng. Siswa dan AL berboncengan dan 2 orang dewasa lainnya menjemput seorang Perempuan dan berbonceng tiga dalam satu motor, dan saat itu mereka bertiga dihentikan oleh AL (siswa diam di motor) yang mengancam dengan senjata tajam termasuk pelaku dewasa yang ikut mengancam korban. Korban melaporkan kejadian tersebut ke polisi, dan pelaku berhasil ditangkap saat itu juga, meskipun siswa sempat kabur ke Jakarta. Selama proses penahanan, siswa tidak mengalami kekerasan fisik karena ia dikenal di desanya yang mana di Lapas banyak orang dari desanya. Ia ditahan di yayasan selama dua minggu sebelum kembali ke rumah, dan kemudian ditahan di Lapas Kuningan. Siswa tidak mengajukan banding atas putusan yang dijatuhkan. Meskipun belum sempat membuat KTP karena baru

dua hari setelah ulang tahunnya, siswa kini sudah bisa berkomunikasi dengan keluarganya dengan lancar dan merasa lebih baik dalam menjalani masa pelatihan.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu keterampilan observasi, praktikan mengamati keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial saat melakukan asesmen. Keterampilan yang diamati:

- 1) Keterampilan bertanya, pekerja sosial menggunakan keterampilan bertanya yang hanya berfokus berdasarkan dengan keperluan yang harus diisi pada *form* asesmen masalah berupa detail kejadian saja. Pekerja sosial menerapkan *probing* untuk menggali pertanyaan yang diceritakan siswa mengenai detail kasus yang terjadi. Pekerja sosial kurang dalam *active listening* karena saat siswa menjelaskan permasalahan, pekerja sosial tidak mengerti apa yang siswa jelaskan dan terus menanyakan pertanyaan berulang sedangkan siswa sudah terlihat kesal. *Clarification* digunakan berulang kali karena pekerja sosial tidak mengerti dan kurang yakin dengan hal yang pekerja sosial tangkap saat itu. Di akhir, praktikan sedikit membantu siswa dalam hal *summarizing* karena pekerja sosial terus menerus salah dalam mengartikan penjelasan siswa dan pekerja sosial pun menambahkan *summarizing* yang untuk melengkapi keseluruhan cerita siswa.
- 2) Keterampilan komunikasi, pekerja sosial tidak melakukan observasi terhadap sikap non verbal yang ditunjukkan oleh siswa, seperti gerak mata, tangan, mimik wajah. Pekerja sosial pun tidak membuat dokumentasi dalam bentuk catatan mengenai apa yang ditangkap dari non verbal, pekerja sosial hanya melakukan dokumentasi gambar. Pekerja sosial menerapkan pertanyaan terbuka dalam menggali informasi secara mendalam dan menggunakan pertanyaan tertutup dalam memvalidasi pernyataan. Gerak non verbal pekerja sosial dinilai kurang, karena pada saat mewawancarai siswa, pekerja sosial ada kalanya menopang dagu; menyilangkan kaki dan melepas sandal yang dipakai.
- 3) *Tools* asesmen yang dipakai oleh pekerja sosial hanyalah *form* asesmen masalah dan tidak menggunakan *tools* lain dalam pelaksanaan asesmen.

- 4) Prinsip yang diterapkan oleh pekerja sosial yaitu menjaga kerahasiaan. Partisipasi aktif siswa dimana pekerja sosial mengajak siswa berdiskusi tentang penyebab masalah. Namun, pekerja sosial melanggar prinsip *non judgmental* dimana pekerja sosial menyalahkan siswa mengapa ikut teman yang seperti itu, menyalahkan mengenai kerugian “*sudah mah mencuri hp yang tidak seberapa, uangnya sedikit, sekarang masuk ke sini*”.

Hasil yang praktikan dari mengamati pekerja sosial melaksanakan asesmen yaitu pekerja sosial tidak menggunakan *tools* asesmen yang tertera pada teori seperti *genogram, ecomap, history map, dsb*. Pekerja sosial hanya menggunakan *tools* asesmen melalui *form* masalah yang berisi detail kasus dan hubungan dengan keluarga serta data diri siswa. Setelah praktikan bertanya alasan tidak menggunakan *tools* yang lain, Pekerja sosial berkata dulu belum ada hal yang seperti itu dan mereka hanya menjalankan tugas atau putusan dari pengadilan, jadi mereka hanya memakai *form* yang sudah ada dan tidak ada pembaruan dari *tools* yang digunakan. Serta pekerja sosial dalam melakukan asesmen tidak sesuai dengan teori *interview*, yang mana menopang dagu, menyilangkan kaki dan tidak memperhatikan gerak gerik siswa. Selain itu, hal yang praktikan dapatkan saat mengamati siswa, yang merupakan anak bungsu dari empat bersaudara dan berasal dari keluarga yang kehilangan Ayah, menunjukkan ketidaknyamanan saat berbicara tentang masa lalu dan tindakannya. Sikap tubuhnya yang memainkan tangan mencerminkan kecemasan, yang mengingatkan praktikan akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Cerita siswa tentang penyesalan dan dampak tindakannya terhadap keluarganya sangat menyentuh. Praktikan menyadari bahwa rehabilitasi seharusnya tidak hanya tentang hukuman, tetapi juga tentang pemulihan emosional dan sosial. Keinginan siswa untuk melanjutkan pendidikan meskipun telah keluar dari sekolah menunjukkan harapan dan potensi yang masih ada.



Gambar 4.3.1 Shadowing Asesmen Mikro

2. Tandem

Hari, tanggal : Jumat, 9 Mei 2025 dan Kamis, 15 Mei 2025

Waktu/durasi : 14.40 – 15.00 WIB/20' dan 13.50 – 14.50 WIB/60'

Tempat : Ruang data

Praktikan di ajak oleh pekerja sosial pendamping untuk melakukan sesi asesmen melalui pengisian data diri pada berkas formulir yang berisi nama, tempat tanggal lahir, jenis kelamin, agama, pendidikan terakhir, kondisi fisik, alamat tinggal, dan identitas keluarga kandung. Hasil yang didapatkan pada asesmen hari itu yaitu siswa berada di UPTD selama 3 bulan dihitung dari pertama kali datang yaitu 13 April hingga 13 Juli karena tidak adanya petikan pengadilan (BAP). Deskripsi terjadinya kasus belum ditanyakan karena terpotong oleh shalat ashar dan akan dilanjutkan esok hari oleh praktikan. Gerak non verbal yang praktikan tangkap yaitu tatapan siswa tidak fokus dan terlihat gelisah, tangannya bergerak saat sedang bercerita dan menjelaskan sesuatu, lalu menggigit jari dan menggigit baju serta berkeringat.

Praktikan melanjutkan asesmen pada siswa RA yang sebelumnya tertunda. Praktikan diberi kesempatan untuk menanyakan pada asesmen kali ini menggunakan metode wawancara dan bahasan yang ada pada dokumen yang disediakan dari UPTD. Praktikan di awal menanyakan mengenai kabar dan

kesibukan dari siswa RA. Selanjutnya, menanyakan mengenai data diri siswa, keluarga dan hubungan dengan keluarganya. Setelah itu, praktikan menanyakan mengenai detail kasus terjadi. Siswa merupakan pelaku dari kasus tawuran dan korban meninggal dunia sehingga mendapatkan vonis selama kurang lebih 2 tahun dan menjalani pelatihan keterampilan selama 3 bulan. Siswa menjelaskan semua kejadian, mengenai perkara tersebut dengan detail dan senjata yang digunakannya. Singkatnya, pada saat itu siswa baru mengetahui mengenai detail kasus sebenarnya dari lawan tawuran pada saat berada di rumah antara, bahwa korban saat itu masih selamat dan sempat kabur melarikan diri namun teman-teman korban tidak ada yang mau mengantar dan saat ada yang mau mengantar korban malah di geletakan di depan rumah sakit sehingga korban tidak selamat. Kasus ini bisa terungkap karena motor teman korban tertangkap dan teman korban ini saat mengambil ke polsek akhirnya kasusnya terungkap dan menjadikan siswa bisa berada di sini. Pada saat siswa bercerita, siswa seringkali melihat ke arah kanan tengah dan tidak menatap wajah praktikan. Setelah itu, praktikan bertanya mengenai teman bercerita dan siswa mengaku tidak mempunyai teman cerita (tidak terbuka dengan orangtua kecuali masalah rumah). Praktikan mengaku ingin berubah namun masih merasa sulit karena masih berada di lingkungan yang sama, namun siswa berkata bahwa dia mempunyai jalan keluar yaitu harus pergi bekerja agar tidak kembali ke jalan yang sama. Setelah pembicaraan tersebut, praktikan mengajak siswa untuk bercerita ringan agar siswa tidak terpaku pada kejadian tersebut terus menerus. Hasil dari pembicaraan tersebut dapat ditemukan bahwa siswa ini orang yang dipercaya oleh saudaranya. Selama bercerita, siswa melihat ke arah kiri. Bahkan saat awal asesmen dilaksanakan, siswa terlihat sangat gugup dan memainkan jari. Saat pertengahan asesmen, siswa izin ke toilet.

Keterampilan yang digunakan, yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan menerapkan keterampilan bertanya untuk menggali informasi yaitu *probing* dalam memperdalam cerita yang diberikan oleh siswa seperti “bagaimana ceritanya bisa sampai bertengkar hingga tawuran begitu?” yang mana menggunakan pertanyaan terbuka dalam

menggali informasi. Praktikan pun menerapkan *active listening*, mendengarkan cerita siswa tanpa memotong perkataan namun memberikan respons dalam mimik wajah, anggukan, gelengan, respons singkat seperti “ohh, he hem, begitu, oh ya? Serius?”. Praktikan dalam merespons cerita siswa menerapkan *clarification* saat setiap siswa selesai menjelaskan beberapa bagian ceritanya seperti “*saya mah cerita ke orang ga pernah sih teh.*” “jadi kamu selama ini tidak pernah punya teman cerita?”. *Summarizing* pun digunakan dalam merangkum cerita siswa “jadi selama ini kamu menyimpan semua masalah kamu dan tidak berbagi dengan orang tua juga kecuali mengenai masalah yang terjadi di rumah, tapi dulu pernah punya teman cerita yaitu pacar namun sekarang sudah tidak ada hubungan. Begitu?”

- 2) Keterampilan komunikasi, praktikan menggunakan pertanyaan terbuka dalam melakukan wawancara bersama siswa serta pertanyaan tertutup dalam memastikan beberapa pernyataan. Observasi pun dilakukan untuk melihat gerak non verbal pada siswa selama melaksanakan asesmen seperti ‘Selama bercerita, siswa melihat ke arah kiri’ yang menandakan bahwa siswa sedang berpikir atau menciptakan dialog batin. Dokumentasi pun dilakukan dalam bentuk mencatat mengenai poin-poin penting, *record* dalam bentuk suara, serta pengambilan foto.
- 3) *Tools*, praktikan dan pekerja sosial menggunakan *form* asesmen masalah, merupakan *tools* asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial di UPTD PPSGBKs untuk mencari tahu mengenai detail kejadian kasus dan keterlibatan keluarga saat terjadinya masalah pada siswa.

Hasil yang didapat oleh praktikan yaitu Siswa menunjukkan kecemasan tinggi selama asesmen (gelisah, menggigit jari). Kemungkinan trauma atau ketidaknyamanan dengan situasi formal menjadi faktor. Perlu sesi lebih pendek dan teknik menenangkan agar siswa bisa lebih terbuka. Selain itu, pekerja sosial tidak menggunakan *tools* asesmen lain untuk menggali lebih dalam mengenai siswa dengan lingkungannya ataupun latar belakang keluarga secara tepat. Namun, dengan praktikan mencari tahu dan menggali lebih dalam lagi praktikan mengetahui latar belakang dan detail kejadian lengkap dari siswa. Proses asesmen dengan siswa

RA mengungkap kompleksitas kasus kekerasan dengan dampak psikologis yang mendalam. Meski memiliki motivasi untuk berubah dengan rencana bekerja, lingkungan lama tetap menjadi tantangan besar. Praktikan belajar bagaimana membangun komunikasi efektif, membaca isyarat non-verbal, dan memahami siswa dalam konteks lingkungan sosial dan emosional yang menyeluruh. Pendekatan holistik sangat penting dalam memahami kompleksitas masalah yang dihadapi oleh siswa remaja di lembaga pembinaan sosial seperti UPTD PPSGBK. Melalui asesmen ini, praktikan semakin memahami bahwa keberhasilan intervensi tidak ditentukan oleh teknik semata, tetapi juga oleh ketulusan relasi, kepekaan empatik, dan kesadaran reflektif terhadap proses yang sedang dijalani



Gambar 4.3.2 Tandem Asesmen Mikro

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Juni 2025

Waktu/durasi : 12.45 – 14.00 WIB/75'

Tempat : Ruang data

Praktikan melakukan asesmen kepada siswa AZ untuk pengisian data diri siswa di UPTD menggunakan *tools* asesmen masalah. Praktikan diawal menanyakan mengenai kabar siswa dan kegiatan siswa sebelumnya, apakah mengganggu kegiatan yang dilaksanakan atau tidak. Siswa bersedia diajak untuk melaksanakan asesmen pada waktu tersebut dan dijalankan lah asesmen ini. Praktikan menanyakan mengenai data diri siswa yaitu identitas dengan nama ACM

yang lahir di Cianjur pada 1 Oktober 2005, berjenis kelamin laki-laki, beragama islam dan Pendidikan terakhir SD kelas 6. Permasalahan hukum yang dilakukan siswa sebelum masuk UPTD adalah dengan sengaja mengajak anak melakukan persetubuhan. Tempat terjadinya permasalahan hukum ini di Cianjur pada hari senin, 24 April 2023. Penyebab terjadinya masalah adalah siswa diajak kabur oleh korban namun pihak keluarga korban tidak terima dan menuntut siswa. Dampak yang terjadi menurut pengakuan siswa adalah siswa merasa biasa saja namun masih teringat mengenai hal bahwa siswa dan keluarga di hina oleh keluarga korban bahwa siswa dan keluarga ini adalah “gembel” sehingga siswa merasa dendam pada awalnya yang artinya hal tersebut berdampak pada psikis siswa dan mengguncang emosi siswa. Upaya penanganan masalah tidak siswa terima dari pihak keluarga mana pun karena tidak ada keluarga yang menemani siswa selama BAP bahkan masuk lapas, Adapun pihak keluarga yang mengetahui namun tidak dipedulikan oleh pihak keluarga. Berdasarkan cerita siswa, siswa merupakan anak yang tidak dipedulikan oleh kedua orangtua kandungnya namun mendapatkan perhatian dari orangtua tiri dan neneknya. Akibat dari hal ini, siswa lebih suka berinteraksi dan bersosialisasi bersama orang yang lebih tua dan dewasa pemikirannya, termasuk dalam mencari pasangan (kekasih). Hal ini merupakan dampak dari emosi dan kasih sayang yang tidak dipenuhi sejak siswa kecil oleh keluarganya. Siswa selama ini hidup mandiri dan jauh dari keluarga dengan mengandalkan penghasilan dia yang tidak seberapa dan hidup mengontrak.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan merasa penggalian informasi pada siswa AZ tidak terlalu sulit karena siswa AZ termasuk ke dalam orang yang mudah bercerita. Oleh karena itu praktikan banyak menggunakan keterampilan *paraphase* dalam memberi respons cerita siswa seperti saat siswa menjelaskan bahwa “saya juga ingin sekolah kak, lanjutin sekolah sampe kuliah, terus jadi tentara” “he em, jadi ingin sekolah lagi biar bisa gapai cita-cita ya”. *Active listening* pun praktikan terapkan dengan mendengarkan cerita siswa secara baik dan menangkap apa yang dimaksudkan oleh siswa juga menanggapi cerita

dengan respons dari mimik wajah, gerakan berupa anggukan serta respons kecil “he em, bener, oh ya? Terus?”

- 2) Keterampilan komunikasi, praktikan menggunakan *small talk* dengan menanyakan kabar siswa dan kegiatan siswa hari itu bagaimana. Keterampilan observasi praktikan gunakan dalam menganalisis gerak non verbal siswa seperti berbicara dengan tatapan kosong lalu melakukan dokumentasi untuk mencatat hal-hal tersebut yang termasuk ke dalam poin-poin penting yang didapatkan, lalu melakukan pengambilan foto. Praktikan pun berempati pada siswa dengan menanyakan perasaan siswa akan kejadian yang menimpa siswa. Posisi duduk pun praktikan berada di samping siswa dengan menghadap 45⁰.
- 3) *Tools*, praktikan menggunakan *tools form* asesmen masalah yang merupakan *tools* asesmen yang digunakan oleh pekerja sosial UPTD PPSGBKs untuk mencari tahu mengenai detail kejadian kasus dan keterlibatan keluarga saat terjadinya masalah pada siswa.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan dapat melaksanakan asesmen sendiri menggunakan *form* asesmen masalah dengan diberi tugas oleh pekerja sosial. Siswa masuk ke UPTD karena kasus pidana yang melibatkan anak di bawah umur, yakni mengajak anak melakukan persetubuhan secara sengaja. Siswa menyampaikan bahwa hubungan tersebut terjadi karena ia diajak kabur oleh korban, namun pihak keluarga korban tidak menerima dan kemudian menuntut siswa secara hukum. Meskipun secara verbal siswa menyatakan bahwa ia merasa “biasa saja”, dalam proses asesmen terungkap bahwa ia mengalami gangguan emosional akibat penghinaan dari keluarga korban, yang menyebut dirinya dan keluarganya sebagai “gembel”. Hal ini menciptakan rasa dendam dan luka batin, menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berdampak signifikan terhadap psikologis siswa. Siswa mengaku tidak mendapatkan dukungan dari keluarga inti baik saat pemeriksaan BAP maupun saat berada di lembaga pembinaan. Ia bahkan menyampaikan bahwa kedua orang tuanya tidak peduli terhadap keberadaannya. Namun, siswa menerima perhatian dari Bapak tiri dan Ibu tiri, yang secara emosional lebih dekat dengannya. Tidak adanya kasih sayang dari orang tua sejak kecil membuat siswa merasa lebih nyaman bergaul dengan orang yang lebih

dewasa, termasuk dalam urusan pasangan atau kekasih. Siswa mengungkapkan bahwa selama ini ia hidup mandiri, mengontrak rumah sendiri dan bertahan hidup dengan penghasilan minim. Hal ini menunjukkan adanya kedewasaan sosial yang terbentuk karena tekanan situasional, namun juga mengindikasikan kerentanan dan kurangnya sistem dukungan yang memadai. Praktikan mengamati bahwa siswa sering berbicara dengan tatapan kosong, yang dapat ditafsirkan sebagai tanda kekosongan emosional atau gejala trauma ringan. Bahasa tubuhnya tidak menunjukkan keterbukaan sepenuhnya, meskipun secara verbal ia kooperatif dalam proses asesmen. Proses asesmen terhadap siswa AZ mengungkapkan kompleksitas permasalahan yang melatarbelakangi kondisi psikososialnya. Dari identitas dasar hingga masalah, terlihat bagaimana disfungsi keluarga dan kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi sejak kecil membentuk pola perilaku dan relasinya dengan orang lain. Proses asesmen terhadap siswa AZ memberikan pemahaman bagi praktikan bahwa pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak sering kali berakar pada permasalahan relasi dan deprivasi kasih sayang sejak usia dini. Asesmen bukan hanya soal pengumpulan data, tetapi juga proses membangun kepercayaan, membaca luka yang tidak terlihat, dan menghubungkan siswa dengan kekuatan yang dimilikinya. Praktikan juga menyadari bahwa formulir atau *tools* hanya menjadi sarana teknis, namun yang menentukan kualitas asesmen adalah interaksi manusiawi yang penuh kepekaan dan refleksi sosial. Namun saat ingin melaksanakan pendalaman asesmen, praktikan tidak dapat melaksanakan hal tersebut karena sempat ada kejadian yang menimpa siswa.



Gambar 4.3.3 Tandem Asesmen Mikro

3. Mandiri

Hari, tanggal : Kamis, 8 Mei 2025

Waktu/durasi : 11.07 – 11.34 WIB/27' dan 13.00 – 14.40 WIB/100'

Tempat : Gazebo

Praktikan melakukan wawancara bersama siswa R. Diawal, praktikan menanyakan meminta izin untuk merekam dan mengambil foto. Setelah itu praktikan menanyakan dan mengisi identitas anak tersebut. Praktikan baru menanyakan 10/23 pertanyaan dikarenakan terjeda oleh kegiatan sholat dzuhur. Siswa saat ini tinggal bersama ke dua orangtuanya dengan kondisi keluarga dimana orangtuanya memiliki konflik rumah tangga, namun siswa kebutuhannya tercukupi selain dari uang jajan orangtua, siswa pun bekerja. Hasil asesmen singkat yang didapat berupa Praktikan melakukan asesmen terhadap siswa R yang terlibat dalam kasus tawuran massal yang menjadikannya masuk UPTD PPSGBKs. Siswa tinggal bersama orangtua yang sering konflik, sehingga ia lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bahkan tinggal di kos temannya. Siswa sudah tiga kali terlibat kasus serupa, dengan dua kasus sebelumnya lolos secara informal. Kasus terbaru ini merupakan jebakan dari polisi yang berhasil menangkap sekitar 60 pelaku dan menjadi viral karena salah satu pelaku meninggal dunia. Siswa merasa sedih, terutama melihat ibunya menangis dan pingsan saat penangkapannya. Meskipun

tampak santai dan banyak bercanda, siswa menyimpan rasa sedih, merasa tidak berguna, dan tidak terbiasa berbagi cerita kepada orang lain. Ia tidak berpikir untuk menyakiti diri, tapi pernah merasa ingin menyerah pada hidup. Saat ini, siswa mengaku ingin sekolah lagi di SMK jurusan STM agar bisa segera bekerja dan membahagiakan orangtua, namun masih dihantui ketakutan akan terjerumus ke masalah yang sama. Siswa menghadapi stres melalui aktivitas fisik seperti bermain bola. Ia merasa aman di UPTD namun belum sepenuhnya tahu bagaimana menghindari masalah serupa di masa depan.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan melakukan pendalaman pertanyaan dengan menggunakan teknik *probing* berupa menanyakan kembali pernyataan yang diberikan siswa dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalan informasi dimulai dari pelaksanaan *small talk* dengan menanyakan kabar lalu menanyakan keseharian, perasaan siswa berada disitu, hingga masuk pada pertanyaan permasalahan. *Clarification* praktikan gunakan untuk memastikan kembali pernyataan yang diberikan oleh siswa seperti saat siswa menyatakan selalu memendam semua cerita dia dan praktikan bertanya “Jadi kamu merasa tidak punya siapa-siapa untuk cerita?”. *Paraphase* digunakan untuk menunjukkan pemahaman praktikan dalam menyampaikan cerita siswa seperti saat siswa menceritakan keinginannya untuk bersekolah “berarti kamu ingin sekolah supaya bisa langsung kerja dan bantu orangtua, ya?”. Memberikan pertanyaan kepada siswa R perlu pendekatan yang pelan-pelan
- 2) Keterampilan komunikasi, praktikan menerapkan *active listening* dengan mendengarkan secara penuh apa yang diceritakan siswa tanpa memotong dengan responss non-verbal (anggukan, ekspresi wajah) saat siswa bercerita. *Small talk* digunakan di awal untuk membangun kenyamanan dengan menanyakan kabar dan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa. Observasi non verbal dilakukan dan mendapatkan hasil bahwa siswa seringkali menerawang, memainkan daun kering dan nada bicara yang tidak

lancar bisa menandakan bahwa siswa memiliki beban emosional atau merasa belum nyaman bercerita dengan praktikan. Empati praktikan lakukan dengan menanyakan mengenai perasaan siswa saat mengalami semua peristiwa-peristiwa sulit yang dialami siswa. Dokumentasi dilakukan dalam mencatat informasi penting yang diberikan siswa dan melakukan rekaman suara serta pengambilan foto sesuai dengan izin siswa.

- 3) *Tools* yang digunakan pada asesmen ini menggunakan wawancara yang bersumber pada instrumen wawancara yang telah disusun.
- 4) Prinsip yang digunakan oleh praktikan yaitu *purposeful expression of feelings*, praktikan mendengarkan penuh, merespons dengan empati, dan mendorong siswa menyampaikan pendapat dan perasaannya. Kerahasiaan, praktikan meminta izin untuk merekam dan mencatat sebagai bentuk menjaga privasi siswa. Non-diskriminasi, praktikan memperlakukan siswa dengan netral tanpa menghakimi latar belakang kasusnya. Namun dalam *controlled emotional involvement*, praktikan hampir tidak bisa menerapkan prinsip tersebut karena cerita yang disampaikan siswa mengenai keluarga setidaknya mirip dengan cerita praktikan dan orang yang praktikan kenal sehingga sempat merasakan luapan emosi yang hampir tidak bisa ditahan.



Gambar 4.3.4 Mandiri Asesmen Mikro

Hari, tanggal : Jumat, 9 Mei 2025

Waktu/durasi : 10.30 – 14.30 WIB/240'

Tempat : Gazebo

Praktikan melanjutkan asesmen menggunakan *tools genogram*, *ecomap*, *history map*, dan *social life road map*. Pada hasil *tools genogram*, praktikan hanya dapat melihat silsilah dari keluarga siswa saja dan tidak ada keretakan rumah tangga pada silsilah keluarga dari pihak Ibu. Pada saat asesmen *genogram*, siswa terlihat berpikir lumayan keras untuk mengingat silsilah keluarganya yang tidak begitu dia ketahui dengan jelas. Siswa merasa lebih dekat dengan Ibu daripada Ayah, namun dalam beberapa hal siswa lebih dekat dengan Ayah. Secara emosional siswa lebih dekat dengan Ibu, secara perilaku dan kegiatan siswa lebih dekat dengan Ayah. Kedekatan dengan saudaranya pun terhitung berjarak, siswa hanya merasa dekat dengan keponakannya dan tidak dengan kedua kakak kandungnya terutama kakak keduanya. Hasil *tools genogram* terlampir. Keterampilan yang praktikan gunakan pada saat menggunakan *tools genogram* yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan menggunakan keterampilan *probing* dalam menggali informasi mengenai keluarganya seperti “Kenapa kamu lebih dekat dengan Ibu? Menurut kamu, Ibu kamu bagaimana?”.
- 2) Keterampilan komunikasi, praktikan menggunakan *small talk* dengan menanyakan kabar siswa hari itu dan sudah melakukan kegiatan apa saja hari itu serta menanyakan apakah praktikan mengganggu kegiatan siswa atau tidak. Observasi dilakukan dalam melihat perilaku non verbal dengan hasil yang didapat yaitu siswa berpikir sangat keras dan berusaha mengingat mengenai kejadian. Dokumentasi dilakukan dalam mencatat poin penting dan gerak non verbal yang dilakukan oleh siswa disertai dengan merekam suara dan pengambilan foto.
- 3) Prinsip yang diterapkan yaitu kerahasiaan, praktikan menjaga kerahasiaan siswa dan tidak diungkapkan kepada pihak publik, juga dengan meminta izin untuk melakukan perekaman.



Gambar 4.3.5 . Mandiri Asesmen Mikro (genogram, ecomap, history map, social life road map)

Setelah itu, praktikan melanjutkan asesmen menggunakan *history map*. Praktikan mengajak siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan asesmen setiap *tools*. Praktikan melaksanakan asesmen menggunakan *tools ecomap*. Praktikan menanyakan mengenai lingkungan siswa. Hasil dari asesmen *tools* ini berupa hubungan siswa dengan Ayah dan Ibu nya tidak baik adanya keretakan dan kerusakan dalam hubungan yang dijalin, begitu juga dengan kedua kakaknya karena siswa mengaku tidak dekat dengan ke dua kakaknya dan sering bertengkar dimana hal-hal kecil selalu diperbesar oleh kakaknya, lalu dengan teman sekamarnya yaitu D dan A dimana siswa mengaku bahwa dua teman se kamar ini cerewet seperti Wanita dan sering menjadikan siswa sebagai bahan bercanda namun saat dibalikkan ke dua orang ini suka marah, selanjutnya hubungan dengan tetangganya tidak begitu baik karena siswa sering dicurigai apabila membawa pacarnya ke rumah padahal di rumah ada Ayah siswa. Siswa mendapatkan dukungan dari pekerja sosial pembinanya yaitu Ibu Yuni walaupun beliau cerewet namun beliau sangatlah baik. Siswa mendapatkan hubungan timbal balik dengan teman-temannya di luar UPTD. Siswa mempunyai hubungan yang kuat dengan ke dua keponakannya yang Perempuan karena siswa sering mengajak bercanda keponakannya, selain itu pun siswa memiliki hubungan yang kuat dengan teman di panti rehab ini yaitu siswa E. Hubungan ataupun relasi yang biasa saja ada pada gurunya saat bersekolah, teman-teman di UPTD dan Bpk udin (pelatih keterampilan montir).

Selanjutnya adanya hubungan yang mendapatkan tekanan yang kuat hadir pada saat dia bersekolah dulu yaitu I karena anak ini sering memalak siswa pada saat itu, serta pada mantan siswa binaan disini dengan nama samaran Y dimana siswa mengaku mendapat intimidasi dan pengancaman apabila siswa sudah keluar akan ditunggu di luar panti oleh Y ini. Siswa terlihat kebingungan saat mencari tahu mengenai hubungannya dengan lingkungan sekitar. Hasil *ecomap* terlampir.

Keterampilan yang praktikan gunakan saat melaksanakan *ecomap* yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan menggunakan pertanyaan terbuka dalam menggali informasi “bagaimana hubungan kamu dengan kakak kamu?” hal ini pun bisa termasuk ke dalam *probing* dengan melanjutkan pertanyaan “kenapa kamu merasa tidak dekat dengan kakak? Kasih contoh kejadiannya dong.” *Clarification* digunakan saat memperjelas pernyataan seperti “ketika kamu bilang sering dibecandain oleh orang, kamu merasa nyaman atau kesal?”
- 2) Keterampilan komunikasi, praktikan menerapkan *active listening* saat siswa menceritakan mengenai hubungannya dengan orang-orang, menangkap sikap non verbal yang diberikan siswa dan praktikan memberikan ekspresi wajah yang responsif serta respons singkat “terus? Ya? Oh begitu.” Perilaku non verbal yang ditunjukkan oleh praktikan berupa praktikan duduk sejajar dengan siswa dengan menunjukkan ekspresi wajah tenang serta menjaga kontak mata secara alami juga menggunakan nada suara yang tidak mengintimidasi (verbal).
- 3) Prinsip yang digunakan oleh praktikan yaitu *accaptance* dimana praktikan menerima semua cerita dan ekspresi siswa tanpa menolak termasuk dengan cerita mengenai konflik. Individualisasi diterapkan dengan memperlakukan pengalaman dan kondisi siswa sebagai siswa unik tanpa membandingkan dengan siswa lain. *Controlled emotional involvement*, praktikan tetap empatik namun tidak larut dalam emosi siswa; menunjukkan profesionalisme saat siswa mengungkap cerita sensitif. Kerahasiaan

mengenai informasi hubungan sosial yang sensitif dijaga kerahasiaannya, tidak dibagikan tanpa izin siswa

Selanjutnya praktikan menggunakan *tools history map* dan *social life road map*. Praktikan menjelaskan mengenai kegunaan *tools* ini untuk mengetahui perjalanan hidup seluruhnya sejak siswa lahir hingga saat ini. Bermula pada tahun 2009 dimana siswa baru lahir ke dunia. Selanjutnya pada tahun 2014 siswa mulai merasakan momen yang sedih, dimana pada saat itu siswa berada di TK dan sudah mulai membuat masalah, bolos, bertengkar, membuat orangtua menangis dan sering diomeli. Pada tahun 2015 pada saat menginjak kelas 1 SD siswa merasa sedih karena berperilaku nakal, bolos, sering dihukum namun siswa pun merasakan senang karena pada saat itu sering mendapatkan nilai 100 pada mata pelajaran matematika. Berlanjut pada tahun 2020 yaitu kelas 6 SD siswa merasa sedih karena kondisi rumah yang tidak baik karena ke dua orangtuanya sering bertengkar, namun merasakan senang karena siswa sudah mengenal *alcohol*;narkoba; dan tawuran. Selanjutnya pada tahun 2021 siswa merasakan campur aduk antara tekanan, kesedihan, dan rasa senang dari tawuran, bermain bersama perempuan dan berenang. Lalu pada tahun 2022 siswa berada pada titik sedihnya karena sudah tertangkap dua kali yaitu tertangkap yang pertama kali namun lolos karena membayar sebesar Rp5.000.000 lalu menjadi DPO pada kasus ke 2 siswa mengaku merasakan senang dan takut dimana korban tawuran tersebut berada di kondisi koma (takut korban meninggal). Selanjutnya pada tahun 2023 menjadi tahun tersedih dan terberat bagi siswa karena pada tahun ini siswa mendapati temannya terkena bacokan, keadaan rumah sangat berantakan dimana orangtuanya berkata ingin bercerai, hal ini lah yang menjadi titik balik siswa semakin menjadi-jadi dalam tawuran. Pada saat menceritakan tahun ini, siswa mengaku tidak sanggup menceritakannya karena takut menangis dan malu jika menangis di depan praktikan. Praktikan pun dapat melihat mimik muka siswa yang menahan tangis dan mata yang berkaca-kaca. Lalu terjadilah pada tahun 2024 siswa meluapkan semua emosinya melalui tawuran dan akhirnya siswa tertangkap oleh polisi pada bulan September, namun siswa sempat merasakan kesenangan karena dapat mengonsumsi narkoba (Ganja) saat di lapas karena ditawarkan oleh temannya (kepala

kamar). Pada akhirnya sekarang 2025 siswa berada di UPTD PPSGBK dimana siswa merasa tidak bebas. Hasil dari *social life road map* adalah siswa lahir pada tahun 2009 dan mulai merasakan sedih pada 2014-2015 dan merasakan sedikit senang pada 2015, turun lagi sedih pada tahun 2020, naik pada tahun 2020-2021, sedikit sedih pada 2021, naik lagi pada 2022, turun pada tahun 2023-2024 yang mana menjadi kesedihan yang dalam, naik pada 2024, dan turun lagi pada tahun 2025. Siswa senang bercerita dengan praktikan dan sudah mulai nyaman (sudah tidak memainkan daun) namun siswa sering terlihat menerawang setiap bercerita terkadang tatapannya sedikit kosong. Selama melakukan asesmen menggunakan *tools history map* dan *social life road map* siswa banyak berpikir mengenai kesenangan dalam hidupnya (siswa selalu merasa sedih) dan hampir meluapkan emosinya dimana siswa hampir tidak dapat membendung tangisnya. Hasil asesmen *tools history map* dan *social life road map* terlampir.

Keterampilan yang praktikan gunakan, yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, praktikan menggunakan pertanyaan terbuka dengan mengajak siswa untuk menceritakan pengalaman hidup dari masa kecil hingga sekarang “apa yang kamu rasakan saat itu?” lalu menggali lebih dalam perasaan siswa (*probing*) “apa yang terjadi setelah orangtua kamu bilang mau cerai?” *clarification* digunakan untuk memperjelas pernyataan campur aduk siswa “maksudnya kamu senang tapi juga takut, itu kenapa?” *Summarizing* menyampaikan kembali inti cerita siswa “jadi tahun ini kamu benar-benar merasa berat dan sangat sulit.”
- 2) Keterampilan komunikasi, menggunakan *active listening* dimana praktikan menunjukkan perhatian penuh melalui ekspresi wajah dan respons non-verbal, terutama saat siswa hampir menangis. Observasi non verbal, praktikan memperhatikan tatapan kosong, perubahan ekspresi, dan bahasa tubuh siswa seperti tidak lagi memainkan daun sebagai indikator kenyamanan. *Supportive silence* dilakukan dengan praktikan memberi jeda saat siswa hampir menangis tanpa memaksanya berbicara serta memberi ruang emosional untuk siswa.

- 3) Prinsip yang digunakan yaitu *accptance*, praktikan menerima segala bentuk ekspresi emosi siswa, termasuk kebingungan, penyesalan, bahkan saat siswa membicarakan konsumsi narkoba. *Purposeful expression of feelings* praktikan lakukan dengan mendorong siswa mengekspresikan perasaannya dengan tujuan memahami dinamika emosional masa lalu dan saat ini. *Non judgmental* dilakukan dengan tidak adanya penghakiman atas tindakan masa lalu siswa, termasuk kekerasan dan penggunaan zat. Objektivitas dilakukan praktikan dengan merekam informasi sesuai cerita siswa tanpa menambahkan penilaian pribadi.

Hari, tanggal : Sabtu, 10 Mei 2025

Waktu/durasi : 08.00 – 08.50 WIB/50'

Tempat : Gazebo

Praktikan bertemu kembali dengan siswa untuk melaksanakan asesmen menggunakan *tools framework assessment* kekuatan. Praktikan memulai dengan menanyakan kabar dan kesibukan siswa pada hari ini. Praktikan melanjutkan asesmen ini dengan menjelaskan terlebih dahulu maksud dan tujuan dari dilaksanakannya asesmen ini. Praktikan memulai dengan menanyakan kekuatan dari faktor individu siswa. Hasil yang didapat yaitu bisa menahan rasa egois, menahan emosi dengan baik, mempunyai empati yang tinggi, suka melakukan permainan (game, bola) untuk melampiaskan stress dan rasa kesal kepada orang, berkeinginan melanjutkan sekolah sekurang-kurangnya hingga SMA/ sederajat, dalam mata Pelajaran lebih menyukai mengenai IPA dan PJOK, serta bercita-cita menjadi *pro player*. Kekuatan, hambatan dan tantangan yang berasal dari individu berupa cuek, pemalas yang mana jika bergerak harus disuruh terlebih dahulu, *time management* buruk, sulit keluar dari zona nyaman (hal negative), sulit berteman dengan orang baru, dan merasa gagal menjadi anak. Kekuatan yang berasal dari faktor lingkungan hasilnya adalah ibu yang sangat mendukung apapun cita-cita siswa, orangtua suka mengajak berbincang mengenai masa lalu, orangtua mendukung untuk melanjutkan sekolah lagi. Hasil dari kelemahan, hambatan dan

tantangan pada faktor lingkungan diantaranya Ibu tidak mendukung pertemanannya dengan teman-teman siswa yang biasa dijumpai, lingkungan rumah yang tidak baik oleh karena itu siswa dan orangtuanya berkeinginan pindah ke kampung setelah siswa keluar, lingkungan teman dan keluarga menjadi penghalang apabila siswa ingin melakukan kegiatan yang positif. Selama proses asesmen dilaksanakan, asesmen ini memakan waktu ter lama karena siswa bingung memikirkan sumber dukungan yang dia punya entah dari lingkungan ataupun individu. Siswa banyak melamun dan tidak terlihat bersemangat karena selalu teringat akan kenangan yang menyedihkan. Dari hasil asesmen ini, dapat terlihat bahwa siswa sulit memahami dirinya sendiri. Siswa banyak tidak mengetahui mengenai kekuatannya dan lebih banyak menyadari kekurangannya.

Keterampilan yang digunakan oleh praktikan yaitu:

- 1) Keterampilan bertanya, menggunakan pertanyaan terbuka dengan praktikan menanyakan “menurutmu, apa yang menjadi kekuatan terbesar dari dirimu saat ini?” *Clarification* seperti memastikan kembali pernyataan siswa yang mengatakan sulit berteman “maksudnya kamu tidak nyaman dengan orang baru atau takut ditolak?” *Reflection & Praphase* menggabungkan kedua hal tersebut “sepertinya kamu sering merasa gagal ya? Tapi kamu juga menunjukkan bahwa kamu teteap punya keinginan untuk maju.”
- 2) Keterampilan komunikasi, *active listening* dimana praktikan fokus menangkap cerita siswa meski lamban, tetap responsif dan memberikan ruang agar siswa tidak terburu-buru. Empati ditunjukkan saat siswa terlihat melamun dan tidak bersemangat lalu praktikan tidak memaksakan pembicaraan namun memberi waktu untuk berpikir. *Verbal encouragement*, praktikan memberikan komentar seperti “nggak apa-apa pelan-pelan aja” atau “kita bisa cari bareng kok” digunakan untuk menenangkan siswa yang bingung.
- 3) Prinsip yang diterapkan praktikan yaitu *accaptance*, praktikan menerima semua ungkapan siswa, termasuk saat ia merasa gagal atau tidak tahu kelebihanannya. *Purposeful expression of feelings*, praktikan memberi ruang

kepada siswa untuk mengekspresikan kesedihan dan kebingungan secara bertujuan. *Non judgmental* dengan tidak menilai negatif saat siswa menyampaikan kelemahannya seperti “pemalas” atau “cuek”.



Gambar 4.3.6 Mandiri Asesmen Mikro (framework asesmen kekuatan)

Hasil yang didapat oleh praktikan yaitu praktikan dapat menerapkan *tools* asesmen *genogram*, *framework* asesmen kekuatan, *ecomap*, *history map* dan *social life road map*. Hasil asesmen mengungkap Siswa R mengalami masalah perilaku menyimpang (tawuran) yang berulang, yang dipicu oleh ketidakstabilan emosi, konflik keluarga, lemahnya kontrol diri, dan minimnya dukungan sosial positif. Kecenderungan siswa untuk melampiaskan stres melalui kekerasan serta ketidakmampuan untuk membangun hubungan suportif menunjukkan adanya kebutuhan intervensi pada aspek psikososial dan lingkungan sosial. Hasil dari asesmen yang dilakukan oleh praktikan, mendapatkan hipotesis masalah yaitu “Perilaku menyimpang siswa berupa keterlibatan dalam tawuran dipengaruhi oleh konflik keluarga, pola asuh yang kurang suportif, lemahnya dukungan sosial, dan ketidakmampuan siswa dalam mengelola emosi serta membentuk identitas diri secara positif.”

Teori yang relevan berdasarkan hasil asesmen yaitu teori sistem (*system theory*). Teori sistem membantu memahami bahwa individu adalah bagian dari sistem yang lebih besar, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan komunitas. Setiap

masalah yang terjadi pada individu tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan subsistem lain. Kasus siswa R ini timbul dari:

- 4) Hubungan yang tidak harmonis dengan orangtua dan kakak menciptakan tekanan psikologis.
- 5) Kurangnya dukungan emosional dan kedekatan sosial membuat siswa mencari kompensasi melalui teman-teman di luar, bahkan dalam bentuk negatif (tawuran).
- 6) Lingkungan sosial dan *peer group* memberi pengaruh yang besar terhadap keterlibatan siswa dalam tindakan kekerasan

Perspektif yang berhubungan dengan kasus ini yaitu PIE (*Person in Environment*), perspektif ini melihat siswa tidak hanya sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial tempat ia berada. Pada kasus siswa R, yang didapat yaitu:

- 1) Siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sering konflik, membuat rumah bukan menjadi tempat yang aman atau suportif.
- 2) Siswa lebih nyaman berada di luar rumah, tetapi lingkungan pertemanannya malah memperkuat perilaku menyimpang.
- 3) Sistem sosial di sekeliling siswa, seperti teman, sekolah, dan masyarakat, tidak memberikan dukungan preventif atau edukatif yang cukup.

4.3.2. Implementasi Keterampilan *Mezzo* pada Kelompok, Peranan Praktikan (*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. *Shadowing*

Hari, tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Waktu/durasi : 08.09 – 08.40 WIB/31'

Tempat : Teras Masjid

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan *mezzo* yang dilaksanakan oleh pekerja sosial yang membina setiap kamar yang berbeda. Kamar 4 terdiri dari 5 orang siswa. Dengan posisi duduk melingkar dan pekerja sosial sebagai pusat maka pekerja sosial memulai dengan pembinaan bahasan mengenai uang jajan yang

berkaitan dengan kasus W kemarin mengenai jual beli pakaian (pemerasan secara tidak langsung) dimana ternyata W ini tidak memberitahukan kejadian tersebut kepada siapa pun dan menutupi kejadian dengan cara memberitahukan bahwa dia menyukai barangnya oleh karena itu dia membeli, padahal barang tersebut adalah barang bekas. Ketua kamar, siswa D tidak mengetahui hal tersebut dan tidak mencari tahu juga karena itu merupakan ranah privasi dari W. Oleh karena itu, pekerja sosial menghimbau kembali bahwa tidak boleh ada transaksi uang, kecuali transaksi dalam bentuk catatan buku yang diawasi oleh pekerja sosial. Siswa D sebagai ketua kamar pun mengkonfirmasi kembali kejadian W bahwa dia hanya diam saja dan tidak pernah bercerita apapun, sehingga pekerja sosial memberikan nasihat dan menghimbau agar siswa kamar 4 tidak menjadi korban apalagi pelaku dari kejadian tersebut. Pekerja sosial pun menyampaikan bahwa terdapat juga salah satu siswa yaitu siswa A yang selalu memesan Gofood yang mana hal tersebut tidak diperbolehkan karena takut menimbulkan kecemburuan sosial. Pada saat pekerja sosial berbicara, semua siswa mendengarkan sambil menunduk dan memainkan jari atau tangan. Beberapa siswa terlihat canggung saat diskusi berlangsung. Selain itu, pekerja sosial pun bertanya kepada masing-masing siswa apakah memiliki permasalahan atau ada yang ingin diceritakan serta menanyakan perasaannya sejauh ini berada di sini.

Praktikan menggunakan keterampilan observasi, melihat dan memperhatikan apa yang dilaksanakan oleh pekerja sosial saat melaksanakan asesmen di aras *mezzo*. Hasilnya, keterampilan yang digunakan oleh pekerja sosial yaitu:

- 1) *Active listening*, pekerja sosial memberi ruang bagi siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan klarifikasi seperti saat siswa D ditanya mengenai kasus W. Mengamati ekspresi non-verbal siswa seperti menunduk, memainkan jari, atau terlihat canggung yang ditangkap sebagai sinyal emosional dalam proses komunikasi kelompok. Memberikan tanggapan tepat atas pernyataan siswa dengan cara menghimbau atau menegaskan kembali nilai-nilai yang harus dijaga dalam kelompok.

- 2) Penyampaian pesan, pekerja sosial menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan *to the point*. Penguatan nilai kelompok dengan mendorong transparansi, saling peduli dan tidak menjadi pelaku maupun korban serta memberikan contoh nyata berdasarkan kasus W.
- 3) Fasilitator, pekerja sosial pada hal ini memimpin diskusi dengan mengelola alur pembicaraan (uang jajan, pemerasan dan konsumsi di luar aturan). Mendorong partisipasi aktif seluruh siswa dengan bertanya kepada masing-masing siswa “apakah memiliki permasalahan atau ada yang ingin diceritakan?” serta menanyakan perasaan siswa selama tinggal di UPTD yang membuka ruang refleksi personal. Mengelola konflik yang mana pekerja sosial bercermin pada kasus W sebagai pendekatan edukatif agar siswa lain belajar dari peristiwa tersebut.
- 4) Perubahan sikap, pekerja sosial tidak terlalu memperhatikan namun praktikan menangkap perubahan yang ada dimana ketua kamar mulai aktif mengklarifikasi peran dan keterlibatannya meskipun sebelumnya belum mengetahui mengenai hal tersebut dan seluruh siswa menunjukkan sikap mendengarkan meskipun secara non verbal terlihat canggung.
- 5) Menilai kemajuan kelompok, pekerja sosial menilai dinamika kelompok melalui responss siswa terhadap arahan dan pertanyaan yang diajukan, perilaku non verbal dengan mendengarkan sembari menunduk dan bermain jari yang menunjukkan ketegangan tetapi tetap bersedia untuk terlibat, lalu kesiapan siswa untuk membuka diri meskipun belum semua siswa berbicara.

Hasil yang didapatkan oleh praktikan yaitu kegiatan bimbingan kelompok ini menunjukkan kompleksitas dinamika kelompok. Praktikan belajar bahwa meskipun struktur dan aturan penting untuk mencegah eksploitasi (seperti larangan transaksi uang), membangun kepercayaan dan komunikasi terbuka tetap menjadi tantangan. Kasus W mengingatkan praktikan bahwa korban sering menyembunyikan masalah karena rasa takut atau malu, sementara bahasa tubuh siswa (menunduk, gelisah) mencerminkan ketidaknyamanan mereka dalam diskusi sensitif. Pengalaman ini memberikan pemahaman pada pentingnya komunikasi aktif dan sensitif dalam memfasilitasi dinamika kelompok khususnya ketika

membahas topik yang menyangkut perilaku dan norma bersama, pekerja sosial mampu menerapkan keterampilan seperti *active listening*, pengamatan terhadap ekspresi non-verbal siswa, dan menyampaikan pesan dengan jelas, netral, dan membangun. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator, mendorong ketua kamar untuk menjalankan fungsinya secara aktif, sekaligus memperkuat nilai-nilai keterbukaan dan kejujuran dalam komunitas kecil tersebut. Selain itu, tidak ada *tools* tertentu yang digunakan oleh pekerja sosial.



Gambar 4.3.7 Shadowing Asesmen Mezzo

2. Tandem

Hari, tanggal : Sabtu, 24 Mei 2025

Waktu/durasi : 10.00 – 11.00 WIB/60'

Tempat : Gazebo

Praktikan melaksanakan tandem asesmen bersama dengan pekerja sosial pendamping dengan menggunakan asesmen partisipatif (*participatory assessment*). Praktikan didampingi oleh pekerja sosial melakukan bimbingan kelompok untuk melihat perkembangan siswa pada kelompok ini. Hasil yang didapat yaitu perkembangan dalam hal sistem pengumpulan makanan yang dahulu jika membeli makanan harus ditaruh di dalam loker dan sekarang sistem tersebut sudah tidak ada yang artinya masing-masing anak jajan secara masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada sistem pemerasan pada kelompok ini. Pada

kebutuhan kelompok ini, yang didapat hanyalah perlu lebih berkontribusi aktif pada kegiatan yang melibatkan mereka terutama pada hal-hal yang dibutuhkan pada kelompok tersebut. Kelompok kamar ini dalam kekompakan sangat bagus, dilihat dari cara piket kamar. Mereka melakukan piket kamar secara inisiatif dan semua melaksanakan piket kamar ini tanpa ada satu anak pun yang bermalas-malasan. Mereka saling membantu dalam hal-hal yang sekiranya diperlukan dalam perkembangan kelompok mereka dan individu itu sendiri. Bahkan pembiasaan mereka pada lingkungan pun terhitung baik sekali. Para siswa dinilai dapat beradaptasi dengan baik. Namun selalu terdapat dinamika dalam kelompok. Adanya rasa ketersinggungan antar individu pasti terjadi, namun praktikan menjelaskan bahwa hal ini wajar terjadi dalam dinamika kelompok yang mana adanya ketersinggungan antar pihak bisa saja pihak tersebut sedang tidak dalam perasaan yang baik maka tugas individu lain adalah memaklumi dan tidak mengganggu lebih jauh. Kunci dalam kelompok adalah saling memahami, menghargai dan mampu bekerja sama. Pada akhir, seluruh siswa dapat menerima hal ini dan mendengarkan dengan baik. Namun masih ada beberapa siswa yang tidak terlibat aktif atau bisa dihitung pasif pada setiap pembicaraan kelompok bersama praktikan.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- 1) *Active listening*, praktikan dan pekerja sosial mendengarkan setiap masukan dari anggota kelompok tanpa memotong pembicaraan. Menyimak respons non verbal anggota, seperti ekspresi setuju, mengangguk, atau bahasa tubuh yang menunjukkan keterlibatan. Menghargai jeda atau keheningan dari siswa pasif tanpa memaksa, namun tetap memberi ruang untuk mereka berbicara.
- 2) Penyampaian pesan, praktikan menyampaikan pesan dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti, seperti ketika menjelaskan pentingnya memahami kondisi teman yang sedang tidak baik. Pekerja sosial menegaskan kembali nilai kelompok yang harus dijaga, seperti kerja sama, kejujuran, dan kemandirian. Pesan-pesan disampaikan secara edukatif dan persuasif, bukan otoritatif, untuk mendorong kesadaran kolektif.

- 3) Fasilitator, praktikan mencoba dalam memimpin diskusi dengan memimpin alur diskusi mengenai isu dan tantangan yang dihadapi oleh kelompok. Partisipasi aktif, praktikan memberi kesempatan setiap siswa untuk berbicara dan mendorong siswa pasif untuk ikut terlibat. Mengelola konflik, praktikan menyikapi dinamika emosional (ketersinggungan) dengan pendekatan pemahaman, bukan konfrontasi.
- 4) Perubahan sikap, yang dapat praktikan temukan yaitu kelompok menunjukkan adanya perubahan dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran terhadap norma kelompok. Meskipun masih ada beberapa siswa pasif, secara umum anggota menunjukkan keterbukaan dan kesediaan menerima nilai-nilai kelompok.
- 5) Menilai kemajuan kelompok, praktikan dan pekerja sosial mengevaluasi melalui indikator perilaku seperti inisiatif piket, tidak adanya pemaksaan dalam makanan, serta responss terhadap diskusi. Kelompok pun berada dalam fase stabil dengan dinamika sehat, dan perlu intervensi tambahan untuk mendorong keterlibatan siswa yang masih pasif.

Pendekatan tandem memberi peluang besar bagi praktikan untuk belajar secara langsung bagaimana memfasilitasi kelompok dengan pendekatan partisipatif, empatik, dan membangun. Praktikan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengamati dan menangani dinamika sosial secara langsung, termasuk konflik kecil yang muncul. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping sekaligus penyeimbang dalam menjaga fokus dan nilai intervensi. Melalui asesmen ini, kelompok kamar menunjukkan indikasi positif terhadap perubahan sikap, pembiasaan perilaku baik, dan peningkatan fungsi sosial, meskipun tetap memerlukan penguatan partisipasi individual dari beberapa anggota. Praktikan melihat bahwa proses bimbingan kelompok berjalan cukup baik. Memang, dalam kelompok pasti ada saja masalah, seperti saling tersinggung antar anggota. Tapi itu adalah hal yang wajar, justru dari situ anak-anak belajar bagaimana cara memahami satu sama lain dan tidak mudah terpancing emosi. Praktikan melihat bahwa konflik kecil ini bisa dikelola dengan baik. Namun, praktikan juga menyadari bahwa masih

ada beberapa anak yang kurang aktif dalam diskusi. Dari proses ini, praktikan belajar bahwa perubahan yang baik harus datang dari anak-anak itu sendiri. Tugas pendamping bukan untuk mengatur, tetapi untuk mendukung dan mendorong mereka agar lebih percaya diri, lebih aktif, dan saling membantu satu sama lain dalam kelompok.



Gambar 4.3.8 . Tandem Asesmen Mezzo

3. Mandiri

Hari, tanggal : Sabtu, 31 Mei 2025

Waktu/durasi : 09.00 – 10.00 WIB/60'

Tempat : Gazebo

Praktikan melaksanakan asesmen kebutuhan dengan melibatkan semua anggota kelompok untuk bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan dan kendala yang mereka hadapi selama kegiatan menjahit. Prosesnya berjalan santai namun serius, dengan semua peserta aktif menyampaikan pendapat. Terdapat beberapa hal penting yang muncul:

- 1) Kebutuhan alat: hampir semua anggota mengeluhkan kurangnya bahan seperti benang dan kain. Mereka sering harus bergantian menggunakan peralatan yang ada.

- 2) Dukungan teman: beberapa anggota pemula terlihat minder dengan hasil jahitannya, tapi senang ketika teman yang lebih ahli mau membantu.

Selama asesmen, yang menyentuh adalah semangat gotong royong yang muncul. Saat ada yang mengaku kesulitan, langsung ada teman yang menawarkan bantuan. Beberapa malah sudah mulai berinisiatif untuk berbagi ilmu dengan yang masih pemula. Proses asesmen partisipatif dilakukan dalam suasana kolaboratif, melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif. Selama diskusi, terlihat partisipasi yang antusias dengan anggota saling menyampaikan pendapat secara bergantian. Beberapa anggota dengan percaya diri menyuarakan kebutuhan praktis seperti kurangnya bahan pendukung, sementara yang lain terlihat lebih pasif dengan bahasa tubuh seperti menunduk atau memainkan jari yang sedang dijahit saat mengungkapkan kekhawatiran akan kemampuan mereka.

Keterampilan yang praktikan gunakan, yaitu:

- 1) *Active listening*, praktikan memberi ruang pada setiap anggota untuk menyampaikan pendapat tanpa interupsi. Respons non-verbal dari anggota (menunduk, bermain jari) tidak diabaikan, justru menjadi perhatian praktikan untuk menggali lebih lanjut secara halus. Praktikan memperlihatkan empati melalui gestur, kontak mata, dan tanggapan seperti: “Terima kasih sudah mau cerita, itu penting.”
- 2) Penyampaian pesan, praktikan menyampaikan tujuan asesmen secara jelas di awal, yakni untuk mengumpulkan masukan dan solusi bersama. Bahasa yang digunakan bersifat partisipatif dan membangun, seperti “Kita di sini saling bantu, yuk sampaikan apa saja yang dirasa kurang.” Penekanan pada semangat kolaborasi, bukan instruksi satu arah, membantu menciptakan suasana diskusi yang aman dan suportif.
- 3) Fasilitator, pada pelaksanaan memimpin diskusi praktikan memandu jalannya diskusi dengan menjaga alur, memfokuskan tema pada kebutuhan alat dan penguatan dukungan kelompok. Mendorong partisipasi dilakukan praktikan dengan memastikan semua anggota memiliki kesempatan berbicara, memberi dorongan verbal kepada peserta yang ragu-ragu.

Membangun keterampilan dilakukan praktikan dengan mengapresiasi inisiatif anggota yang berbagi ilmu, memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas kelompok. Mengelola konflik tidak dilakukan karena tidak muncul konflik.

- 4) Perubahan sikap, didapat bahwa anggota mulai menunjukkan keberanian berbicara dalam menyampaikan kekhawatiran maupun kebutuhan dan muncul inisiatif spontan dari beberapa anggota untuk membantu dan mengajar anggota lain, yang mencerminkan peningkatan kepedulian sosial dan kolaborasi.
- 5) Menilai kemajuan kelompok, praktikan melihat beberapa masih pasif namun menunjukkan ketertarikan melalui gestur tubuh, munculnya inisiatif dan solidaritas menjadi indikator kemajuan kelompok tidak hanya dalam aspek teknis (menjahit), tetapi juga dalam aspek relasi sosial dan emosional.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan mendapatkan pemahaman bahwa menciptakan suasana yang nyaman dan terbuka sangat penting agar anggota kelompok merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat. Praktikan melihat bahwa setiap anggota memiliki cara berbeda dalam mengungkapkan kebutuhannya, ada yang aktif berbicara dan ada yang menyampaikan lewat gestur. Praktikan berperan tidak hanya sebagai pengumpul informasi, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan sikap kelompok, dari yang awalnya bersifat individualistis menjadi kooperatif. Keberhasilan utama dari asesmen ini bukan hanya pada pengidentifikasian kebutuhan teknis, tetapi juga pada tumbuhnya rasa percaya diri dan solidaritas sosial dalam kelompok. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perencanaan program yang lebih efektif dan bermakna di masa depan. Praktikan juga menyadari bahwa partisipasi aktif tidak bisa dipaksakan, melainkan perlu didorong secara halus melalui perhatian dan pendekatan yang tepat.

Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

Waktu/durasi : 09.00 – 10.00 WIB/60'

Tempat : Gazebo

Praktikan melaksanakan asesmen proses kelompok menjahit. Selama proses asesmen terhadap kelompok keterampilan menjahit, praktikan menemukan bahwa sebagian besar peserta (5 dari 7 orang) menunjukkan perkembangan yang positif dalam mengikuti pelatihan. Mereka aktif berpartisipasi, mampu mengikuti instruksi dengan baik, dan memiliki motivasi yang stabil untuk menyelesaikan program. Namun, dua orang siswa yaitu A dan W menunjukkan tanda penurunan semangat yang signifikan pada pertemuan kali ini. Kedua siswa tersebut mengungkapkan keinginan untuk pindah ke program keterampilan lain, karena merasa tidak cocok dengan pelatihan menjahit. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa A dan W sebenarnya tidak memiliki ketertarikan awal terhadap menjahit dan hanya mengikuti program karena keterbatasan pilihan saat pendaftaran. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami teknik-teknik yang diajarkan, seperti penggunaan mesin jahit dan pola dasar, sehingga merasa frustrasi dan tidak percaya diri. Selain itu, keduanya mengaku merasa tertekan karena takut tidak mampu menyelesaikan proyek praktik, yang semakin memperkuat keinginan mereka untuk berhenti. Faktor lain yang memengaruhi adalah mereka merasa bahwa pelatihan terlalu monoton dan kurang melibatkan pendekatan praktis yang menyenangkan. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini berpotensi mengurangi efektivitas program secara keseluruhan dan menghambat proses reintegrasi sosial kedua peserta tersebut.

Keterampilan yang praktikan gunakan, yaitu:

- 1) Keterampilan komunikasi, praktikan menerapkan keterampilan *smalltalk*, *active listening*, *probing*, *summarizing*.
- 2) Fasilitator, praktikan memimpin diskusi dengan membuka forum diskusi santai dan melakukan pendekatan individual untuk menggali pengalaman anggota kelompok. Lima siswa lain terlibat aktif; praktikan menciptakan ruang yang terbuka untuk A dan W menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Praktikan membangun komunikasi dua arah yang empatik, mendorong A dan W untuk tetap terlibat meskipun dalam kondisi ragu.

- 3) Menilai kemajuan kelompok, praktikan menilai berdasarkan keterlibatan aktif, motivasi belajar serta kemampuan untuk menyampaikan hambatan.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu kegiatan asesmen ini memperlihatkan pentingnya pendekatan individualisasi dalam pekerjaan sosial, di mana setiap siswa memiliki kebutuhan, motivasi, dan tantangan yang berbeda. Meski mayoritas peserta menunjukkan perkembangan positif, kasus A dan W mengingatkan praktikan bahwa kesesuaian program dengan minat dan kemampuan siswa adalah kunci keberhasilan intervensi.

Hari, tanggal : Selasa, 3 Juni 2025

Waktu/durasi : 16.30 – 17.15 WIB/45'

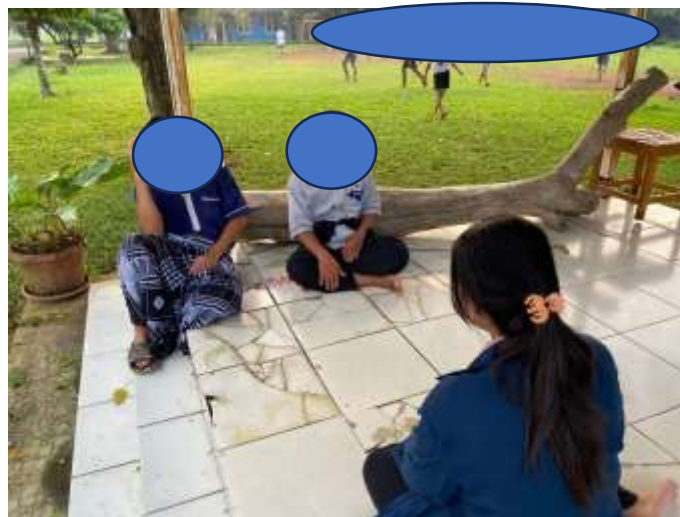
Tempat: Gazebo

Berdasarkan hasil asesmen sebelumnya, dua peserta (A dan W) menunjukkan penurunan motivasi dalam program keterampilan menjahit dan mengungkapkan keinginan untuk pindah ke bidang lain. Sebagai respons, praktikan membentuk kelompok kecil terfokus untuk mengeksplorasi minat, kebutuhan, dan alternatif solusi bagi A dan W, sekaligus mempertimbangkan kemungkinan perpindahan program keterampilan. Praktikan baru melaksanakan pertemuan dengan pembicaraan ringan dan belum mengeksplorasi minat dari masing-masing siswa A dan W. praktikan baru membicarakan mengenai kegiatan selama melaksanakan jahit, progress mereka dan hambatan yang selama ini terjadi.

- 1) Keterampilan komunikasi, praktikan menerapkan keterampilan *smalltalk*, *active listening*, *probing*, *self-disclosure*, *feedback*, *summarizing*
- 2) Fasilitator, praktikan mampu mengatur jalannya diskusi dengan suasana serta mengelola konflik yang muncul dimana dua siswa tersebut memiliki permasalahan atau hambatan di keterampilan.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan menemukan dinamika kecil dalam kelompok dimana terdapat kemajuan pada A dan W yang mulai terbuka mengungkapkan frustrasi mengenai kesulitan pola, mesin jahit. Ini merupakan

tanda awal *self-awareness* yang bisa jadi pintu masuk untuk eksplorasi minat alternatif. Keterbatasan pada pembicaraan baru seputar *problem-focused* (hambatan menjahit), belum masuk ke *solution-focused* (minat lain). Perlu pertemuan lanjutan untuk menggali potensi mereka di bidang lain.



Gambar 4.3.9 . Mandiri Asesmen Mezzo

Hari, tanggal : Sabtu, 7 Juni 2025

Waktu/durasi : 11.00 – 11.30 WIB/30'

Tempat: Gazebo

Praktikan melakukan asesmen lanjutan terpisah kepada A dan W sebagai anggota kelompok jahit. Asesmen yang dilakukan adalah mencari motivasi, minat, dan hambatan selama di keterampilan jahit. Media yang digunakan berupa kertas kosong dan *sticky note* yang ditempel pada kertas kosong tersebut. Hasil pada asesmen ini adalah A memiliki motivasi ingin membuat celana sarung untuk kebutuhan pribadi, sedangkan W ingin belajar menjahit agar bisa menjadi tukang jahit yang sukses. Minat yang diinginkan oleh siswa selain menjahit pada siswa A yaitu ingin belajar keterampilan las karena di rumah bekerja sebagai tukang las dan siswa W berminat menjadi pengusaha yang sukses karena ingin membahagiakan keluarga. Lalu hambatan selama mengikuti keterampilan jahit yang ada pada siswa A yaitu kesulitan dalam membuat pola karena ribet namun ada yang sulit dan ada

yang mudah, sedangkan pada siswa W terletak pada instruktur yang terlalu banyak berbicara. Berdasarkan hasil asesmen yang ada, praktikan dapat mengetahui bahwa siswa A lebih ingin memiliki keterampilan yang terhubung dengan minatnya dan ahlinya sedangkan pada siswa W lebih ingin menjadi pengusaha yang mana di UPTD ini tidak ada keterampilan yang mengasah untuk menjadi pengusaha dan tidak ada yang mendukung dalam kewirausahaan.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- 1) Fasilitator, praktikan memimpin jalannya diskusi untuk melakukan pendalaman pada hambatan yang dialami oleh A dan W serta mendorong partisipasi aktif siswa dengan menggunakan metode pencantuman hasil pikiran pada *sticky notes*.
- 2) *Exploration skills*, praktikan menggunakan pertanyaan terbuka dan media visual (kertas kosong dan *sticky note*) untuk membantu siswa lebih mudah menyampaikan pikiran dan perasaannya
- 3) Mengidentifikasi kebutuhan, praktikan mampu menghubungkan hasil asesmen dengan kebutuhan yang belum tersedia di lembaga, seperti keinginan W menjadi pengusaha, namun belum ada dukungan nyata untuk kewirausahaan di UPTD. Ini menunjukkan kemampuan untuk melihat kesenjangan antara minat siswa dan layanan yang tersedia



Gambar 4.3.10 Mandiri Asesmen Mezzo

Asesmen lanjutan yang dilakukan oleh praktikan secara mandiri menunjukkan keberhasilan dalam mendekati siswa dengan pendekatan yang kreatif, empatik, dan partisipatif. Mendalami latar belakang motivasi dan hambatan yang mungkin tidak terungkap dalam asesmen kelompok sebelumnya serta mengidentifikasi kebutuhan individual yang tidak terakomodasi, sehingga menjadi bahan evaluasi penting untuk pengembangan layanan UPTD ke depan. Sesi ini juga menunjukkan bahwa setiap peserta pelatihan memiliki latar belakang, kebutuhan, dan tujuan unik yang tidak selalu selaras dengan program yang tersedia. Oleh karena itu, pelatihan berbasis minat dan fleksibilitas pilihan keterampilan menjadi penting untuk keberhasilan rehabilitasi sosial dan pembangunan kemandirian.

Tabel 3 Hasil Asesmen Mezzo

	Motivasi	Minat	Hambatan
A	Ingin membuat celana dan sarung untuk kegunaan pribadi	Masuk keterampilan Las karena sudah terbiasa menjadi tukang las di rumah	Hambatan mengikuti keterampilan jahit, sulit di bagian pola yang kadang ribet kadang mudah
W	Agar bisa menjadi tukang jahit yang sukses	Setelah selesai melakukan pembinaan, ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses	Instruktur sering bawel

4.3.3. Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan ((*Shadowing*, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

1. Organisasi

1) *Shadowing*

Tidak ada kegiatan asesmen pada ranah organisasi yang dilaksanakan oleh pihak UPTD PPSGBKs. Karena tidak adanya kegiatan pada pelaksanaan asesmen maka praktikan tidak bisa melakukan kegiatan ini terutama pada pendekatan *shadowing*.

Praktikan pun sempat merasa bingung untuk mengisi kegiatan pada pendekatan ini.

2) Tandem

Hari, tanggal : Kamis, 12 Juni 2025

Waktu/durasi : 10.00 – 12.00 WIB/120'

Tempat : Ruang data

Praktikan melaksanakan Lokakarya sebagai bentuk pertanggung jawaban praktikan yang telah melaksanakan praktikum selama 40 hari di lembaga UPTD PPSGBKs. Setelah melaksanakan pemaparan hasil kerja praktikan, selanjutnya diadakan sesi diskusi bersama seluruh pegawai di UPTD PPSGBKs. Penyampaian mengenai simpulan dan rekomendasi menjadi *highlight* pembahasan pada diskusi. Praktikan menyampaikan mengenai aspirasi dan beberapa rekomendasi yang dapat diadakan ataupun dilaksanakan oleh pihak UPTD PPSGBKs.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu diskusi terbuka dan mengamati seluruh kegiatan di lembaga selama 40 hari praktikan melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) serta menilai secara objektif mengenai keberlangsungan sistem kerja organisasi di lembaga praktikan. Hasil kegiatan yang praktikan dapatkan yaitu praktikan mendapatkan perspektif lain dari pekerja sosial dan pegawai yang hadir pada kegiatan lokakarya ini. Lokakarya ini pun menjadi salah satu jalan lembaga dalam mengelola dan memperbaiki kembali organisasi lembaga ini.



Gambar 4.3.11 Tandem Asesmen Makro (Organisasi)

3) Mandiri

Pada kegiatan wawancara bersama Bapak Endang kegiatan wawancara diwakilkan oleh praktikan lain dengan menggunakan wawancara mendalam mengenai struktur, program, dan sistem kerja yang diterapkan di UPTD Griya Bina Karsa. Dalam wawancara tersebut, narasumber menjelaskan bahwa UPTD Griya Bina Karsa memiliki *core value* yang menjadi pedoman kerja, yaitu SIGAP, yang merupakan akronim dari *Smart, Integritas, Gesit, Adaptif, dan Profesional*. *Smart* merupakan pegawai yang cerdas, bertindak strategis menetapkan putusan yang akurat dan berlandaskan dengan data yang ada atau objektif. *Integritas* merupakan akuntabel dengan memberikan contoh yang baik bagi pegawai lainnya. *Gesit* merupakan bentuk sikap yang cepat dalam merespons, bertindak, kolaboratif dalam menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. *Adaptif* merupakan sikap pegawai yang siap untuk menghadapi perubahan dan mampu melakukan penyesuaian dengan nyaman. Dan yang terakhir, profesional yaitu kinerja yang dilakukan sesuai dengan keahlian, menjaga komunikasi dan kepercayaan dengan baik. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam menjalankan seluruh aktivitas pelayanan dan manajemen organisasi, dan masih diperlukannya peningkatan dalam penerapan *core value* tersebut terutama dalam pelaksanaan nilai adaptif, gesit dan profesional dalam bekerja.

Dalam hal sumber daya manusia (SDM), UPTD Griya Bina Karsa terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) berjumlah 13 orang, yang mencakup pegawai struktural dan fungsional, serta pegawai Non-ASN orang seperti petugas keamanan (Kamdal) dan petugas kebersihan (Cleaning Service). Namun demikian, keterbatasan jumlah SDM membuat beberapa pegawai harus merangkap tugas atau menjalankan *double job*. Untuk menunjang pengembangan kapasitas pegawai, UPTD mengadakan pelatihan seperti pelatihan psikososial dan hipnoterapi.

UPTD Griya Bina Karsa juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Untuk kerja sama internal, UPTD bekerja sama dengan Puskesmas, Koramil, Kepolisian, sanggar senam, sekolah pendidikan kesetaraan, serta komunitas psikolog Jakarta. Sedangkan mitra eksternal mencakup instansi seperti Kepolisian, Kejaksaan, Balai Pemasyarakatan (Bapas), Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), LPKA, Dinas Sosial kabupaten/kota, TKSK, dan aparat desa.

Dalam pelaksanaan evaluasi terhadap program rehabilitasi yang dilaksanakan di UPTD Pusat Pelayanan Griya Brina Karsa terdapat evaluasi program yang dilakukan pada pihak internal, untuk mengevaluasi dan meningkatkan proses pelaksanaan program ke depannya. Dari segi sarana dan prasarana, UPTD memiliki daya tampung maksimal sebanyak 100 siswa, namun kuota konsumsi hanya tersedia untuk 80 orang. Anak-anak yang dititipkan melalui proses hukum memiliki masa titipan berbeda, yaitu 15 hari untuk titipan umum dan 10 hari untuk titipan dari Kejaksaan.

Manajemen organisasi dilaksanakan secara terstruktur, dengan perencanaan dilakukan melalui rapat tahunan pada akhir tahun. Pengelolaan anggaran dilakukan berdasarkan kebutuhan nasional dan disesuaikan dengan komponen yang tersedia. Untuk kebutuhan makanan, anggaran yang disediakan sebesar Rp28.000 per orang untuk tiga kali makan dalam sehari. Pengadaan kebutuhan permakanan dilakukan melalui sistem *purchasing*, sedangkan untuk kebutuhan sandang menggunakan sistem e-katalog.

Pada tahun ini, UPTD Griya Bina Karsa menerima dana sebesar Rp4,3 miliar yang dibagi ke dalam dua program utama, yaitu:

- (1) Program Penunjang sebesar Rp2,8 miliar yang digunakan untuk pemenuhan sarana dan prasarana, pembayaran gaji pihak ketiga, kebutuhan listrik dan internet, jamuan tamu, peralatan elektronik, serta bahan bakar kendaraan.
- (2) Program Rehabilitasi Sosial sebesar Rp2,3 miliar yang dialokasikan untuk kebutuhan makanan, sandang, perbekalan kesehatan, serta kegiatan pembinaan fisik, spiritual, dan mental.

Terkait proses reintegrasi sosial anak, UPTD melaksanakan *home visit* guna memastikan bahwa anak dapat diterima kembali oleh lingkungan sosialnya. Bila anak mengalami penolakan, maka langkah pendampingan akan terus dilanjutkan untuk menjamin proses adaptasi berjalan secara optimal. Sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi, UPTD Griya Bina Karsa telah menerima sertifikasi dari Kementerian Sosial dan berhasil melaksanakan kebijakan bebas gratifikasi sebagai bagian dari komitmen terhadap tata kelola yang baik.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- a. Keterampilan wawancara mendalam, praktikan melakukan wawancara secara terstruktur namun fleksibel, dengan menggali informasi secara rinci tentang struktur, program, dan sistem kerja UPTD
- b. Keterampilan komunikasi aktif, praktikan menggunakan kemampuan mendengarkan aktif saat narasumber menjelaskan berbagai aspek kelembagaan
- c. Keterampilan dokumentasi dan pencatatan informasi, praktikan mencatat poin-poin penting secara sistematis, baik mengenai nilai-nilai kerja (SIGAP), struktur SDM, kerja sama mitra, anggaran, maupun tantangan pelaksanaan program.
- d. Keterampilan analisis organisasi dan sistem layanan, setelah memperoleh data, praktikan mampu memahami dan menyusun gambaran utuh tentang cara kerja UPTD, serta mengidentifikasi potensi kekuatan dan tantangan yang ada.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan menyadari bahwa sebuah lembaga sosial seperti UPTD PPSGBKs memiliki sistem kerja yang sangat kompleks, tidak hanya soal pelayanan kepada anak, tetapi juga mencakup

manajemen, keuangan, dan kerja sama lintas sektor. Praktikan belajar bahwa nilai-nilai kerja seperti SIGAP bukan sekadar slogan, tetapi dijadikan dasar perilaku kerja sehari-hari yang masih terus perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kecepatan, adaptasi, dan profesionalisme. Praktikan juga memahami bahwa keterbatasan SDM menjadi tantangan besar yang harus dihadapi lembaga, sehingga penting adanya kerja sama tim dan pelatihan berkelanjutan. Selain itu, sistem manajemen keuangan yang transparan serta pelaksanaan program reintegrasi sosial melalui *home visit* menunjukkan komitmen kuat terhadap tanggung jawab sosial dan perlindungan anak. Kegiatan wawancara ini memperluas wawasan praktikan tentang bagaimana lembaga sosial dikelola, serta pentingnya akuntabilitas, kolaborasi lintas sektor, dan pendekatan yang menyeluruh untuk menjamin pelayanan yang bermutu. Praktikan merasa bahwa wawancara ini bukan hanya menambah pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran tentang pentingnya kerja profesional, responsif, dan manusiawi dalam pelayanan sosial.



Gambar 4.3.12 Mandiri Asesmen Makro (Organisasi)

2. Kebijakan

1) *Shadowing*

Hari, tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu/durasi : 08.30 – 08.55 WIB/25'

Tempat : Ruang konseling

Praktikan mengikuti pekerja sosial melaksanakan pemeriksaan pada 3 siswa yang sebelumnya masuk RH (Rumah Hitam) atau ruang isolasi bagi yang membuat pelanggaran. Pekerja sosial di awal menayakan kabar mereka selama di RH. Mereka berkata bahwa pusing dan sumpek selama berada di sana. Lalu pekerja sosial menanyakan apakah mereka merenung atau tidak? Mereka kebingungan membedakan mengenai merenung dan janji kedepannya. Setelah berada di RH selama 16 hari, mereka ditanyakan apa saja yang dilakukan selama ini. Setelah itu, ditanyakan peraturan apa saja yang telah dilanggar sehingga masuk ke dalam RH. Mereka tidak menjawab dengan benar. Pada akhirnya pekerja sosial berdiskusi mengenai apakah mereka akan dikembalikan ke asrama atau diperpanjang hingga pulang. Dan hasilnya berupa dikembalikan ke asrama namun dengan syarat mengisi surat perjanjian apabila mereka melakukan kesalahan yang sama dalam hitam di atas putih, karena reaksi dan mimik muka mereka seperti orang yang meledek. Temu bahas kasus dilaksanakan guna penerapan kebijakan pada siswa yang melanggar hukum dan keberlanjutan pelaksanaan hukuman tersebut.

Keterampilan yang digunakan yaitu:

- (1) Keterampilan komunikasi, pekerja sosial menggunakan keterampilan *smalltalk, attending, probing*.
- (2) Keterampilan pengambilan keputusan, pekerja sosial berdiskusi dan menjalankan peran dalam menangani permasalahan yang dilakukan oleh siswa serta menerapkan kebijakan yang ada.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan dapat melihat bagaimana jalannya proses kebijakan dilaksanakan di UPTD PPSGBKs. Meski pekerja sosial berupaya mengevaluasi perkembangan mereka melalui pertanyaan tentang refleksi diri dan pelanggaran, respons siswa cenderung *defensive* dimana mulai dari keluhan fisik (pusing, sumpek) hingga tidak jujur dalam mengakui kesalahan. Sikap "meledek" saat penandatanganan surat perjanjian mengindikasikan kegagalan pendekatan *punitive* dalam menciptakan kesadaran. Hal ini mempertegas perlunya pendekatan restoratif yang tidak hanya menuntut pertanggungjawaban, tetapi juga memastikan pemahaman akan konsekuensi tindakan dan pendampingan pasca-isolasi. Tanpa

perubahan metode, sanksi isolasi berisiko menjadi sekadar hukuman tanpa makna rehabilitatif.



Gambar 4.3.13 Shadowing Asesmen Makro (Kebijakan)

2) Tandem

Pendekatan tandem pada asesmen kebijakan, kegiatannya berupa menjadi pembina apel pada apel sore. Praktikan diberi tugas oleh pekerja sosial untuk memimpin apel pada sore hari. Namun yang dapat melaksanakan kegiatan tersebut hanyalah praktikan laki-laki karena praktikan perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses beberapa kegiatan. Siswa keseluruhan berjenis kelamin laki-laki, sehingga apabila praktikan perempuan menjadi pembina apel maka para siswa tidak akan mendengarkan dengan serius dan hal tersebut menjadi sebuah tidak nyamanan praktikan perempuan.

3) Mandiri

Hari, tanggal : Kamis, 12 Juni 2025

Waktu/durasi : 10.00 – 12.00 WIB/120'

Tempat : Ruang data

Praktikan melakukan wawancara mengenai kebijakan dengan Bapak Lili yang merupakan Kepala Sub Bagian Tata Usaha mengenai Kebijakan pada tanggal 28 Mei 2025 yang dilaksanakan di Ruang Bapak Lili. Bapak Lili mengungkapkan beberapa poin penting terkait kebijakan dan operasional lembaga. Menurut Bapak

Lili, seksi penerimaan dan pengembalian dikelola oleh Bapak Endang. UPTD PPSGBKs menangani masalah anak sesuai dengan peraturan daerah (Perda), Peraturan Menteri Sosial (Permensos), dan Peraturan Gubernur (Pergub). Bapak Lili menegaskan bahwa ia tidak memiliki wewenang untuk mengeluarkan kebijakan lain di luar kerangka hukum yang berlaku, termasuk tidak bisa mengurangi hukuman atau menambah putusan pengadilan. Fokus utama lembaga adalah rehabilitasi anak, dan UPTD PPSGBKs hanya bertugas memberikan pelayanan rehabilitasi di lingkungan internal.

Terkait penerimaan anak titipan, Bapak Lili menjelaskan bahwa jika titipan dari kepolisian melebihi tujuh hari dan belum naik ke persidangan, surat baru harus diterbitkan. Seharusnya, masa titipan maksimal adalah 15 hari, dan UPTD PPSGBKs memiliki hak untuk menolak anak titipan jika diperlukan. Dalam hal pengembalian siswa, kebijakan mewajibkan penjemputan oleh orang tua karena siswa masih di bawah umur dan memerlukan pendampingan keluarga. Untuk penanganan siswa kabur, upaya antisipasi dilakukan sejak awal dan pihak UPTD PPSGBKs menjalin komunikasi yang baik dengan aparat penegak hukum (APH) dan lembaga pemasyarakatan (Lapas) agar tidak menyalahkan UPTD PPSGBKs jika ada siswa yang kabur. Pihak UPTD PPSGBKs sudah menjalin kerjasama dengan satpam daerah sekitar UPTD untuk ikut membantu pihak UPTD PPSGBKs dalam mencari siswa yang kabur.

Mengenai penerimaan siswa perempuan, Bapak Lili menyatakan bahwa mereka tetap diterima namun pelayanan vokasionalnya ditempatkan di dapur dan kamar memiliki tersendiri yang terpisah dari siswa lainnya. Namun, jika ada koordinasi sebelum sidang dan putusan diberikan, UPTD PPSGBKs akan menolak siswa perempuan. Perubahan nama UPTD PPSGBKs sendiri didasarkan pada perintah Gubernur dan Kementerian Sosial, mencerminkan perintah nasional. UPTD PPSGBKs telah beberapa kali mendapatkan akreditasi A dari Kementerian Sosial karena pelayanan yang diberikan sudah baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Perda, Permensos, dan Pergub menjadi acuan dalam kontrol sosial di UPTD PPSGBKs, dan semua aturan dilaksanakan sesuai perintah, kecuali ada

perintah langsung dari atasan (Gubernur) yang tidak termaktub dalam peraturan tersebut.

Bapak Lili juga menyoroti adanya aturan yang tumpang tindih, untuk mengatasi hal ini, rapat koordinasi internal rutin diadakan oleh UPTD PPSGBKs dan penanganan kasus disesuaikan. Pendanaan operasional UPTD PPSGBKs berasal dari APBD, tanpa bantuan dari pusat. Evaluasi kebijakan dilakukan setiap bulan melalui Indikator Kinerja Individu (IKI), dimana rekan kerja saling menilai satu sama lain. Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang berlaku di UPTD PPSGBKs dievaluasi oleh Bapak Albar, dan orang tua siswa mengisi angket kepuasan layanan. Terakhir, setiap pekerja sosial secara rutin mengadakan evaluasi atau pembinaan kepada siswa untuk terus meningkatkan kualitas layanan yang diberikan.

Keterampilan yang praktikan gunakan yaitu:

- (1) Keterampilan menggali informasi tentang kebijakan, praktikan mampu mengarahkan pertanyaan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang dasar hukum, wewenang lembaga, alur penerimaan-pengembalian siswa, serta mekanisme evaluasi kebijakan.
- (2) Keterampilan komunikasi, praktikan menunjukkan kemampuan membangun komunikasi yang baik dan saling menghargai, sehingga narasumber merasa nyaman memberikan penjelasan terbuka dan mendetail.
- (3) Keterampilan mencatat dan menganalisis data organisasi, praktikan mencatat informasi penting secara sistematis, seperti sumber peraturan (Perda, Permensos, Pergub), batasan wewenang UPTD, kebijakan penanganan kasus kabur, dan sistem evaluasi layanan.
- (4) Keterampilan memahami dinamika lembaga sosial, praktikan menunjukkan pemahaman terhadap bagaimana lembaga bekerja di bawah kendali kebijakan pemerintah, serta bagaimana koordinasi dilakukan untuk menyikapi aturan yang tumpang tindih.

Hasil yang praktikan dapatkan yaitu praktikan mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana kebijakan di lembaga sosial ditetapkan dan dijalankan dalam koridor hukum yang ketat. Praktikan menyadari bahwa pekerjaan sosial di ranah

kelembagaan tidak bisa lepas dari aturan formal, baik itu peraturan daerah, kementerian, maupun perintah langsung dari atasan. Praktikan juga belajar bahwa meskipun UPTD memiliki tanggung jawab besar dalam merehabilitasi anak, lembaga ini memiliki batasan kewenangan, terutama dalam hal putusan hukum, sehingga koordinasi dengan aparat hukum sangat penting. Kebijakan terkait penerimaan dan pengembalian siswa menunjukkan bahwa aspek perlindungan anak tetap menjadi prioritas, khususnya dalam mewajibkan pendampingan orang tua dan menjaga keamanan lingkungan. Selain itu, praktikan memahami bahwa tantangan struktural seperti aturan tumpang tindih dan keterbatasan sumber daya bisa diatasi dengan komunikasi internal yang solid dan evaluasi rutin melalui indikator kinerja. Evaluasi dari orang tua siswa pun memperlihatkan bahwa feedback dari masyarakat ikut menjadi bagian dari peningkatan mutu layanan. Melalui pengalaman ini, praktikan belajar bahwa kebijakan bukan hanya soal dokumen dan peraturan, tetapi bagaimana aturan tersebut diterjemahkan dalam praktik sehari-hari yang tetap mengutamakan kepentingan dan keselamatan anak. Praktikan juga semakin menyadari pentingnya koordinasi, etika profesional, dan pemahaman kelembagaan dalam menjalankan praktik kerja sosial yang efektif di lapangan.



Gambar 4.3.14 . Mandiri Asesmen Makro (Kebijakan)

3. Masyarakat

Ranah masyarakat di UPTD PPSGBKs sama sekali tidak dapat dilaksanakan. Alasan tidak dapat melaksanakan kegiatan tersebut karena dari pihak UPTD PPSGBKs sendiri tidak mempunyai kegiatan yang berinteraksi dengan masyarakat luar, hal tersebut dikarenakan stigma masyarakat yang besar terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH). Selain itu, kegiatan pada masyarakat luar pun dibatasi karena ketakutan pihak UPTD PPSBKs terhadap siswa yang melarikan diri.

4.4. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

1. Bimbingan Belajar

Hari, tanggal : Selasa – Rabu dan Jumat, 29 - 30 April dan 2 Mei 2025

Waktu/durasi : 10.50 – 11.20 WIB/30'

Tempat : Masjid

Praktikan melaksanakan bimbingan belajar, yang diadakan sebagai sarana belajar siswa yang berada di bawah 14 tahun terutama yang belum bisa membaca, menulis dan berhitung. Alasan siswa yang diajarkan di bawah 14 tahun karena kebijakan dari lembaga itu sendiri dan yang bisa mengikuti pelatihan keterampilan hanyalah anak yang berusia di atas 14 tahun. Praktikan senang melihat kemampuan siswa yang meningkat dan keinginan siswa untuk belajar dan mendapatkan ilmu.



Gambar 4.4.1 Kegiatan Bimbingan Belajar

2. Kegiatan KURMA (Cukur Cuma-Cuma)

Hari, tanggal : Rabu, 30 April 2025

Waktu/durasi : 09.30 – 10.07 WIB/45'

Tempat : SDN Cipicung 05

Praktikan mengikuti kegiatan sosial bertajuk *Kurma* (Cukur Cuma-Cuma) yang dilaksanakan di SDN Cipicung 05. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat, khususnya dalam memberikan pelayanan gratis kepada siswa sekolah dasar. Sebanyak empat orang siswa binaan turut berpartisipasi sebagai pelaksana utama, mempraktikkan keterampilan mereka dalam memangkas rambut yang telah mereka pelajari selama melaksanakan masa pembinaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pengawasan langsung dari pekerja sosial dan pihak lembaga, guna memastikan setiap proses berjalan dengan baik dan aman.



Gambar 4.4.2 Kegiatan KURMA

3. Panitia Pelaksana dalam Menyambut Mahasiswa Universitas Indonesia dan University of Malaya

Hari, tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

Waktu/durasi : 09.00 – 11.30 WIB/150'

Tempat : Ruang pendidikan

Praktikan berkesempatan untuk ikut andil dalam penyambutan mahasiswa fakultas hukum Universitas Indonesia dan University of Malaya yang sedang melaksanakan *student street law exchange* di UPTD Griya Bina Karsa dimana

kegiatan ini berisi penyampaian sosialisasi hukum mengenai TPPO. Pada kegiatan ini praktikan bertugas dalam persiapan konsumsi dan penerimaan tamu. Praktikan juga berkesempatan untuk menjelaskan terkait UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa kepada mahasiswa UI. Saat telah melaksanakan kegiatan sosialisasi, praktikan bersama pekerja sosial menemani mahasiswa untuk berkeliling area UPTD dan ikut menjelaskan beberapa hal mengenai UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa.



Gambar 4.4.3 Panitia Pelaksana dalam Menyambut Mahasiswa Universitas Indonesia dan University of Malaya

4. *Homevisit* Keluarga Siswa

Hari, tanggal : Selasa, 27 Mei 2025

Waktu/durasi : 07.00 – 15.05 WIB/485'

Tempat : Cianjur

Praktikan berkesempatan melaksanakan *home visit* keluarga siswa AR yang berlokasi di Cianjur. Alasan *home visit* dilakukan untuk meninjau keluarga siswa, karena lokasi tempat tinggal siswa pada dokumen dan kehidupan aslinya berbeda sehingga pekerja sosial meninjau alamat tersebut. Praktikan melakukan pendekatan Tandem pada kegiatan ini dengan diberi tugas oleh pekerja sosial sebagai notulen. Pada awalnya, pekerja sosial bersama praktikan menelusuri alamat yang tercantum pada dokumen siswa dan mendatangi alamat tersebut berdasarkan arahan yang

diberikan oleh kantor desa. Setelah itu, pekerja sosial bersama praktikan berbicara bersama keluarga siswa dengan menanyakan hubungan keluarga siswa dengan siswa itu sendiri. Pekerja sosial mencari tahu apabila siswa sudah di tahap akhir (terminasi) dan dipulangkan apakah akan diterima atau tidak. Jawaban keluarga siswa ternyata hasilnya positif yang mana akan menerima siswa kembali apabila siswa sudah berubah menjadi lebih baik dan tidak kembali mengulang kejadian yang sudah terjadi. Keluarga Klein terlihat sedih dan tertekan mengenai kasus yang menimpa anaknya atau Klein AR



Gambar 4.4.4 Homevisit Keluarga Siswa

5. Temu Bahas Kasus dengan Pekerja Sosial

Hari, tanggal : Rabu, 4 Juni 2025

Waktu/durasi : 08.30 – 08.55 WIB/25'

Tempat : Ruang konseling

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan temu bahas kasus yang diselenggarakan bersama para pekerja sosial. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya koordinasi dan evaluasi penanganan permasalahan sosial yang dihadapi oleh siswa. Dalam forum tersebut, para pekerja sosial membahas berbagai kasus secara mendalam, mengevaluasi intervensi yang telah dilakukan, serta merumuskan langkah-langkah lanjutan yang diperlukan. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ini, praktikan memperoleh wawasan langsung mengenai proses asesmen, analisis

kasus, serta pengambilan keputusan dalam praktik kerja sosial. Kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran yang berharga bagi praktikan untuk memahami dinamika kerja lapangan dan pentingnya kolaborasi dalam menangani permasalahan sosial secara profesional



Gambar 4.4.5 Temu Bahas Kasus dengan Pekerja Sosial

6. Kegiatan Peringatan Hari Lingkungan Hidup se Dunia

Hari, tanggal : Kamis, 5 Juni 2025

Waktu/durasi : 07.30 – 09.00/90'

Tempat : Seluruh UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa

Dalam rangka memperingati Hari Lingkungan Hidup, Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) menyelenggarakan kegiatan kerja bakti yang melibatkan seluruh pegawai serta praktikan yang sedang menjalani masa praktik kerja di lingkungan UPTD Pusat Pelayanan Griya Bina Karsa. Praktikan berpartisipasi secara aktif dengan menerima tugas sebagai petugas dokumentasi kegiatan, sekaligus mendampingi pegawai selama proses pelaksanaan berlangsung. Kegiatan ini berjalan dengan tertib dan lancar, disertai antusiasme dari seluruh peserta. Seluruh warga UPTD PPSGBKs bersama-sama melaksanakan pembersihan lingkungan dengan mengumpulkan sampah dan merapikan area sekitar kantor. Melalui kegiatan ini, tercermin komitmen bersama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan hidup serta memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial di lingkungan kerja.



Gambar 4.4.6 Kegiatan Peringatan Hari Lingkungan Hidup se Dunia

7. Kegiatan Peringatan Hari Raya Idul Adha

Hari, tanggal : Rabu, 30 April 2025

Waktu/durasi : 09.30 – 10.07 WIB/45'

Tempat : UPTD PPSGBKs

Kegiatan Idul Adha di UPTD PPSGBKs berjalan dengan lancar dan edukatif, kegiatan tersebut melibatkan siswa binaan, para pegawai, serta para praktikan. Acara dimulai dengan pelaksanaan sholat ied di masjid, dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban. Siswa binaan turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, sekaligus mendapatkan pembelajaran langsung mengenai tata cara kurban sesuai syariat Islam. praktikan berperan sebagai pendamping dalam kegiatan penyembelihan hewan qurban. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, gotong royong, dan kepedulian sosial, sekaligus memperkuat karakter keagamaan para siswa binaan.



Gambar 4.4.7 Kegiatan Peringatan Hari Raya Idul Adha

8. Terminasi Siswa

Hari, tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu/durasi : 09.32 – 10.00 WIB/30'

Tempat : Ruang Data

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan terminasi siswa yang sudah selesai menjalani masa pembinaan di UPTD PPSGBKs. Kegiatan ini berisi pemaparan perkembangan siswa dilihat berdasarkan BPSS. Pekerja sosial yang menjadi pembina kamar siswa tersebut memaparkan hasil perkembangan dan dilanjutkan pada penyerahan berkas sebagai tanda terselesainya masa pembinaan. Kegiatan ini bertujuan sebagai pengakhiran pembinaan siswa di UPTD Pusat Pelayanan Sosialis Griya Bina Karsa.



Gambar 4.4.8 Terminasi Siswa

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM

5.1. Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, *Mezzo* dan Makro

Pelaksanaan praktikum di UPTD Griya Bina Karsa menjadi momen berharga bagi praktikan dalam menyaksikan serta terlibat secara langsung bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilan. Keterampilan pekerja sosial pada aras mikro, *mezzo*, dan makro saling berkaitan, berinteraksi, bahkan saling mengisi satu sama lain. Selama pelaksanaan praktikum di UPTD PPSGBKs, praktikan menerapkan ketiga tingkatan keterampilan pekerjaan sosial secara terpadu dan saling melengkapi, yaitu keterampilan mikro (individu), *mezzo* (kelompok), dan makro (komunitas/organisasi), yang semuanya berlandaskan pendekatan pekerjaan sosial generalis.

1. Mikro ke *Mezzo*

Pada tahap *engagement*, praktikan mulai membangun hubungan profesional dengan klien individu, misalnya dengan siswa R yang sudah dikenal sejak kegiatan kegiatan mandiri. Kedekatan ini memudahkan proses komunikasi awal yang hangat dan terbuka. Karena siswa R merupakan bagian dari kelompok kamar 4, maka keterlibatan praktikan dalam hubungan individu ini secara alami berkembang ke keterlibatan dalam dinamika kelompok kamar yang membentuk jembatan dari keterampilan mikro ke *mezzo*.

2. *Mezzo* ke Mikro

Pada bimbingan kelompok di kamar 4, praktikan dan pekerja sosial mendiskusikan isu seperti pemerasan terselubung dan pelanggaran aturan uang jajan. Siswa DI yang awalnya pasif, setelah didorong untuk berbicara dalam kelompok, akhirnya mengungkapkan perasaannya dalam sesi individual selanjutnya bersama praktikan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kelompok (*mezzo*) dapat membuka ruang bagi pemahaman masalah pribadi (mikro), sehingga keduanya saling memperkuat.

3. Mikro ke Makro

Proses asesmen mikro, praktikan menemukan bahwa siswa W memiliki cita-cita menjadi pengusaha, tetapi tidak tersedia layanan keterampilan kewirausahaan di UPTD. Temuan ini mengarah pada kebutuhan akan pengembangan program pada aras makro berupa pelatihan wirausaha yang relevan. Praktikan menyampaikan hal ini kepada pekerja sosial pendamping dan mengusulkan perluasan jaringan kerja sama UPTD dengan lembaga pelatihan ekonomi kreatif lokal sebagai bagian dari intervensi makro.

4. *Mezzo* ke Makro

Kegiatan kelompok keterampilan menjahit, terjadi kendala terkait ketersediaan bahan seperti benang dan kain. Masalah ini tidak hanya dialami oleh satu individu, tetapi oleh hampir semua anggota kelompok. Praktikan menyampaikan hasil asesmen partisipatif ini kepada staf pelatihan dan pekerja sosial.

Melalui praktik keterpaduan ketiga aras ini, praktikan memahami bahwa efektivitas intervensi tidak hanya ditentukan oleh kedalaman hubungan individu, tetapi juga oleh sensitivitas terhadap dinamika kelompok dan struktur organisasi. Integrasi mikro, *mezzo*, dan makro menciptakan pendekatan yang menyeluruh dalam upaya pemulihan dan pemberdayaan klien.

5.2. Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Selama praktikan melaksanakan kegiatan praktikum (magang) di UPTD PPSGBKs, praktikan mendapatkan banyak hal dan pengalaman baru. Praktikan mendapatkan banyak pengalaman baru dan pengetahuan baru diantaranya saat melaksanakan praktek pada tahap *Engagemen* dan asesmen dengan menggunakan aras mikro, *mezzo* dan makro menggunakan pendekatan *shadowing*, tandem dan mandiri yang sebelumnya kami tidak ketahui.

Dalam melaksanakan praktik dengan tahapan tersebut praktikan harus mampu menerapkan kode etik dan sikap profesional selama praktik baik dengan pekerja sosial, pegawai maupun siswa binaan yang ada di UPTD. Ada berbagai

tantangan yang dirasakan oleh praktikan selama melaksanakan kegiatan praktikum di UPTD PPSGBKs diantaranya:

1. Penyesuaian atau adaptasi lingkungan UPTD. Praktikan pada saat kedatangan di UPTD memerlukan waktu untuk penyesuaian dengan lingkungan mulai dari lingkungan kerja, prosedur operasional, struktur organisasi sentra kepada mahasiswa yang melaksanakan praktik di UPTD.
2. Pengelolaan emosi menjadi tantangan bagi kami dalam berinteraksi dengan berbagai macam kasus yang dihadapi masing-masing individu yang ada di UPTD. Berbagai emosi yang muncul termasuk rasa empati, kebingungan dalam menghadapi berbagai reaksi setiap individu, belas kasihan kepada siswa dan emosi yang bisa timbul sesuai dengan keadaan. Praktikan perlu mengelola emosi mereka dengan baik agar dapat memberikan dukungan yang efektif kepada siswa.
3. Beberapa siswa di UPTD memiliki latar belakang yang kompleks. Praktikan perlu memperhatikan keselamatan dan keamanan diri praktikan, terkhusus yang perempuan. Terkadang ada beberapa siswa yang membuat praktikan terkejut akan kasus anak berhadapan dengan hukum termasuk kekerasan, asusila maupun terkena efek dari konsumsi lem. Praktikan sangat waspada dalam berinteraksi dengan siswa tersebut.
4. Saat praktikan belajar untuk memahami dan mengetahui permasalahan dari setiap individu yang menjadi siswa di UPTD, praktikan membutuhkan kesadaran yang tinggi akan etika profesionalitas. Praktikan harus menjaga kerahasiaan informasi, menghormati hak asasi setiap individu, dan menjaga integritas dalam semua interaksi dengan siswa.
5. Pelaksanaan praktikum magang di UPTD juga melibatkan kerjasama dengan berbagai profesi yang ada, seperti Pekerja sosial, Perawat, Psikologi, penyuluh sosial, dan Instruktur vokasional yang sering berinteraksi dengan siswa. Praktikan perlu belajar berkolaborasi dengan berbagai profesi untuk melaksanakan praktik pekerja sosial di UPTD.
6. Saat bertemu dengan siswa binaan yang tentunya adalah anak dan remaja, tentu hal ini membuat kami sebagai praktikan harus selalu berhati-hati dan

tidak mendahulukan perasaan, karena pada hakikatnya, anak suka bercanda, dan anak tidak mengerti banyak tentang salah dan benar, disitu kami dituntut untuk selalu tersenyum meskipun kita mungkin sedang tidak baik saja.

7. Implementasi alat asesmen seperti genogram, ecomap, *history map*, *social life road map* dan sebagainya merupakan tantangan karena sebelumnya belum digunakan di UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor. Ini menunjukkan bahwa ada tantangan dalam memperkenalkan dan mengintegrasikan alat-alat baru ke dalam praktik lapangan.
8. Kesulitan untuk membangun hubungan yang dekat dengan siswa terutama praktikan perempuan dikarenakan mayoritas penerima manfaat merupakan remaja laki-laki.

5.3. Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial)

Praktikum laboratorium (magang) menjadi salah satu jalan bagi praktikan dalam mengembangkan diri praktikan. Praktik yang dijalankan tentu tidak lepas dari dilema etik yang praktikan hadapi saat melaksanakan praktikum laboratorium (magang). Dilema etik yang hadir pada saat itu ialah siswa atau siswa mengatakan tidak ingin hasil asesmen diberikan kepada pekerja sosial pendamping yang mana merupakan pembimbing siswa di UPTD PPSGBKs. siswa merasa hal tersebut seperti membongkar aib dan merasakan tidak nyaman apabila hasil asesmen tersebut diketahui oranglain bahkan oleh pekerja sosial. Namun, pekerja sosial meminta praktikan untuk melaporkan hasil asesmen agar pekerja sosial dapat menentukan pendekatan intervensi yang tepat untuk siswa. Berdasarkan hal tersebut, praktikan meninjau kembali mengenai nilai dan etika kerja pekerja sosial dimana hal tersebut tidak masalah untuk dibagikan dengan pekerja sosial lain karena praktikan tidak menggunakan informasi pribadi siswa sebagai bahan informasi yang tidak pantas seperti melakukan gosip dengan kolega atau sesama siswa. Praktikan pun sudah membuat *inform consent* yang telah disetujui berupa siswa mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri

siswa kepada pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik siswa. Namun terlepas dari itu, praktikan kurang menjelaskan mengenai kerahasiaan yang dijaga oleh praktikan.

Pengalaman yang praktikan dapatkan sangat lah banyak, terutama pengalaman yang dapat mengembangkan diri praktikan. Salah satu hal yang hampir sering praktikan dapatkan yaitu praktikan sering merasa tersentuh hingga hampir menangis mendengar cerita siswa, dimana praktikan tidak mampu mengelola rasa simpati yang diberikan untuk siswa. Semakin hari, praktikan harus mampu mengelola emosi praktikan dan akhirnya praktikan sudah mulai mampu menerapkan profesionalitas praktikan. Semangat gotong royong yang praktikan temukan baik dalam kegiatan atau orang-orang di UPTD PPSGBKs maupun bersama teman kelompok praktikan. Menjumpai kasus dan pribadi siswa yang berbeda-beda mengharuskan praktikan untuk beradaptasi dan mengelola tindakan sesuai dengan masing-masing siswa. Penerapan keterampilan-keterampilan yang digunakan baik oleh praktikan maupun pekerja sosial menjadi pembelajaran berharga yang dapat praktikan terima selama mengikuti praktikum laboratorium (magang). Hal ini menjadi salah satu cara bagi calon pekerja sosial profesional untuk pengembangan profesinya.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

UPTD PPSGBKs, merupakan unit pelaksana teknis di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang berfokus pada rehabilitasi sosial bagi Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Layanan rehabilitasi yang diberikan meliputi pelatihan keterampilan kerja, yang disesuaikan dengan masa pembinaan berdasarkan vonis dari kejaksaan atau pengadilan yang berwenang.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, UPTD PPSGBKs menyediakan berbagai program pelatihan kerja yang bertujuan untuk membekali siswa binaan dengan keterampilan praktis. Program pelatihan tersebut mencakup bidang otomotif (montir), pengelasan (las), menjahit, membatik, *barbershop*, serta pelatihan seni budaya seperti degung dan band. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa binaan agar memiliki bekal produktif ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam penyelenggaraan layanan yang perlu menjadi perhatian diantaranya sebagai berikut:

1. Belum tersedia intervensi khusus bagi siswa binaan yang memiliki kebutuhan penanganan lebih lanjut, seperti mereka yang mengalami gangguan psikososial, trauma masa lalu, atau permasalahan perilaku yang kompleks. Ketiadaan pendekatan individual semacam ini dapat berdampak terhadap efektivitas proses rehabilitasi secara menyeluruh.
2. Kegiatan reintegrasi sosial terhadap siswa yang akan menyelesaikan masa pembinaannya (terminasi) belum dilaksanakan secara optimal oleh pekerja sosial. Proses reintegrasi yang seharusnya dilakukan sebagai bentuk persiapan kembalinya siswa ke lingkungan sosial, keluarga, dan masyarakat, belum terstruktur dalam bentuk program atau kegiatan yang sistematis.
3. Proses asesmen oleh pekerja sosial masih dilakukan secara terbatas, yaitu hanya pada saat siswa dinyatakan siap untuk menempati kamar (turun kamar). Hal ini mengakibatkan proses asesmen menjadi kurang komprehensif dan tidak

mendalam, karena tidak mempertimbangkan perkembangan atau dinamika siswa secara berkelanjutan selama masa pembinaan.

4. Penggunaan *tools* asesmen oleh pekerja sosial masih tergolong minim. Padahal, pemanfaatan berbagai alat asesmen yang tepat dan terstandar sangat penting untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kondisi psikososial, potensi, serta kebutuhan siswa binaan, yang menjadi dasar perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran.
5. belum terlaksananya kegiatan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat mengenai isu-isu sosial yang diidentifikasi berdasarkan hasil pemetaan wilayah kerja UPTD PPSGBKs. Ketiadaan pendekatan ini berpotensi memperlebar jarak antara lembaga dan masyarakat, serta mengurangi partisipasi publik dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial yang lebih inklusif.
6. UPTD PPSGBKs memiliki lahan yang cukup luas yakni sekitar 2,4 Hektar, namun dalam segi pengelolaannya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Lahan tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam rangka mendukung kebutuhan UPTD PPSGBKs, misalnya sebagai lahan pertanian atau peternakan guna menunjang kecukupan gizi siswa binaan serta sebagai sarana pelatihan keterampilan berbasis agribisnis.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang dilakukan selama dua bulan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi UPTD Griya Bina Karsa Cileungsi Bogor untuk mengembangkan layanan menjadi lebih baik. Rekomendasi yang diberikan adalah hasil dari observasi, pengamatan, *brainstorming*, maupun terlibat secara langsung. Adapun rekomendasi tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Dalam rangka memperluas dukungan terhadap program pemberdayaan siswa binaan, UPTD Griya Bina Karsa mendorong terjalinnya kolaborasi dan koordinasi dengan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di sekitar lingkungan UPTD. Kemitraan ini bertujuan untuk membuka peluang pemasaran hasil produk keterampilan siswa binaan, sekaligus

memperkuat jejaring sosial dan ekonomi yang mendukung proses reintegrasi mereka ke masyarakat. Melalui sinergi ini, diharapkan karya siswa binaan dapat memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi serta menjadi bagian dari proses pembelajaran yang aplikatif dan berkelanjutan.

2. Memanfaatkan Sumber Daya Alam yang melimpah sebagai bahan ajar keterampilan untuk siswa binaan, UPTD Griya Bina Karsa dapat menambah keterampilan bagi para siswa untuk bercocok tanam dengan memanfaatkan bangunan *green house*, tanah yang subur, dan air yang bersih untuk menanam tumbuhan-tumbuhan. pemanfaatan lahan bisa difungsikan untuk pembuatan instalasi sayuran hidroponik yang bertujuan untuk ketahanan pangan serta pemenuhan gizi para siswa binaan yang menjalani proses rehabilitasi pada UPTD PPSGBKs Cileungsi, Kabupaten Bogor.
3. Menetapkan standar keahlian atau indikator keberhasilan dengan didukung oleh catatan proses/perkembangan yang jelas untuk memastikan siswa binaan mencapai tingkat keberhasilan yang terukur dalam kegiatan keterampilan dan ekstrakurikuler di UPTD Griya Bina Karsa berdasarkan bukti dukung administrasi yang sudah dibuat oleh pekerja sosial .
4. Dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan dan efektivitas intervensi sosial terhadap siswa binaan, pekerja sosial di UPTD PPSGBKs dituntut untuk mengimplementasikan berbagai instrumen asesmen secara sistematis. Penggunaan *tools* asesmen ini berperan penting dalam membantu pekerja sosial mengidentifikasi kondisi psikososial, kebutuhan khusus, serta potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Melalui pendekatan ini, perencanaan intervensi dapat disusun secara lebih tepat, terarah, dan sesuai dengan karakteristik individual siswa binaan, sehingga diharapkan mampu menghasilkan dampak yang lebih signifikan dalam proses pendampingan sosial.
5. Dalam upaya menangani permasalahan yang dialami oleh siswa binaan secara komprehensif, UPTD PPSGBKs harus menyelenggarakan kegiatan *case conference* sebagai salah satu strategi koordinatif. Kegiatan ini melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk pekerja sosial, pembina asrama, Psikolog, dan

petugas keamanan dalam (kamdal) guna mendiskusikan kondisi kasus secara menyeluruh. Melalui forum ini, diharapkan dapat dirumuskan langkah-langkah intervensi yang tepat, terintegrasi, dan berorientasi pada pemulihan serta penguatan keberfungsian sosial para siswa binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bab, R., Kerja, E., & Epas, K. (n.d.). *Mengoperasionalkan Sosial*. 50–74.
- Fitch, V. L. (1996). Techniques and Guidelines for Social Work Practice. In *Journal of Baccalaureate Social Work* (Vol. 1, Issue 2).
<https://doi.org/10.18084/1084-7219.1.2.95>
- Garza-Reyes, J. A. (2012). Table of Contents Table of Contents ز ا ت ك د ه ب ح ا ص م ز ا ي پ ا ت ر ي س ز ا. *European University Institute*, 2, 2–5. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Jones, A., & Kadushin, A. (1973). The Social Work Interview. In *The Family Coordinator* (Vol. 22, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/582654>
- Li, C. S., Eunice, C., Cheng, C. E., Monica, D. B., Ching, F. L., Sabtu, M. B., & Jasmine, Y. (2023). *A bio-psychosocial-spiritual assessment guide for health and social work*.
- Misi, V., & Hukum, D. (2021). *Griya bina karsa*.
- NASW. (2013). Clients with Substance Use Disorders. *National Association of Social Workers*, 2–24.
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.120.4451&rep=rep1&type=pdf>
- Sisialisasi PPSGBKs 2025ok*. (n.d.).
- Sosial, P. K., Terapan, P. S., Studi, P., & Sosial, P. (2025). *Praktikum laboratorium (magang)*.
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Tki Di Kabupaten Indramayu. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135.
<https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>
- Sukoco, D. H. (2021). *PEKERJAAN SOSIAL dan PROSES PERTOLONGAN*.
- sumampouw et al, 2010. (2015). *Eksplorasi Masalah Kesehatan*. August.
- Susilowati, E. (2020). Praktik Pekerja Sosial Anak. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 2).
<https://api.repository.poltekesos.ac.id/server/api/core/bitstreams/acb140e5-1968-4aed-aa74-9c424ae86870/content>
- Terlantar, A., Kelurahan, D. I., Coblom, K., Bandung, K., Ayu, D., & Aisyah, D. (2020). *Politeknik Kesejahteraan Sosial*.
- Toseland, R. W., & Rivas, R. F. (n.d.). *Competency 1: Demonstrate Ethical and*

Professional Behavior.

- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SYSTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- UNICEF. (2018). Perlindungan anak di Indonesia - mengembangkan kebijakan dan peraturan yang kuat untuk setiap anak. *Unicef*, 1–10.
[https://www.unicef.org/indonesia/media/5651/file/Perlindungan Anak di Indonesia.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/5651/file/Perlindungan_Anak_di_Indonesia.pdf)
- York College. (2012). Social Work Psychosocial Assessment — WAC. *Inforsheet*, 56. <https://www.york.cuny.edu/wac/for-students/discipline-specific-infosheets/social-work-psychosocial-assessment>
- Zastrow Charles. (2016). *Praktik Teknologi Sosial* (Vol. 1).

LAMPIRAN

INFORMED CONSENT

Kegiatan ini bersifat sukarela sehingga anda boleh setuju atau menolak. Di bawah ini ada beberapa pernyataan yang tersedia, silahkan memberi tanda checklist (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di bawah ini sesuai dengan pilihan anda dan tanpa paksaan.

Nama: ~~Muzakir~~ Muzakir Padli

Usia: 16 tahun

Jenis kelamin: Lelaki


Alamat: Bekas, Seberang

PERNYATAAN	SETUJU	TIDAK SETUJU
Saya bersedia memberikan informasi tentang diri saya dan keluarga saya terkait permasalahan yang sedang dialami.	✓	
Untuk semua informasi yang telah saya berikan, maka saya memperbolehkan untuk dicatat, direkam, dan dituliskan dalam laporan.	✓	
Semua informasi yang diberikan akan di jaga kerahasiaannya.	✓	
Untuk kepentingan penanganan kasus/masalah, saya mengijinkan memotret diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
Apabila diperlukan, saya mengijinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor dan pihak-pihak yang berkaitan demi kepentingan terbaik saya.	✓	

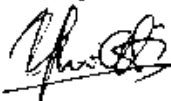
Yang memberikan persetujuan,

()

Yang menerima,

()
Shelly F

Mengetahui,
Pekerja Sosial

()
YUNIATI, A.K.S.

Lampiran 1 Inform Consent

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karma

Minggu ke : 3 (7 Mei - 10 Mei 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmi Nurudin A.H							
3	2204042	Nasfal Athala Yansar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salamah							
5	2204086	Shelly Furba Wani							
6	2204039	Alifia Noersiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Ade Subarkah, MPS, Sp

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS, Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karma

Minggu ke : 1 (22 April - 25 April 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmi Nurudin A.H							
3	2204042	Nasfal Athala Yansar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salamah							
5	2204086	Shelly Furba Wani							
6	2204039	Alifia Noersiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Ade Subarkah, MPS, Sp

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS, Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karra

Minggu ke : 2 (18.04.2025 - 20.04.2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari						
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H						
3	2204042	Naufal Athala Yansur						
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah						
5	2204086	Shelly Furba Wanti						
6	2204039	Alifia Noersiddiq						
7	2204034	Ari Indriani						
8	2204010	Shiva Apriyana T						
9	2204149	Putri Amanda F						

Pendamping Lapangan

Bily Yurandi, ST, Sps

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS, Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karra

Minggu ke : 9 (12 Mei - 17 Mei)

No	NRP	Nama	Kehadiran					
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari						
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H						
3	2204042	Naufal Athala Yansur						
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah						
5	2204086	Shelly Furba Wanti						
6	2204039	Alifia Noersiddiq						
7	2204034	Ari Indriani						
8	2204010	Shiva Apriyana T						
9	2204149	Putri Amanda F						

Pendamping Lapangan

Bily Yurandi, ST, Sps

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS, Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa

Minggu ke : 5 (19-23 Mei 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H							
3	2204042	Naufal Athala Yanuar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah							
5	2204086	Shelly Furba Wazei							
6	2204039	Alifia Noersiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Bily Nurrobbil, ST-362

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS.Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa

Minggu ke : 6 (26.27.28.31 Mei 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H							
3	2204042	Naufal Athala Yanuar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah							
5	2204086	Shelly Furba Wanti							
6	2204039	Alifia Noersiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Bily Nurrobbil, ST-362

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS.Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karas

Minggu ke : 7 (2-7 Juni 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H							
3	2204042	Naufal Athala Yanuar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah							
5	2204086	Shelly Furba Wanti							
6	2204039	Alifia Noershiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Bily Nurudini, S.Tr.102

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS.Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

LEMBAR ABSENSI MAHASISWA PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN AKADEMIK 2025

Lokasi Praktikum : UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karas

Minggu ke : 8 (10-13 Juni 2025)

No	NRP	Nama	Kehadiran						
			Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	
1	2204041	Gali Arta Awal Bahari							
2	2204157	M Hilmy Nurudin A H							
3	2204042	Naufal Athala Yanuar							
4	2204155	Rafa Azlatul Salimah							
5	2204086	Shelly Furba Wanti							
6	2204039	Alifia Noershiddiq							
7	2204034	Ari Indriani							
8	2204010	Shiva Apriyana T							
9	2204149	Putri Amanda F							

Pendamping Lapangan

Bily Nurudini, S.Tr.102

Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ade Subarkah, MPS.Sp

Dr. Rahmat Syarif Hidayat

Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikan



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir.H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id

Nomor : 001/001/KeL.10/06/2025 Bandung, 10 Juni 2025
Lampiran : 1 (satu)
Perihal : **UNDANGAN**

Yth.
Kepala UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa beserta Jajaran
Di
tempat

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan **Lokakarya Laporan Praktikum Laboratorium Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada tahun 2025**, maka dengan ini kami mengundang bapak/ibu untuk berkenan hadir pada kegiatan tersebut, yang akan dilaksanakan pada:

hari, tanggal : Kamis, 12 Juni 2025
pukul : 09.00 WIB – 10.40 WIB
tempat : Ruang Data

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Pelaksana
Lokakarya


Shiva Apriyana Tazqiyah
NRP. 2204010

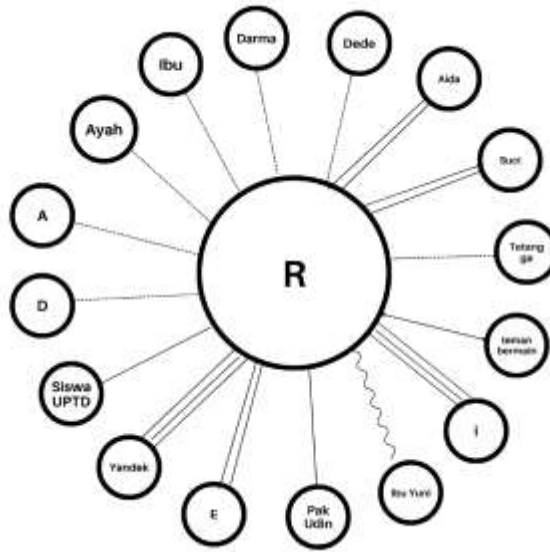
Sekretaris Pelaksana
Lokakarya


Shelly Furba Wanti
NRP. 2204086

**SUSUNAN ACARA KEGIATAN LOKAKARYA
KELOMPOK 10 UPTD PELAYANAN PUSAT SOSIAL
GRIYA BINA KARSA**

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pengisi Acara
1.	07.45 – 08.30	45'	Briefing dan persiapan acara	Seluruh Praktikan
2.	08.30 – 09.00	30'	Registrasi	Seluruh praktikan dan pegawai UPTD
3.	09.00 – 09.05	5'	Pembukaan MC	MC
4.	09.05 – 09.10	5'	Pembacaan Doa	Hilmy
5.	09.10 – 09.15	5'	Laporan Ketua Kelompok	Shiva
6.	09.15 – 09.20	5'	Sambutan dari PLT UPTD PPSGBKs	Ibu Ida Ningrum, M.Si
7.	09.20 – 10.00	40'	Pemaparan Laporan Hasil Praktikum (Magang) Mahasiswa Poltekesos Bandung	Praktikan
8.	10.00 – 10.30	30'	Sesi Diskusi	Pegawai dan Praktikan
9.	10.30 – 10.35	5'	Penutupan	MC
10.	10.35 – 10.40	5'	Dokumentasi	PDD

Lampiran 4 Surat Undangan Lokakarya



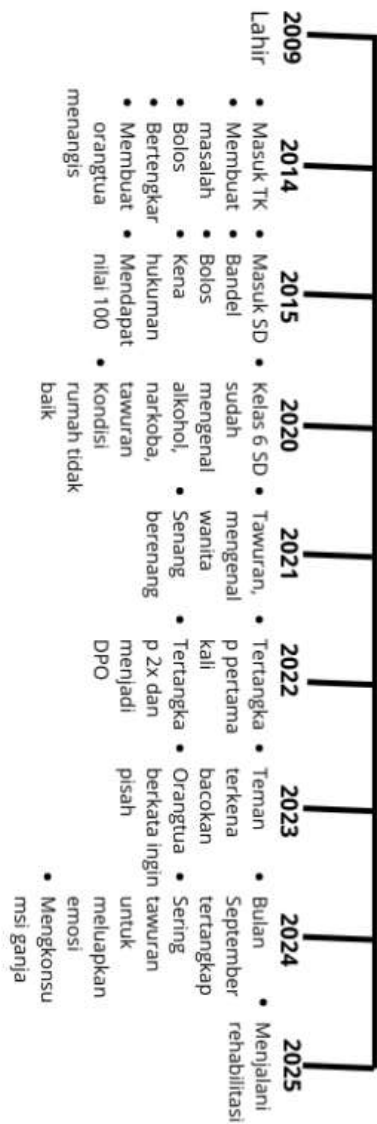
Keterangan:

_____	Hubungan relasi biasa
=====	Hubungan kuat
=====	Tekanan kuat
-----	<i>Weak</i>
~~~~~	Aliran dukungan, sumber daya dan energi

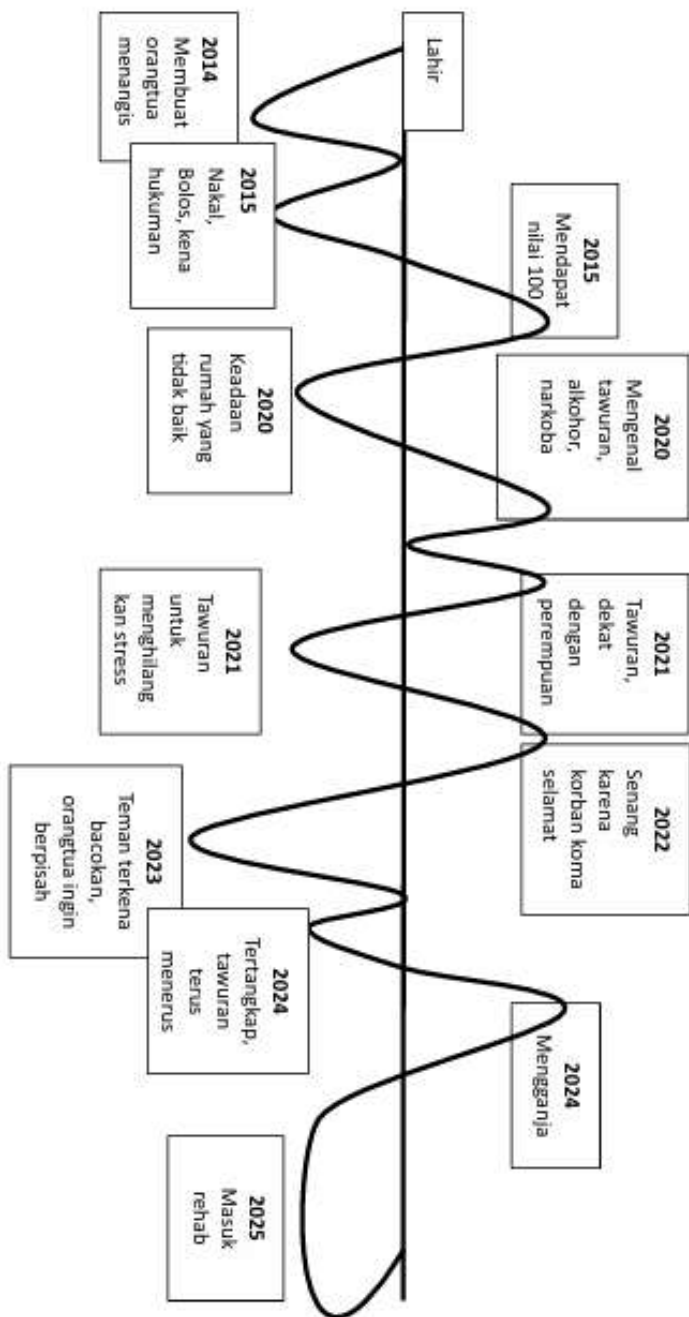
Lampiran 6 Ecomap

kekuatan/Sumber Daya	
<p><b>Faktor Lingkungan (Keluarga, Komunitas)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ibu sangat mendukung cita-cita apapun</li> <li>2. Orangtua suka bercerita mengenai masa lalu</li> <li>3. Orangtua mendukung untuk melanjutkan sekolah lagi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bisa menahan egois</li> <li>2. menahan emosi dengan baik</li> <li>3. Mempunyai empati yang tinggi</li> <li>4. Senang bermain (game dan bola) untuk melampiaskan stress dan rasa kesal pada orang</li> <li>5. Berkeinginan melanjutkan sekolah sekurang-kurangnya hingga SMA/ sederajat</li> <li>6. Menyukai mata pelajaran IPA (Biologi) dan PJOK</li> <li>7. Bercita-cita menjadi <i>pro player game</i></li> </ol>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa gagal menjadi anak</li> <li>2. Ibu tidak mendukung lingkungan pertemanan</li> <li>3. Lingkungan rumah yang tidak baik</li> <li>4. Lingkungan teman dan keluarga menjadi penghalang (tidak percaya) apabila ingin melakukan hal positif</li> </ol>	<p><b>Faktor Personal/Individu</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cuek</li> <li>2. Pemalas, bergerak apabila disuruh</li> <li>3. <i>Time management</i> yang buruk</li> <li>4. Sulit keluar dari zona nyaman (hal negatif)</li> <li>5. Sulit berteman dengan orang baru</li> </ol>
Kelemahan, Hambatan dan Tantangan	

*Lampiran 7 Framework Asesmen Kekuatan*



Lampiran 8 History Map



Lampiran 9 Social Life Road Map